

**PENGUNAAN *PUNISHMENT* DAN *REWARD* UNTUK MENGURANGI
PERILAKU HIPERAKTIF PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG
KELAS II DI SLB WIDYA MULIA PUNDONG**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :
Rinda Puspita Dewi
NIM 12103241024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**PENGUNAAN *PUNISHMENT* DAN *REWARD* UNTUK MENGURANGI
PERILAKU HIPERAKTIF PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG
KELAS II DI SLB WIDYA MULIA PUNDONG**

Oleh
Rinda Puspita Dewi
NIM 12103241024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan *punishment* dan *reward* dapat mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita kelas II di SLB Widya Mulia Pundong. *Punishment* adalah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan perilaku secara umum, sedangkan *reward* adalah sebuah bentuk apresiasi kepada seseorang atas apa yang telah dilakukannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah *Single Subject Research* (SSR) dengan metode A-B-A'. Subjek penelitian merupakan seorang anak tunagrahita kategori sedang kelas II yang memiliki perilaku hiperaktif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif, kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa *punishment* dan *reward* dapat mengurangi perilaku hiperaktif, hal ini ditunjukkan dengan menurunnya frekuensi perilaku suka meninggalkan tempat duduk, tangan dan kaki tidak dapat diam, suka mengganggu teman, lari kesana-kemari, dan perhatian mudah beralih pada intervensi dan *baseline-II* serta didukung tingkat *overlap* yang rendah. Pada perilaku suka meninggalkan tempat duduk, kaki dan tangan tidak dapat diam, dan suka mengganggu teman memiliki hasil analisis yang sama yaitu hasil analisis antarkondisi *baseline-I* dengan intervensi presentase *overlap* sebesar 25 % dan menurun pada analisis antarkondisi intervensi dengan *baseline-II* yaitu 0%. Pada perilaku lari kesana-kemari dan perhatian mudah beralih hasil analisis antarkondisi *baseline-I* dengan intervensi presentase *overlap* sebesar 0% dan tetap pada analisis antarkondisi intervensi dengan *baseline-II* yaitu 0%. Secara keseluruhan penerapan *punishment* dan *reward* dapat untuk mengurangi perilaku hiperaktif anak tunagrahita sedang kelas II di SLB Widya Mulia Pundong.

Kata kunci : *punishment, reward, perilaku hiperaktif, anak tunagrahita sedang*

**USE OF PUNISHMENT AND REWARD TO REDUCE HYPERACTIVE
BEHAVIOR IN CHILDREN WITH MODERATE INTELLECTUAL
DISABILITY CLASS II IN SLB WIDYA MULIA PUNDONG**

By:
Rinda Puspita Dewi
NIM 12103241024

ABSTRACT

This research aims to know the use of reward and punishment can reduce hyperactive behavior in children with moderate intellectual disability class II at SLB Widya Mulia Pundong. Punishment is a way to direct a behavior to fit the behavior in general, while reward is a form of appreciation to someone for what he has done.

The type of research used is quasi experimental research using quantitative research approach. The experimental design used was Single Subject Research (SSR) with method A-B-A'. The subject of the study was a child with moderate intellectual disability class II which has hyperactive behavior. Methods of data collection using observation. The data obtained were analyzed using descriptive statistics, then displayed in the form of tables and graphs. Components analyzed include analysis under conditions and analysis between conditions.

The results obtained show that punishment and rewards can reduce hyperactivity behavior, this is indicated by the decreasing frequency of hyperactive behavior such as leaving the seat, hands and feet can not be silent, likes to interfere with friends, run around, and attention easily switch to intervention and baseline-II supported low overlap. On habit of leaving the seat, legs and hands can not be silent, and likes to interfere with friends have the same analysis results of baseline I analysis with the percentage intervention overlap by 25% and decreased in the analysis of inter-condition intervention with baseline-II is 0%. On the behavior of running around and the attention is easy to switch, the results of the analysis of the baseline-I intercondition with intervention percentage of overlap of 0% and stays on analysis between conditions of interventions with baseline-II that is 0%. Overall the implementation of punishment and reward are able to reduce children's hyperactive behavior moderate intellectual disability are class II at SLB Widya Mulia Pundong.

Keyword: punishment, reward, hyperactive behavior, children with moderate intellectual disability.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

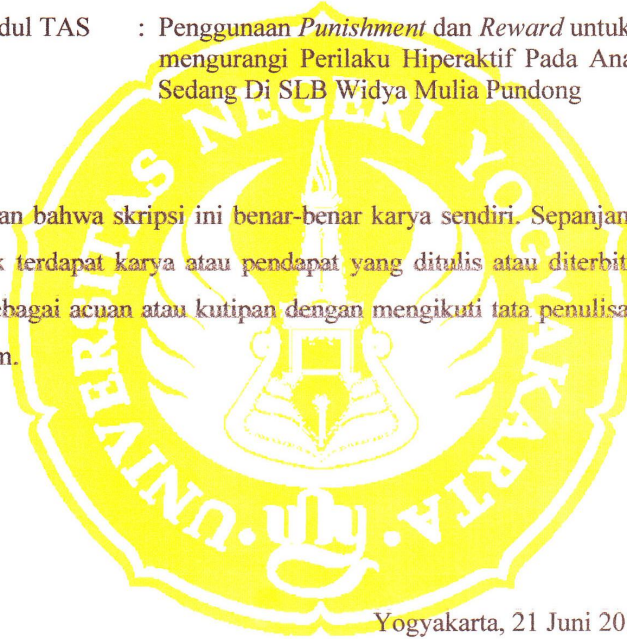
Nama : Rinda Puspita Dewi

NIM : 12103241024

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Judul TAS : Penggunaan *Punishment* dan *Reward* untuk
mengurangi Perilaku Hiperaktif Pada Anak Tunagrahita
Sedang Di SLB Widya Mulia Pundong

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.



Yogyakarta, 21 Juni 2017

Yang menyatakan,



Rinda Puspita Dewi

NIM 12103241024

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

PENGUNAAN *PUNISHMENT* DAN *REWARD* UNTUK MENGURANGI PERILAKU HIPERAKTIF PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II DI SLB WIDYA MULIA PUNDONG

Disusun oleh:

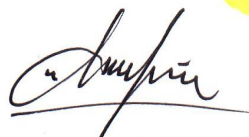
Rinda Puspita Dewi
NIM 12103241024

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang
bersangkutan.

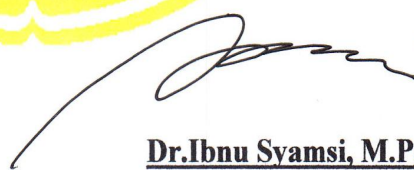
Yogyakarta, 21 Juni 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Luar Biasa,

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Dr. Mumpuniarti, M.Pd
NIP. 19570531 198303 2 00 2



Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd
NIP. 19570404 198503 1002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PENGUNAAN *PUNISHMENT* DAN *REWARD* UNTUK MENGURANGI PERILAKU HIPERAKTIF PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II DI SLB WIDYA MULIA PUNDONG

Disusun oleh:

Rinda Puspita Dewi

NIM 12103241024

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
pada tanggal Juli 2017

TIM PENGUJI

Nama/ Jabatan

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Ibnu Syamsi, M. Pd.
Ketua Penguji/Pembimbing



14-08-2017

Rafika Rahmawati, M. Pd.
Sekretaris



14-08-2017

Dr. Farida Agus Setiawati M.Si



09-08-2017

Penguji

Yogyakarta, 16 AUG 2017
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya
bersama kesulitan ada kemudahan (QS. Al-Insyirah: 5- 6)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran *Allah Subhaanahu Wa Ta'ala*, Tugas Akhir Skripsi ini saya persembahkan teruntuk:

- 1....Kedua orangtua saya tercinta, Bapak Sujadi, dan Ibu Karsidem.
- 2....Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta.
- 3....Nusa, Bangsa dan Agama

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi yang berjudul “Penggunaan *Punishment* Dan *Reward* Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Pada Anak Tunagrahita Sedang Di Sekolah Luar Biasa Widya Mulia Pundong” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

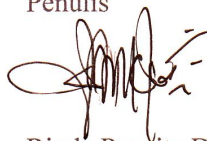
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi pada program S1 PLB FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kebijakan dalam penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan kemudahan dalam kegiatan akademik dan memfasilitasi kegiatan mahasiswa.
4. Bapak Dr. Ibnu Syamsi, M. Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang tanpa lelah memberikan bimbingan, arahan, masukan, motivasi, dan semangatnya, yang meluangkan waktu untuk membaca kesalahan-kesalahan naskah penulis dalam kesibukan beliau.
5. Ibu Nurdayati Praptiningrum, M Pd, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi hingga terselesainya penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah bersedia membimbing dan membagikan ilmu, sehingga penulis mendapatkan keterampilan menangani ABK.
7. Bapak Sampara M M.Pd, selaku Kepala SLB Widya Mulia Pundong yang telah memberikan izin penelitian.
8. Ibu Hartini S.Pd, selaku guru kelas II di SLB Widya Mulia Pundong yang telah memberikan bantuan dan kerjasama serta ketersediannya dalam memberikan informasi.

9. Bapak, Ibu, dan adekku tercinta yang senantiasa mendoakan saya. Terimakasih atas segala pengorbanan, tetes keringat dan air mata dalam mendidik dan mengantarkan langkah saya sampai detik ini.
10. Sahabat dan motivatorku Elis Cahyani, Hesty Retno P, Novi Ratnasari, Viga Saputi, Kunut Nazilah, Yeni Irmawati, Rizta Santani, Khusniatun Badriyah, Rahmat Sulistya Kurniawan yang telah mau mendengarkan keluh kesah dan memberikan semangat, motivasi, dukungan, doa dan bantuan yang telah banyak diberikan hingga Tugas akhir skripsi ini terselesaikan.
11. Teman-teman seperjuangan yang bergabung dalam keluarga Pendidikan Luar Biasa angkatan 2012, khususnya PLB A 2012 terimakasih kebersamaan, kenangan, kekeluargaan dan persahabatannya selama ini semoga selalu terjalin dan terkenang.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkatuan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan dorongannya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis ucapakan banyak terimakasih bagi semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga semua kebbaikannya menjadi amal sholeh serta mendapat ganjaran yang terbaik dari ALLAH SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Akhirnya penulis meohon kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangatlah diharapkan penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin Yaa Rabbal ‘Alamin.

Yogyakarta, 21 Juni 2017

Penulis



Rinda Puspita Dewi

NIM 12103241024

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GRAFIK	Xvi
DAFTAR LAMPIRAN	Xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Tentan <i>Punishment</i>	8
1. Pengertian <i>Punishment</i>	8
2. Fungsi <i>Punishment</i>	9
3. Macam-macam <i>Punishment</i>	10
4. Kelebihan <i>Punishment</i>	11
B. Kajian Tentang <i>Reward</i>	12
1. Pengertian <i>Reward</i>	12
2. Fungsi <i>Reward</i>	13
3. Bentuk-bentuk <i>Reward</i>	14
C. Kajian Tetang Perilaku Hiperaktif pada Anak Tunagrahita Sedang	15
1. Pengertian Perilaku Hiperaktif	15
2. Karakteristik Anak Hiperaktif	16
D. Kajian Tentang Anak Tunagrahita Sedang.....	18
1. Pengertian Anak Tunagrahita Sedang.....	18
2. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang	19
E. Kerangka Pikir	22
F. Hipotesis Tindakan	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
B. Desain Penelitian	27
C. Tempat dan Waktu Penelitian	31
D. Subjek Penelitian	31
E. Variabel Penelitian	32
F. Definisi Operasional Variabel.....	33
G. Teknik Pengumpulan Data	34
H. Instrumen Penelitian	35
I. Validitasi Instrumen	36
J. Prosedur Perlakuan.....	37
K. Analisis Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	40
B. Deskripsi Subjek Penelitian	41
C. Deskripsi Data yang Berkaitan dengan Perilaku Hiperaktif.....	43
1. Deskripsi <i>Baseline- I</i> (Perilaku Hiperaktif Subjek Sebelum Diberikan Perlakuan).....	43
2. Deskripsi Perlakuan intervensi.....	49
3. Deskripsi <i>Baseline- II</i> (Perilaku Hiperaktif Subjek Sesudah Diberikan Perlakuan).....	57
D. Analisis Data Hasil Penelitian.....	62
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	98
F. Keterbatasan Penelitian	101

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	102
B. Saran	102
	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN	107
-----------------------	------------

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Pikir	24

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Waktu penelitian	31
Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Observasi pada Fase <i>Baseline-I</i>	35
Tabel 3.3 Kisi-kisi Pedoman Observasi pada Fase Intervensi Pelaksanaan Perlakuan dengan Metdoe <i>Shaping</i>	36
Tabel 4.1 Frekuensi Munculnya Perilaku Hiperaktif ketika Pembelajaran pada fase <i>Baseline- I</i>	45
Tabel 4.2 Rangkuman Frekuensi Perilaku Hiperaktif fase <i>Baseline-I</i>	46
Tabel 4.3 Frekuensi Munculnya Perilaku Hiperaktif ketika Pembelajaran pada Fase Intervensi	54
Tabel 4.4 Rangkuman Perilaku Hiperaktif pada Fase Intervensi.....	56
Tabel 4.5 Frekuensi Munculnya Perilaku Hiperaktif ketika Pembelajaran pada fase <i>Baseline- II</i>	58
Tabel 4.6 Rangkuman Frekuensi Perilaku Hiperaktif fase <i>Baseline-II</i> ...	61
Tabel 4.7 Perbandingan Frekuensi Munculnya Perilaku Hiperaktif pada Kondisi <i>Baseline-I</i> , Intervensi, dan <i>Baseline-II</i>	63
Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Tangan dan Kaki Tidak Dapat Diam pada fase <i>Baseline-I</i> ..	66
Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Meninggalkan Tempat Duduk pada fase <i>Baseline-I</i>	67
Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Suka Mengganggu Teman pada fase <i>Baseline-I</i>	68
Tabel 4.11 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Lari Kesana-kemari pada fase <i>Baseline-I</i>	70
Tabel 4.12 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Perhatian Mudah Beralih pada fase <i>Baseline-I</i>	71
Tabel 4.13 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Kaki dan Tangan Tidak dapat Diam pada fase Intervensi.....	72
Tabel 4.14 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Meninggalkan Tempat Duduk pada Fase Intervensi.....	74
Tabel 4. 15 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Suka Mengganggu Teman pada Fase Intervensi.....	75
Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Lari Kesana-kemari pada Fase Intervensi.....	76
Tabel 4.17 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Perhatian Mudah Beralih pada fase Intervensi.....	77
Tabel 4.18 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Tangan dan Kaki Tidak Dapat Diam pada fase <i>Baseline-II</i> ..	78
Tabel 4.19 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Meninggalkan Tempat Duduk pada fase <i>Baseline-II</i>	80

Tabel 4.20	Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Suka Mengganggu Teman pada fase <i>Baseline-II</i>	81
Tabel 4.21	Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Lari Kesana-kemari pada fase <i>Baseline-II</i>	82
Tabel 4. 22	Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Perhatian Mudah Beralih pada fase <i>Baseline-II</i>	83
Tabel 4.23	Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas Perilaku Tangan dan Kaki Tidak Dapat Diam.....	85
Tabel 4.24	Data Perubahan Level Data Perilaku Tangan dan Kaki Tidak Dapat Diam	85
Tabel 4.25	Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi PerilakuTangan dan Kaki Tidak dapat Diam.....	86
Tabel 4.26	Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas Perilaku Meninggalkan Tempar Duduk.....	88
Tabel 4.27	Data Perubahan Level Data Perilaku Meninggalkan Tempar Duduk.....	88
Tabel 4. 28	Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Perilaku Meninggalkan Tempar Duduk.....	89
Tabel 4.29	Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas Perilaku Suka Mengganggu Teman.....	91
Tabel 4.30	Data Perubahan Level Data Perilaku Suka Mengganggu Teman.....	91
Tabel 4.31	Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Perilaku Suka Mengganggu Teman.....	92
Tabel 4.32	Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas Perilaku Lari Kesana-kemari.....	93
Tabel 4.33	Data Perubahan Level Data Perilaku Lari Kesana-kemari.....	94
Tabel 4.34	Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Perilaku Lari Kesana-kemari.....	95
Tabel 4.35	Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas Perilaku Perhatian Mudah Beralih.....	96
Tabel 4.36	Data Perubahan Level Data Peilaku Perhatian Mudah Beralih	97
Tabel 4.37	Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Perilaku Perhatian Mudah Beralih.....	98

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Frekuensi Perilaku Hiperaktif Fase <i>Baseline-I</i>	47
Grafik 4.2 Frekuensi Perilaku Hiperaktif Fase Intervensi.....	57
Grafik 4.3 Frekuensi Perilaku Hiperaktif Fase <i>Baseline-II</i>	62
Grafik 4.4 Perbandingan Munculnya Perilaku Hiperaktif pada Kondisi <i>Baseline-I</i> , Intervensi, dan <i>Baseline-II</i>	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Hasil Perhitungan Komponen-Komponen pada Fase <i>Baseline-I</i> , Intervensi, dan <i>Baseline-II</i>	108
Lampiran 2 Pedoman Observasi Perilaku Hiperaktif.....	128
Lampiran 3 Hasil Observasi Fase <i>Baseline-I</i>	129
Lampiran 4 Hasil Observai Fase Intervensi.....	134
Lampiran 5 Hasil Observasi Fase <i>Baseline-II</i>	142
Lampiran 6 Surat izin Penelitian FIP UNY	147
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian BAPEDA Bantul.....	148
Lampiran 8 Surat keterangan penelitian SLB Widya Mulia Pundong .	149

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modifikasi perilaku merupakan segala cara atau tindakan untuk mengubah perilaku. Menurut Edy Legowo & Munawir Yusuf (2007: 131) mengatakan bahwa modifikasi perilaku adalah teknik pengubahan tingkah laku yang dapat digunakan orang tua maupun guru untuk mengubah tingkah laku siswa melalui prosedur yang sistematis dan berdasarkan pada prinsip teori pembelajaran. Perilaku yang perlu diubah adalah perilaku yang tidak dikehendaki kemudian diubah menjadi perilaku yang dikehendaki. Perilaku tersebut menunjukkan kelebihan modifikasi perilaku.

Kelebihan modifikasi perilaku sebagai metode pengubahan tingkah laku karena berdasarkan asumsi bahwa lingkungan dapat diatur dan diubah kembali, sehingga menjadi suatu kondisi yang dapat mengarahkan terjadinya tingkah laku yang diharapkan. Pengubahan perilaku akan lebih efektif bila didasarkan pada informasi yang tepat tentang penyebab perilaku, intensitas perilaku, dan akibat perilaku yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Menurut Edi Purwanta (2012: 12) untuk pengurangan atau penghilangan perilaku dilakukan dengan prosedur penghapusan (*extinction*) dan pemberian berbagai bentuk hukuman (*punishment*).

Pengurangan dengan prosedur penghapusan (*extinction*) dilakukan dengan tidak memberikan penguatan dalam waktu yang lama atau kualitas *reinforcer* sangat rendah. Hukuman (*punishment*) sebagai upaya untuk membentuk perilaku

yang diharapkan dan mengurangi tingkah laku yang diharapkan, jika hukuman yang dikaitkan dengan hal yang ditakuti anak.

Selanjutnya, *punishment* biasanya digunakan untuk mengurangi perilaku yang menyimpang. Salah satu perilaku yang menyimpang yaitu perilaku hiperaktif. Perilaku hiperaktif menunjukkan adanya suatu pola perilaku yang menetap pada seorang anak. Berdasar Freida Mangunsong (2011: 3) menjelaskan bahwa perilaku hiperaktif merupakan suatu gangguan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi, hiperaktifitas, dan implusifitas yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berfikir dan mengendalikan emosi yang mengganggu kehidupan sehari-hari. Perilaku ini ditandai dengan sikap tak mau diam, tidak biasa berkonsentrasi, suka mengganggu dan bertindak sekehendak hatinya atau impulsif. Anak yang hiperaktif dapat mengganggu orang lain disekitarnya terutama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dan layanan khusus agar anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran dengan baik yaitu anak mampu mengikuti pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini menjadikan anak senang untuk belajar.

Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Syaiful Bahri Djamarah, 2011: 13). Perubahan yang terjadi tersebut akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar meliputi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor

eksternal yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, kurikulum, guru, program, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor eksternal diantaranya yaitu kondisi fisiologis, kondisi panca indera, kesiapan belajar, minat, intelegensi, bakat motivasi dan kemampuan kognitif.

Kemampuan kognitif ialah kemampuan pengetahuan yang dimiliki anak pada umumnya, namun pencapaian yang diperoleh berbeda dengan anak tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang adalah anak yang mengalami hambatan fungsi kecerdasan intelektual dan adaptasi sosial yang terjadi pada masa perkembangannya. Selain itu, anak mengalami kesulitan dalam menangkap pesan yang diberikan oleh orang lain dan sulit menyimpan serta memproduksi pesan yang telah diterimanya. Anak tunagrahita juga mengalami hambatan dalam adaptasi perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Heber (Mumpuniarti, 2007:8) anak tunagrahita adalah individu yang menunjukkan fungsi umum dibawah rata-rata pada saat periode perkembangan dan berhubungan dengan kerugian adaptasi tingkah laku.

Menurut AAMD (dalam Mumpuniarti, 2007: 13) klasifikasi tunagrahita sedang yakni tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar antara 30-50; mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (*self-help*); mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat; dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered work-shop*). Anak tunagrahita ini sering disertai dengan perilaku menyimpang, seperti perilaku hiperaktif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Widya Mulia Pundong pada bulan Maret 2016, menunjukkan bahwa di kelas 2 SLB dengan subjek RB mengalami perilaku yang berlebihan atau sering disebut hiperaktif. Hal tersebut dapat dibuktikan pada saat pembelajaran anak tidak dapat diam, sering meinggalkan tempat duduk. Selain itu, sering mengganggu temannya, tidak dapat berkonsentrasi dan lari kesana-kemari. Pada saat pembelajaran berlangsung anak sering bosan dan fokus mudah teralihkan. Kemudian, penerapan *punishment* untuk mengurangi perilaku hiperaktif anak yang dilakukan oleh guru belum diterapkan secara maksimal sehingga perlu dimaksimalkan. Hal ini diharapkan agar perilaku hiperaktif anak dapat berkurang.

Berdasarkan permasalahan tersebut upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku hiperaktif anak yakni menggunakan *punishment* dan *reward*. Hal ini didukung oleh pendapat Amir Daien Indra Kusuma (1973: 147) yang mengatakan bahwa *punishment* sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. *Punishment* juga bertujuan menghentikan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, agar anak tidak mengulangnya lagi. *Reward* merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang atas apa yang telah dilakukannya. Menurut Sardiman (2011: 92) *reward* merupakan sesuatu yang mampu menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar. *Reward* dapat digunakan untuk menguatkan perilaku yang sudah dibentuk. Pada saat perilaku hiperaktif anak tunagrahita sedang muncul maka diberikan *punishment*, sedangkan pada saat perilaku anak tidak muncul maka diberikan *reward* untuk menguatkan perilaku

anak agar tidak muncul. Dengan demikian, peneliti menerapkan metode *punishment* dan *reward*. Hal ini bertujuan supaya perilaku hiperaktif siswa dapat berkurang dan mampu menerima pembelajaran dengan baik.

Kemudian, peneliti menggunakan penelitian kuasi *Eksperimen* dengan subjek tunggal atau dikenal dengan penelitian *Single Subjek Research* (SSR). Penelitian ini menggunakan metode *punishment* dan *reward* dalam mengurangi perilaku hiperaktif. Metode *punishment* dan *reward* diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap berkurangnya perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita kategori sedang kelas II Sekolah Dasar di SLB Widya Mulia Pundong Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Anak tunagrahita sedang mengalami gangguan perilaku hiperaktif.
2. Anak tunagrahita sedang mengalami gangguan perilaku hiperaktif tangan dan kaki tidak dapat diam, suka meninggalkan tempat duduk, suka mengganggu teman, lari kesana-kemari dan perhatian mudah beralih.
3. Metode *punishment* dan *reward* belum diterapkan secara maksimal oleh guru untuk mengurangi perilaku hiperaktif anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditemukan, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti pada point ke 3 yakni metode *punishment* dan

reward belum diterapkan secara maksimal oleh guru untuk mengurangi perilaku hiperaktif anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah penggunaan *punishment* dan *reward* dapat mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita kategori sedang kelas II di SLB Widya Mulia Pundong?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan *punishment* dan *reward* dalam mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita kategori sedang kelas II SDLB di SLB Widya Mulia Pundong.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah khasanah ilmu dalam pengetahuan bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus khususnya penanganan perilaku hiperaktif bagi anak tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat berperilaku baik.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif dan pertimbangan penggunaan metode yang sesuai dan dapat diterapkan bagi anak tunagrahita khususnya dalam menangani perilaku hiperaktif anak.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh kepala sekolah sebagai penetapan kebijakan pelaksanaan kurikulum oleh guru atau peningkatan mutu penanganan dan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik subjek.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang *Punishment*

1. Pengertian *Punishment*

Punishment is anything that weakens. Negative reinforcement is often confused with punishment. The process of reinforcement (positive or negative) always involves strengthening behavior (Anita 1990: 172). Dimaksudkan bahwa hukuman adalah segala sesuatu yang melemahkan perilaku tertentu yang merugikan. Masyarakat sering dibingungkan antara hukuman dengan *reinforcement* negatif. Proses penguatan (positif atau negatif) selalu melibatkan penguatan perilaku.

Menurut Amir Daien Indrakusuma (1973: 147) pengertian *punishment* sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dengan pemberian *punishment* seseorang yang melanggar akan sadar akan pelanggaranannya dengan pelanggaranannya dan tidak mengulangnya lagi. Donald L Mac Milan (1973: 75) mengungkapkan “*punishment when the behavior endagers the child or others in the class and the teacher wants immediate termination of that behavior.*” Dari pendapat Donald tersebut diketahui bahwa hukuman dapat digunakan ketika perilaku tersebut membahayakan anak atau orang lain di kelas dan guru menginginkan penghentian perilaku tersebut segera. Pernyataan ini memperkuat bahwa hukuman mempunyai tujuan menghentikan perilaku yang tidak diinginkan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *punishment* atau hukuman adalah segala sesuatu yang melemahkan perilaku tertentu sehingga menimbulkan nestapa. *Punishment* (hukuman) jika diterapkan dengan tepat akan menurunkan perilaku yang salah, waktu dan bentuk hukuman perlu diperhatikan dalam modifikasi perilaku. Hukuman diberikan pada waktu yang tepat dan tidak terlambat (diberikan saat perilaku salah dilakukan oleh anak). Hukuman lebih efektif jika dikombinasikan dengan penguatan positif. Anak akan belajar berperilaku lebih sesuai jika ia menerima penguat positif baik dari temannya maupun dari guru.

2. Fungsi *Punishment*

Anonymous (Maria J. Wantah, 2005: 157) mengemukakan bahwa dari tujuan *punishment* adalah menghentikan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dengan menggunakan metode yang memberikan efek jera baik secara biologis maupun psikologis.

Maria J. Wantah(2005: 162) menjelaskan fungsi hukuman adalah sebagai berikut:

- a. Hukuman ialah menghalangi. Hukuman menghalangi penghalangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
- b. Hukuman ialah mendidik. Sebelum anak mengerti aturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapatkan hukuman.
- c. Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.

Dalam penelitian ini fungsi dari hukuman adalah untuk mendidik. Siswa diajarkan untuk berperilaku yang benar dan berperilaku yang salah akan

dikenakan hukuman. Hukuman yang diberikan untuk perbaikan agar siswa tidak mengulangi perilaku yang salah sehingga siswa akan berperilaku disiplin.

3. Macam-macam *Punishment*

M. Ngalim Purwanto (2006: 189) membedakan macam-macam hukuman menjadi dua macam yaitu:

- a. Hukuman *Preventif*, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran, sehingga hukuman ini dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- b. Hukuman *Represif*, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran. Hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

Wiliam Stern (M Ngalim Purwanto, 2016: 190) membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak yang menerima hukuman ini, antara lain (a) Hukuman asosiatif, (b) Hukuman logis, (c) Hukuman normatif. Sejalan dengan pendapat Maria J. Wantah (2005: 157) yang mengemukakan bahwa macam-macam hukuman yaitu (a) Hukuman fisik, seperti menampar, memukul; (b) Hukuman dengan kata, seperti mempermalukan meremehkan, dan menggunakan kata-kata yang kasar; (c) Melarang, seperti tidak boleh menonton televisi sebelum mengerjakan tugas; (d) Hukuman dengan pinalti, seperti mengurangi uang saku anak apabila merusak sesuatu.

Berdasarkan pendapat di atas, dalam penelitian ini hukuman diberikan secara *represif*. Hukuman *represif* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tugas anak untuk membersihkan kelas seperti menyapu, mengambil sampah yang berserakan, menata kursi,dsb.

4. Kelebihan *Punishment*

Punishment berfungsi untuk melemahkan atau bahkan menghentikan perilaku yang negatif. *Punishment* merupakan sesuatu yang tidak disukai oleh siapa saja. Namun hukuman juga diperlukan dalam proses pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat, atau mengurangi, bahkan menghilangkan (jika memungkinkan) perilaku- perilaku yang menyimpang.

Good dan Brophy (Marlina, 2007: 135) menyatakan berbagai teori tentang punishment antara lain :

- a. Teori kerenggangan. Dalam teori ini menjelaskan bahwa hukuman dapat menyebabkan hubungan stimulus-respon antara perilaku salah dengan hukuman menjadi renggang.
- b. Teori penurunan. Dalam teori ini menjelaskan bahwa hukuman akan mengurangi dan menurunkan frekuensi perilaku tersebut. Dengan diberi hukuman maka perilaku yang akan diubah secara bertahap akan berkurang atau hilang.
- c. Teori penjeraan. Anak yang mendapat hukuman tidak akan mengulangi lagi perilaku yang menyebabkan timbulnya hukuman. Pemilihan hukuman ditentukan dari hal-hal yang tidak disukai anak sehingga hukuman itu akan berjalan secara efektif. Anak akan mengetahui bahwa dia sedang dihukum dan anak takut untuk mengulangi perilaku yang salah.
- d. Teori sistem motivasi. Jika anak mendapat hukuman maka akan terjadi perubahan dalam sistem motivasi dalam diri anak. Perubahan tersebut mengakibatkan penurunan pada diri anak untuk mengurangi frekuensi perilaku yang menimbulkan hukuman bersangkutan.
- e. Teori hukuman alam. Teori ini berpendapat bahwa bila anak melakukan kesalahan, pendidik tidak perlu memberikan hukuman karena alam sendirilah yang akan menghukumnya.

Teori yang dikemukakan Good dan Brophy di atas memberikan penguatan mengapa diberlakukan *punishment*. Salah satu teori yang disebutkan adalah teori penurunan. Dalam kasus ini perilaku yang akan diturunkan atau dikurangi adalah frekuensi perilaku hiperaktif, kemudian ditunjang oleh teori-teori lainnya yang dapat sejalan dan mendukung.

B. Kajian Tentang *Reward*

1. Pengertian *Reward*

Reward merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang atas apa yang telah dilakukannya. *Reward* biasa disebut dengan penghargaan, hadiah atau ganjaran. M ngalim Purwanto (2006: 182) menyatakan bahwa *reward* merupakan alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan. Dengan pemberian *reward* anak akan merasa dihargai karena apa yang ia lakukan mendapatkan apresiasi dari guru maupun teman-temannya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006: 193) *reward* merupakan suatu cara untuk menyenangkan dan menggairahkan belajar anak didik, baik disekolah maupun di rumah. *Reward* yang diterima merangsang anak agar bersemangat dalam belajar. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Sardiman (2011: 92) *reward* merupakan sesuatu yang mampu menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *reward* (hadiah/penghargaan/ganjaran) merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan, membangkitkan dan meningkatkan motivasi anak agar mereka terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut. *Reward* dapat diberikan dalam bentuk kata-kata pujian, acungan jempol, tepuk tangan, atau berupa benda yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

2. Fungsi *Reward*

Pemberian ganjaran adalah untuk memancing kegairahan belajar dan berfungsi sebagai motivasi ekstrinsik yaitu alat pemicu minat megusir kemalasan belajar peserta didik Syaiful Bahri Djamarah (2005: 194). Maria J. Wantah (2005: 165) mengemukakan fungsi dari pemberian *reward* adalah sebagai berikut.

1. *Reward* mempunyai nilai mendidik. Penghargaan yang diberikan kepada anak menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh anak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Apabila anak mendapatkan suatu penghargaan maka anak akan memperoleh kepuasan, dan kepuasan itu akan mempertahankan, memperkuat, dan mengembangkan tingkah laku yang baik.
2. *Reward* berfungsi sebagai motivasi pada anak untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial. Pengalaman anak mendapatkan penghargaan yang menyenangkan akan memperkuat motivasi anak untuk bertingkah laku baik. Dengan adanya penghargaan anak akan berusaha sedemikian rupa untuk berperilaku lebih baik agar mendapatkan penghargaan.
3. *Reward* berfungsi memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Apabila anak bertingkah laku sesuai yang diharapkan secara berkesinambungan dan konsisten, ketika perilaku itu dihargai, anak akan merasa bangga. Kebanggaan itu akan menjamin anak untuk terus megulangi dan bahkan meningkatkan kualitas perilaku tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini fungsi penghargaan adalah anak termotivasi untuk tidak berperilaku hiperaktif, karena jika anak tidak berperilaku hiperaktif akan mendapatkan suatu penghargaan yang membuat anak senang.

3. Bentuk-bentuk *Reward*

Penggunaan *reward* dalam pembelajaran harus dilakukan dengan tepat. Salah satu yang harus diperhatikan yaitu variasi pemberian *reward* kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar mereka tidak bosan dengan *reward* yang diberikan guru.

Borba (2010: 103) mengelompokkan *reward* mejadi beberapa kategori. Kategori-kategori tersebut antara lain.

- a. Kategori materi seperti mainan, permen, dan lain sebagainya yang berbentuk materi.
- b. Kategori tanda seperti bintang, stiker, sertifikat, dan lain sebagainya yang berbentuk tanda.
- c. Kategori pujian seperti kata-kata yang member semangat dari orang dewasa maupun kata-kata yang bijak.
- d. Kategori internal seperti sesuatu yang didapat dari melakukan sesuatu, dapat diikmati karena menyenangkan.

Menurut Amir Daeien Indrakusuma (1973: 159-160) macam-macam bentuk reward antara lain (1) Pujian, (2) Penghormatan, (3) hadiah, dan (4) tanda penghargaan. Pemberian reward yang bervariasi dapat menjadikan anak termotivasi dalam berperilaku yang baik. Sejalan dengan pendapat Borba, Collins, dan Fontenelle (1992) bahwa bentuk-bentuk reward adalah sebagai berikut.

- a. Pendorong dalam bentuk lisan seperti “Hebat”, “ Luar Biasa”, “Semuanya betul”, “Bagus sekali”, “Hebat kamu”, “Wah ini bagus”, “Kau boleh bangga”, “Bukan main”, “Wah sempurna”, “Tugas yang gemilang”, “ Senang sekali”, “Kamu pintar kali ini”, “Wah ini yang paling bagus”.
- b. Tulisan atau symbol seperti tulisan (Baik!, Rapi!, Bagus!, Ya!, Hebat!, 100%), simbol (simbol senyum, gambar temple, stiker, abjad, A, B, C, dst, +, bintang).
- c. Hadiah istimewa seperti memimpin kelompok, memilih kegiatan, pertama dalam barisan, membantu guru, meghias ruang, membantu siswa lain, olahraga, member warna, melukis, menggambar, dan lain sebagainya.
- d. Ganjaran bendawi seperti buku warna, jepit kertas, pensil, rautan pensil, jepit rambut, permen, pita rambut, dan lain sebagainya.
- e. Kartu atau sertifikat seperti juara minggu ini, medali, label, kartu laporan, sertifikat tanda jas, dan lain sebagainya.

Dengan banyaknya bentuk-bentuk reward, tidak ada alasan bagi guru untuk memberikan reward yang bervariasi. Pemberian peghargaan harus bervariasi agar anak lebih antusias dan tidak bosan.

C. Kajian Tentang Perilaku Hiperaktif pada Anak Tunagrahita Sedang

1. Pengertian Perilaku Hiperaktif

Ada beberapa istilah yang sering dipakai untuk menunjukkan perilaku hiperaktif. Sunardi (1995:84) mengemukakan:

Perilaku yang menunjukkan perilaku hiperaktif atau gerak secara berlebihan, misalnya hiperaktif itu sendiri, hiperklensia, gangguan impuls hiperkinetik, disfungsi minimal otak yang dikutip. Akan tetapi orang lebih mengenal istilah-istilah tersebut dengan menyebut hiperaktif untuk anak yang melakukan gerak secara berlebihan.

Menurut Sani Budiantini Hermawan dalam Ferdinand Zaviera (2007:14) mengemukakan bahwa ditinjau secara psikologis, hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Hiperaktif merupakan turunan dari *Attention Deficit Hiperactivity disorder* atau ADHD. Freida Mangunsong (2011: 3) menjelaskan bahwa perilaku hiperaktif merupakan suatu gangguan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi, hiperaktifitas, dan implusifitas yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berfikir dan mengendalikan emosi yang mengganggu kehidupan sehari-hari

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku hiperaktif merupakan suatu pola perilaku pada anak yang menunjukkan aktivitas yang berlebihan, anak mudah sekali beralih perhatian dan tidak berkonsentrasi dalam melakukan aktivitas, suka mengganggu teman, memukul teman, meninggalkan tempat, serta sulit untuk tetap diam tenang di tempat duduk, tangan dan kaki tidak bisa diam, dan biasanya sulit untuk tidur dengan tenang.

2. Karakteristik Anak Hiperaktif

Menurut Munzayanah (1994:18) mengatakan bahwa anak-anak dengan perilaku hiperaktif sering memperlihatkan sifat impulsif, tidak dapat tenang dalam mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaannya. Pada anak balita lebih menonjol aktivitas motorik yang berlebihan seperti berlari, memanjat pohon dan tidak dapat duduk dengan tenang. Perilaku hiperaktif yang terjadi pada anak yang lebih besar sering terlihat berbicara banyak, tidak tenang dan sering berkelahi.

Anak tunagrahita yang mengalami hiperaktif juga menunjukkan sikap impulsif. Berikut kriteria perilaku hiperaktif yang disertai dengan impulsif (Ferdinan Z, 2008: 27-28):

1. Sering menggerak-gerakkan tangan dan kaki ketika duduk, atau sering menggeliat.
2. Sering meninggalkan tempat duduknya, padahal seharusnya ia duduk tenang.
3. Sering berlari-lari atau memanjat secara berlebihan pada keadaan yang tidak selayaknya.
4. Sering tidak mampu melakukan atau mengikuti kegiatan dengan tenang
5. Selalu bergerak, seolah-olah tubuhnya didorong oleh mesin, juga tenaganya tidak habis.

Tin Suharmini (2005:17) mengemukakan karakteristik anak hiperaktif sebagai berikut: (1) Mengganggu situasi kelas, (2) Daya konsentrasi rendah, (3) Impulsif, (4) Koordinasi motorik rendah, (5) Mudah beralih perhatian. Pendapat lain dikemukakan oleh Ferdinan Zaviera (2007: 15) bahwa karakteristik anak hiperaktif adalah sebagai berikut: (1) tidak fokus, (2) menentang, (3) destruktif, (4) tak kenal lelah, (5) tanpa tujuan, (6) tidak sabar dan usil, dan (7) intelektual rendah.

Menurut Sunardi (1985:85) anak dikatakan mempunyai perilaku hiperaktif sedikitnya dua dari gejala berikut :

- 1) Lari berkeliaran atau memanjat secara berlebihan.
- 2) Sulit untuk duduk diam atau terlalu banyak bergerak
- 3) Sulit untuk disuruh duduk
- 4) Terlalu banyak bergerak pada waktu tidur
- 5) Selalu bergerak, seakan-akan dikendalikan oleh mesin.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik anak hiperaktif yaitu anak mempunyai tenaga yang berlebihan, sering memperlihatkan sifat impulsif. Sehingga anak yang berperilaku hiperaktif mempunyai gangguan baik pada gangguan intelektual, psikis maupun sosialnya.

D. Kajian Tentang Anak Tunagrahita Sedang

1. Pengertian Anak Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang atau anak dengan hambatan intelektual merupakan salah satu karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Sutjihati Somantri (2005: 107) anak tunagrahita sedang disebut juga embisil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschler (Wisc). Anak tunagrahita sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai 7 tahun. Anak tunagrahita sedang dapat dididik untuk mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya. Menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* dalam Hallahan, Kauffman & Paige (2011:147)

“Intellectual disability is a disability characterized by significant limitation both in intellectual functioning an in adaptive behavior as expressed in conceptual, sosial, and practical adaptive skils. This disability originates before age 18.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat dilihat bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki ketidakmampuan, yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, keadaan seperti ini bermula sebelum usia 18 tahun. Pendapat yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Astaty (1995: 17) bahwa anak tunagrahita sedang pada umumnya dapat mengurus diri, mengerjakan sesuatu yang sederhana dan sifatnya rutin, bergaul dan berkomunikasi terbatas. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun anak tunagrahita sedang masih dapat menulis secara sosialnya misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dan lain-lain. Dengan hambatan intelektual yang dimiliki anak tunagrahita sedang maka Maria J (2007: 18) berpendapat bahwa anak tunagrahita masih dapat dididik mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan, pekerjaan rumah tangga dan sebagainya. Anak tunagrahita sedang juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*Sheltered Workshop*).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita kategori sedang adalah individu yang memiliki IQ 30-50 yang mengakibatkan beberapa keterbatasan dalam aspek kehidupan termasuk pada aspek akademik dan sosial. Namun, pada aspek akademik fungsional dan keterampilan masih dapat dikembangkan sehingga dapat digunakan untuk kehidupan sehari-harinya dan kedepannya. Oleh karena itu anak tunagrahita butuh bantuan orang lain dalam proses meniti tumbuh kembang dengan memberikan layanan atau bimbingan khusus yang sesuai dengan karakteristik anak.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang

Karakteristik anak tunagrahita sedang merupakan ciri khusus yang dimiliki anak tunagrahita sedang yang menunjukkan kondisinya. Menurut Moh Amin (Mumpuniarti, 2000: 42) anak tunagrahita sedang hampir tidak dapat mempelajari pelajaran akademik, anak tunagrahita sedang pada umumnya belajar secara membeo, perkembangan bahasanya sangat terbatas daripada anak tunagrahita ringan. Sutjihati Somantri (2006: 105) berpendapat bahwa karakteristik anak tunagrahita secara umum dapat dilihat dari keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi mental lainnya. Menurut Mumpuniarti (2007: 25) adapun karakteristik pada aspek-aspek individu anak tunagrahita sebagai berikut:

- a. Karakter fisik, pada tingkat hambatan mental sedang lebih menampakkan kecacatannya. Penampakan fisik jelas terlihat karena pada tingkat ini banyak dijumpai tipe *down syndrome* dan *brain damage*. Koordinasi motorik lemah sekali dari penampilannya menampakkan sekali sebagai anak terbelakang.
- b. Karakteristik psikis, pada umur dewasa anak tunagrahita baru mencapai kecerdasan setaraf anak normal umur 7 tahun atau 8 tahun. Anak Nampak hampir tidak mempunyai inisiatif, kekanak-kanakan, sering melamun atau sebaliknya hiperaktif
- c. Karakteristik sosial, banyak diantara anak tunagrahita sedang yang sikap sosialnya kurang baik, rasa etisnya kurang dan nampak tidak mempunyai rasa terima kasih, rasa belas kasihan dan rasa keadilan.

Menurut Moh Efendi (2006: 98) karakteristik pada anak tunagrahita sedang yaitu cenderung memiliki kemampuan berpikir konkrit dan sukar berpikir abstrak, mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, kemampuan sosialisasinya terbatas, tidak mampu menganalisis dan menilai kejadian yang diamati, sering kali diikuti dengan gangguan artikulasi. Jadi karakteristik anak tunagrahita secara umum dalam hal kecerdasan, sosial, fungsi mental dan kepribadian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) IQ dan Mental Anak Tunagrahita

Menurut Hallahan, Kauffman & Paige (2011:149)“... *classification of mild (IQ about 50 to 70), moderate (IQ about 30 to 50), severe (IQ about 20 to 35) and profound (IQ below about 20) mental retardation or intellectual disabilities*”

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita dilihat dari aspek IQ adalah memiliki IQ di bawah 50. Oleh karena itu anak tunagrahita sedang kapasitas belajarnya sangat terbatas untuk hal-hal yang abstrak. Dalam karakteristik fungsi mental anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatian yang sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas. Menurut Ending Rochyadi (2005: 116) bahwa perhatian anak tunagrahita sedang dalam belajar tidak dapat bertahan lama mudah berpindah ke obyek lain yang terkadang sama sekali tidak menarik atau tidak bermakna. Hal tersebut dapat mengganggu aktifitas belajarnya, bahkan anak sendiri tidak menyadari apa yang dilakukannya. Rendahnya perhatian anak akan menghambat daya ingat.

2) Sosial Anak Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin dirinya sendiri, untuk kepentingan dirinya sendiri sangat tergantung pada bantuan orang lain, selalu ditunjukkan terus apa yang akan dikerjakan, tanpa bimbingan dan pengawasan mereka dapat terjerumus ke dalam tingkah laku terlarang terutama mencuri, merusak dan pelanggaran seksual.

3) Dorongan dan Emosi

Dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya. Anak yang berat ketunagrahitaannya hampir tidak dapat memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, kehidupan emosinya sangat lemah, mereka jarang sekali menghayati perasaan tanggungjawab dan hak sosialnya. Dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi penghayatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah dan benci.

4) Bidang Akademis

Mereka sulit mencapai prestasi dalam bidang akademis membaca, menulis dan berhitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam hal yang sederhana sekedar diperkenalkan membaca dan menulis namanya sendiri dan mengenal angka. Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat ditegaskan bahwa anak tunagrahita sedang memiliki karakteristik IQ di bawah rata-rata yaitu 30-50, hambatan perilaku adaptif, keterbatasan sosial, keterbatasan emosi, keterbatasan fungsi mental dan akibat dari faktor intelegensi maka anak tunagrahita kategori sedang juga mengalami hambatan dalam hal akademik.

E. Kerangka Pikir

Punishment merupakan segala sesuatu yang melemahkan perilaku yang merugikan. *Punishment* dapat menghentikan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dengan menggunakan metode yang memberikan efek jera baik secara biologis maupun psikologis (Maria J. Wantah, 2005: 157). *Punishment* diberikan kepada anak agar tidak mengulangi lagi. Salah satu teori yang dikemukakan Good dan Brophy (Marlina, 2007: 135) adalah teori penurunan. Teori tersebut menjelaskan bahwa hukuman akan mengurangi

dan menurunkan frekuensi perilaku tersebut. Dengan diberi hukuman maka perilaku yang akan diubah secara bertahap akan berkurang atau hilang. Melalui metode ini, perilaku yang menyimpang dapat dikurangi frekuensinya.

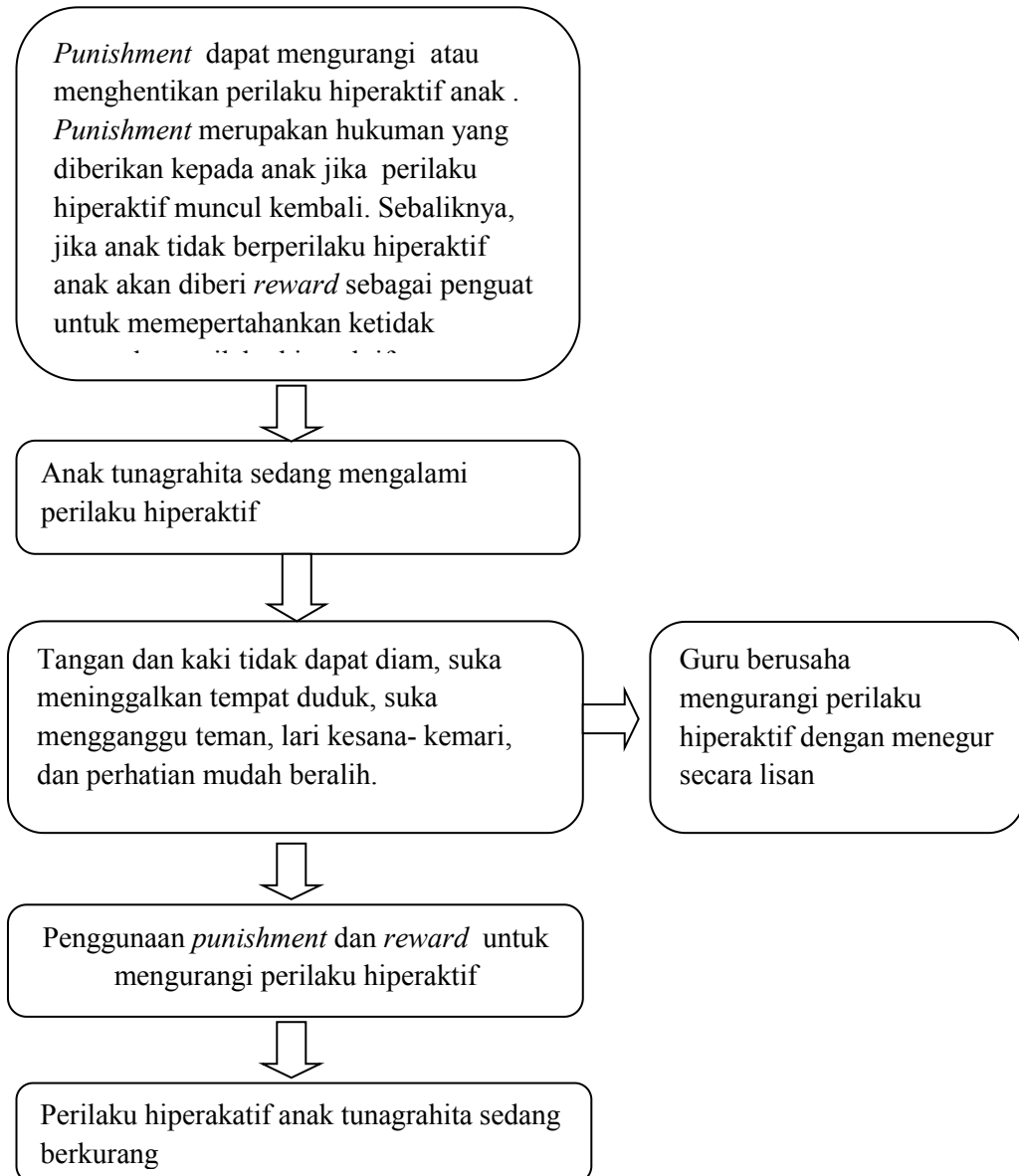
Anak tunagrahita sedang merupakan anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata berkisar antara 30-50 dan dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin dirinya sendiri, untuk kepentingan dirinya sendiri sangat tergantung pada bantuan orang lain, selalu ditunjukkan terus apa yang akan dikerjakan, tanpa bimbingan dan pengawasan mereka dapat terjerumus ke dalam tingkah laku terlarang terutama mencuri, merusak dan pelanggaran seksual. Di kelas II SDLB di SLB Widya Mulia Pundong ditemukan siswa yang mengalami hambatan intelektual disertai perilaku hiperaktif seperti tangan dan kaki tidak dapat diam, suka meninggalkan tempat duduk, suka mengganggu teman, lari kesana-kemari, dan perhatian mudah beralih, sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran.

Anak tunagrahita sedang yang mengalami perilaku hiperaktif akan diberikan *punishment* jika perilaku hiperaktif muncul dan *reward* jika perilaku hiperaktif tidak muncul pada saat pembelajaran berlangsung. *Reward* dapat memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Apabila anak bertingkah laku sesuai yang diharapkan secara berkesinambungan dan konsisten, ketika perilaku itu dihargai, anak akan merasa bangga. Kebanggaan itu akan menjamin anak untuk terus mengulangi dan bahkan meningkatkan kualitas perilaku tersebut (Maria J. Wantah, 2005: 165). Sehingga perilaku hiperaktif anak tunagrahita sedang akan berkurang.

Anak tunagrahita sedang merupakan anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata berkisar antara 30-50 dan dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin dirinya sendiri, untuk kepentingan dirinya sendiri sangat tergantung pada bantuan orang lain, selalu ditunjukkan terus apa yang akan dikerjakan, tanpa bimbingan dan pengawasan mereka dapat terjerumus ke dalam tingkah laku terlarang terutama mencuri, merusak dan pelanggaran seksual. Di kelas II SDLB di SLB Widya Mulia Pundong ditemukan siswa yang mengalami hambatan intelektual disertai perilaku hiperaktif seperti tangan dan kaki tidak dapat diam, suka meninggalkan tempat duduk, suka mengganggu teman, lari kesana-kemari, dan perhatian mudah beralih, sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran.

Apabila permasalahan tersebut tidak segera ditangani dapat menyebabkan permasalahan yang lebih kompleks seperti menghambat perkembangan selanjutnya maupun kesiapan belajar anak. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk mengurangi perilaku hiperaktif anak tunagrahita sedang kelas II SDLB SLB Widya Mulia Pundong. Adapun usaha yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku hiperaktif tersebut yaitu menggunakan metode *punishment*.

Berdasarkan permasalahan dan kajian teori yang telah dipaparkan di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan menggunakan bagan sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir *Punishment* dan *Reward*

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan peneliti, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu: “penggunaan *punishment* dan *reward* dapat mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita sedang kelas II di SLB Widya Mulia Pundong.”

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen (quasi eksperimental). Suharsimi Arikunto (2006: 209) mengemukakan bahwa, penelitian eksperimen yakni penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Sukardi (2013 :179) yang menyatakan bahwa, suatu penelitian eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat. Maksud dari pernyataan tersebut, penelitian eksperimen ini digunakan peneliti untuk memperoleh informasi tentang variabel mana yang menyebabkan sesuatu terjadi dan variabel mana yang menerima akibat dari terjadinya perubahan dalam suatu kondisi eksperimen. Peneliti menggunakan kuasi eksperimen karena peneliti akan meneliti pengaruh *punishment* dan *reward* untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita sedang kelas II di SLB Widya Mulia Pundong.

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Single Subject Research* (SSR). SSR merupakan salah satu desain penelitian eksperimen yang digunakan apabila ukuran sampelnya satu atau subjek tunggal. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Juang Sunanto, Takeuchi dan Nakata (2006 : 3) yang menyatakan bahwa, desain subjek tunggal merupakan desain

penelitian eksperimen yang dilakukan pada subjek yang jumlahnya relatif kecil atau bahkan satu orang.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2009 : 209) pendekatan dasar dalam subjek tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan, kemudian dengan perlakuan dan akibatnya terhadap variabel diukur dalam kedua kondisi tersebut. Pada tahap awal subjek penelitian diamati pada kondisi biasa (normal) sampai menunjukkan keadaan yang stabil. Setelah itu baru diberikan perlakuan.

Adapun pendekatan penelitian subjek tunggal yang akan dilaksanakan oleh peneliti, dimulai dengan meneliti frekuensi perilaku hiperaktif pada subjek, sebelum diberikan perlakuan, selama perlakuan terjadi dan setelah diberi perlakuan (intervensi). Hal tersebut bertujuan untuk mencari hubungan fungsional antar intervensi melalui *punishment* dan *reward* dalam mengurangi perilaku hiperaktif anak tunagrahita kategori sedang.

B. Desain Penelitian

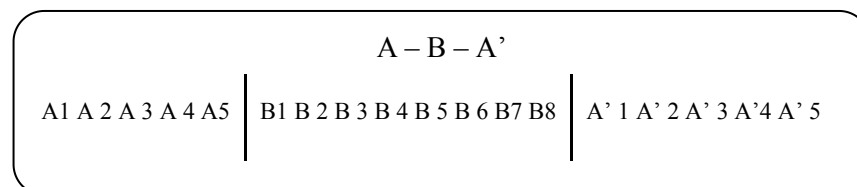
Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A'. Menurut Juang Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2006: 44), desain A-B-A' menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain AB. Desain A-B-A' merupakan prosedur dasar dalam penelitian Subjek Tunggal yaitu adanya periode *baseline* (A1), intervensi (B),

dan periode *baseline* kedua (A2). Dalam desain A-B-A peneliti mengamati dari perilaku sebelum mendapat perlakuan dan perilaku setelah mendapat perlakuan.

Menurut Juang Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2006: 45), untuk mendapatkan validitas penelitian dengan desain A-B-A', peneliti perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Mendefinisikan target *behavior* sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat;
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A) secara kontinu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai *trend* dan level data menjadi stabil;
3. Memberikan intervensi setelah *trend* data *baseline* stabil
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil;
5. Setelah kecenderungan arah dan level data pada kondisi intervensi (B) stabil mengulang pada fase *baseline* (A');

Mengacu pada pendapat diatas, peneliti menggambarkan desain penelitian dengan penelitian *Single Subject Research* (SSR) pada penelitian ini sebagai berikut :



Keterangan :

A : *Baseline-I*, kondisi awal perilaku sasaran sebelum diberikan intervensi.

B : Intervensi, kondisi perilaku sasaran setelah diberikan intervensi menggunakan *punishment* dan *reward*.

A' : *Baseline-II*, kondisi perilaku sasaran setelah intervensi.

Adapun perincian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian subyek tunggal dengan desain penelitian A-B-A', yakni:

1. A1 (Periode *Baseline*)

Peneliti diharuskan untuk melakukan prosedur dasar dalam penelitian ini, yakni melakukan pengukuran perilaku hiperaktif selama periode *baseline* (A1) pada periode waktu tertentu. *Baseline-I* dalam penelitian ini diadakan observasi sebelum pemberian perlakuan menggunakan *punishment* dan *reward* dilakukan sebanyak lima kali. Peneliti menggunakan instrument pencatatan kejadian yang bertujuan untuk mengetahui frekuensi perilaku hiperaktif sebelum diberikan perlakuan (intervensi). Pelaksanaan observasi ini dilakukan selama lima sesi guna mengamati kegiatan selama pembelajaran setelah istirahat dan berdurasi 60 menit. Kegiatan observasi tersebut dilakukan oleh peneliti dan guru kelas SDLB SLB Widya Mulia Pundong. Adapun alasan melaksanakan observasi bersama guru kelas yakni karena guru kelas lebih memahami karakter subjek dan dapat menciptakan situasi yang alami sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data dan mengamati perilaku hiperaktif subjek pada situasi alami. dengan demikian pelaksanaan observasi dapat dilaksanakan tanpa sepengetahuan subjek penelitian. Hasil dari data obeservasi dijadikan dasar peneliti dalam memberikan perlakuan (intervensi) sebagai salah satu upaya untuk mengurangi perilaku hiperaktif anak tunagrahita sedang.

2. B (Periode Perlakuan/ Intervensi)

Peneliti melakukan intervensi atau melakukan perlakuan beserta pengukuran atas perilaku sasaran selama periode perlakuan (B). Perlakuan berupa pemberian *punishment* pada saat perilaku hiperaktif muncul dan pemberian *reward* sebagai *reinforcement positive* setelah perilaku hiperaktif tidak muncul dengan durasi waktu tertentu. Pelaksanaan intervensi ini dilaksanakan setiap hari selama delapan kali pertemuan dengan alokasi waktu 20-30 menit setiap pertemuan.

3. A2 (Periode *Baseline* 2)

Peneliti kembali melakukan pengukuran tanpa memberikan perlakuan atau intervensi pada periode *baseline* kedua (A2). Pengukuran dengan melihat perilaku hiperaktif ketika pembelajaran. Kegiatan *Baseline-II* merupakan kegiatan pengulangan *baseline-I* yang dimaksudkan sebagai evaluasi guna melihat pengaruh pemberian *treatment* dalam mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita sedang kelas II SDLB. Pada pelaksanaan *baseline-II* ini peneliti mengamati kembali frekuensi perilaku memukul subjek pada saat kegiatan pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pemberian *treatment* dalam mengurangi perilaku hiperaktif anak tunagrahita sedang.

Desain A-B-A' ini dengan kata lain bertujuan untuk mempelajari seberapa besar pengaruh intervensi terhadap variable tertentu yang diberikan kepada subjek dengan membandingkan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SLB Widya Mulia Pundong kelas II. Sekolah berada di Baran, Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.1. Waktu dan Kegiatan Penelitian

Waktu	Kegiatan Penelitian
Minggu I	Melakukan observasi terkait dengan perilaku hiperaktif anak tunagrahita sedang pada saat pembelajaran.
Minggu II dan III	Melaksanakan perlakuan/intervensi
Minggu IV	Melakukan observasi pada anak setelah adanya perlakuan/ intervensi.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti (Arikunto, 2006: 145). Subjek penelitian yaitu siswa tunagrahita kategori sedang kelas II. Alasan pemilihan anak sebagai subjek dalam penelitian ini yakni anak mengalami perilaku hiperaktif. Anak memiliki perilaku meninggalkan tempat duduk dan suka mengganggu temannya. Anak tidak mengikuti intruksi yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran, dikarenakan anak sibuk dengan aktivitas yang disenangi anak. Anak juga memiliki perilaku beralih perhatian ketika guru menjelaskan materi pembelajaran kepada anak. Karakteristik lain pada anak yaitu anak sering sembunyi dibawah meja ketika pembelajaran. Hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Anak cenderung

tidak memperhatikan guru yaitu dengan memalingkan wajah dan menatap sesuatu yang lain. Biasanya memalingkan wajah disertai dengan melamun.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang diamati dalam penelitian (Juang S. 2006: 12). Menurut Hamid Darmadi (2014: 14), variabel penelitian adalah suatu objek, atau sifat, atau atribut atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai bermacam-macam variasi antara satu dengan yang lainnya yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kuasi eksperimen. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yang akan menjadi objek yang akan diteliti, sebagai berikut :

1. Variabel Bebas

“Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat” (Juang Sunanto, 2006: 12). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *punishment* dan *reward*.

2. Variabel terikat

Variabel terikat pada penelitian ini dikenal sebagai perilaku sasaran atau target behavior. Perilaku sasaran tersebut ialah perilaku hiperaktif yang difokuskan pada perilaku tidak dapat diam, suka meninggalkan tempat duduk, suka mengganggu teman, lari kesana kemari, dan perhatian mudah beralih.

Juang Sunanto (2006: 15) menjelaskan bahwa dalam penelitian eksperimen dengan subyek tunggal perilaku sasaran sebagai variabel terikat dapat diobservasi atau diukur dari beberapa jenis ukuran, yakni frekuensi, *rate*, prosentase, durasi,

latensi, *magnitude*, dan *trial*. Adapun pada penelitian ini pengukuran perilaku pada variabel terikat diukur dengan jenis ukuran frekuensi yang ditunjukkan dengan berapa kali suatu perilaku sasaran dilakukan pada periode waktu tertentu. Perilaku sasaran dalam penelitian ini adalah perilaku hiperaktif dalam proses pembelajaran, dengan sistem pencatatan data melalui produk permanen yang berupa lembar *task analysis*.

F. Definisi Operasional Variabel

1. *Punishment* dan *reward*

Punishment adalah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan perilaku secara umum, sedangkan *reward* adalah sebuah bentuk apresiasi kepada seseorang atas apa yang telah dilakukannya.

2. Perilaku Hiperaktif

Hiperaktif adalah suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak terkendali, tidak menaruh perhatian dan impulsif (bertindak sekehendak hatinya). Perilaku hiperaktif yang akan ditangani dalam penelitian ini yaitu perilaku siswa yang kaki dan tangan tidak bisa diam, suka meninggalkan tempat duduk, suka mengganggu teman, lari kesana kemari, dan perhatian mudah beralih.

3. Anak Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang adalah seorang anak yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata (dibawah 50) dan mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak. Selain itu anak tunagrahita mengalami hambatan dalam segi kognitif dan mengalami kesulitan dalam konsentrasi, kesulitan dalam mengikuti instruksi yang

rumit, kurang mampu dalam menganalisis suatu hal. Dalam penelitian ini anak tunagrahita sedang yang menjadi subjek penelitian adalah siswa tunagrahita yang memiliki perilaku hiperaktif.

G. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2010: 308) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian dikarenakan bertujuan untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan observasi langsung/ observasi partisipan yaitu pengamat berada bersama objek yang diselidiki saat proses pembelajaran (Margono, 2009:158). Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 197) metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar yang bertujuan mengadakan pengukuran terhadap variabel. Teknik observasi digunakan guna memperoleh pada data baseline I dan tindakan mengenai perilaku hiperaktif. Teknik observasi yaitu mengamati frekuensi perilaku hiperaktif yang muncul dalam periode waktu tertentu. Teknik observasi juga mengamati durasi munculnya perilaku hiperaktif pada anak.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mencari data dalam penelitian ini berupa instrumen non tes. Jenis instrumen yang dikembangkan yaitu panduan observasi.

1. Panduan Observasi

Panduan observasi digunakan ketika dilaksanakannya tindakan maupun sebelum tindakan untuk mengetahui kemampuan awal. Di bawah ini kisi-kisi pedoman observasi guna mengetahui pengaruh *punishment* dan *reward* dalam mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita kategori sedang.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman observasi pada fase *baseline 1*

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah Item
1.	Perilaku hiperaktif pada anak	Frekuensi kemunculan perilaku hiperaktif	1) Anak suka meninggalkan tempat duduk. 2) Anak suka berlari-lari 3) Anak suka mengganggu teman 4) Tangan dan kaki anak tidak dapat diam 5) Anak mudah mengalihkan perhatian	1

Tabel 33. Kisi-kisi Pedoman Observasi pada Fase Intervensi Pelaksanaan Perlakuan dengan *punishment* dan *reward*

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah Item
1.	Perilaku hiperaktif pada anak	Frekuensi kemunculan perilaku hiperaktif	1) Anak suka meninggalkan tempat duduk. 2) Anak Suka berlari-lari 3) Anak Suka mengganggu teman 4) Tangan dan kaki anak tidak dapat diam 5) Anak mudah mengalihkan perhatian	1

I. Validitas Instrumen

Validitas ialah mengetahui valid dan tidaknya instrumen yang digunakan dalam penelitian. Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang akan di ukur (Nana Syaodih Sukmadinata. 2010: 228). Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah instrumen observasi. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2013: 229) “validitas konstruk (*construct validity*) berkenaan dengan konstruk atau struktur dan karakteristik psikologis aspek yang akan diukur dengan instrumen”. Validitas konstruk banyak digunakan untuk mengukur sikap dan aspek yang diukur disusun berdasarkan teori yang relevan. Adapun pengujian instrumen dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan antara aspek yang akan diteliti dengan teori yang telah ada. Uji validitas ini akan dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi yaitu Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd..

J. Prosedur Perlakuan

Peneliti memberikan intervensi berupa penerapan *punishment* dan *reward* pada anak tunagrahita sedang dalam pembelajaran. Tahap ini dilakukan pada minggu kedua dan ketiga sebanyak delapan sesi. Prosedur atau urutan pemberian intervensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Kegiatan Awal

- 1) Peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan.
- 2) Subjek bersama dengan peneliti berdo'a sebelum memulai pembelajaran .
- 3) Sebelum memulai pembelajaran, peneliti menjelaskan bahwa selama ini subjek sering berperilaku hiperaktif khususnya tangan dan kaki tidak dapat diam, sering meninggalkan tempat duduk, sering mengganggu teman, lari kesana kemari dan perhatian mudah beralih. Perilaku tersebut harus dikurangi agar subjek tidak menggaggu teman sekolahnya.

b. Kegiatan inti

- 1) Peneliti mengamati perilaku subjek pada saat pembelajaran dimulai.
- 2) Jika subjek menunjukkan perilaku hiperaktif yakni tangan dan kaki tidak dapat diam, sering meninggalkan tempat duduk, sering mengganggu teman, lari kesana kemari dan perhatian mudah beralih, peneliti menegur subjek dan memberikan *punishment* (hukuman) yaitu berupa membersihkan kelas. Jika subjek merespon dengan baik dan perilaku hiperaktif tidak muncul maka subjek diberikan *reward* berupa gambar mobil untuk diwarnai.
- 3) Peneliti mengkodisikan subjek agar dapat mengikuti pembelajarn kembali

c. Kegiatan penutup

- 1) Guru menutup pembelajaran dengan memberikan pertanyaan.

K. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Juang Sunanto (2006: 65) menjelaskan bahwa dalam penelitian eksperimen, analisis data pada umumnya menggunakan teknik statistik inferensial, sedangkan dengan subjek tunggal menggunakan statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2010:207) statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Data juga disajikan dengan grafik polygon. Grafik polygon dapat digunakan untuk menunjukkan perubahan data untuk setiap sesi, sedangkan untuk grafik batang dapat digunakan untuk menunjukkan skor rata-rata data pada fase *baseline* dan fase intervensi (Juang Sunanto, 2012: 18). Analisis data ini juga membandingkan antara fase *baseline-I*, intervensi atau perlakuan.

Analisis data dalam penelitian dengan subjek tunggal dilakukan dengan melakukan analisis dalam kondisi dan dilanjutkan dengan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi meliputi komponen (1) panjang kondisi, (2) kecenderungan arah, (3) tingkat stabilitas, (4) tingkat perubahan, (5) jejak data, dan (rentang). Sementara itu, analisis antar kondisi meliputi (1) jumlah variabel yang diubah, (2) perubahan kecenderungan dan efeknya, (3) perubahan stabilitas, (4) perubahan level, dan (5) data tumpang tindih (*overlap*).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data hasil penelitian yaitu: menyusun data ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan fokus observasi

(frekuensi munculnya perilaku hiperaktif *baseline* dan perlakuan). Menyajikan data yang diperoleh dari observasi pada fase *baseline* dan perlakuan pada grafik dan tabel. Analisis data dilanjutkan dengan menelaah dan membandingkan data tiap kelompok pada tahap *baseline* dan perlakuan. Berdasarkan hasil pada pengolahan data, maka untuk mengetahui tentang pengaruh *punishment* dan *reward* dalam penelitian ini dideskripsikan dari setiap hasil pembandingan untuk membuat hasil penelitian. Langkah lebih mudah dalam menganalisis data yaitu terlebih dahulu menganalisis dalam kondisi, misalnya pada fase *baseline*, atau intervensi dilanjutkan dengan menganalisis antar kondisi, misalnya fase *baseline* dengan fase intervensi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta. Letak sekolah berada di dusun Baran, Kelurahan Srihardono, Kecamatan Pundong. SLB Widya Mulia terdiri dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. Pada setiap jenjang sekolah terdapat berbagai jenis spesifikasi anak berkebutuhan khusus. Spesifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut yaitu anak tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunaganda, dan autis. Siswa tunanetra di SLB Widya Mulia sejumlah 4 siswa, tunagrahita sejumlah 55 siswa, tunagrahita ringan sejumlah 9 siswa, tunarungu 13 siswa, tunadaksa sejumlah 8 siswa, dan tunaganda sejumlah 2 siswa. Keseluruhan siswa berjumlah 91 siswa. Tenaga pengajar yang dimiliki sekolah berjumlah 16 dan 4 orang staff karyawan. Selain menjalankan fungsinya sebagai guru terdapat beberapa guru yang merangkap fungsi sebagai administrasi sekolah.

Pembelajaran yang dilangsungkan di sekolah ditunjang dengan berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Berbagai sarana prasarana yang dimiliki sekolah yaitu, ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang pertemuan, ruang keterampilan, tempat parkir, kamar mandi, serta sarana bermain. SLB Widya Mulia memiliki 5 gedung bangunan dengan 1 pintu gerbang masuk menghadap selatan.

Kegiatan pembelajaran di SLB Widya Mulia diselenggarakan setiap hari senin sampai hari jumat. Hari sabtu kegiatan pembelajaran libur bagi semua siswa, namun guru dan karyawan tetap masuk. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB bagi siswa kelas kecil. Kegiatan pembelajaran bagi siswa besar dimulai pada pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 14.00 WIB. Kegiatan pembelajaran selain akademik juga diselenggarakan kegiatan keterampilan. Keterampilan tersebut diantaranya keterampilan membuat emping, keterampilan membuat aksesoris, keterampilan menjahit, menari, karawitan dan pramuka.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa tunagrahita kategori sedang kelas II di sekolah luar biasa (SLB) Widya Mulia Pundong. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah satu orang. Penjelasan secara rinci subjek penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Identitas Subjek

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berinisial RB. RB merupakan anak laki-laki dan anak ketiga dari tiga bersaudara dikeluarganya. RB tinggal bersama keluarganya. Saat ini anak sedang menempuh pendidikan dikelas II SLB Widya Mulia Pundong.

Selama proses kehamilan ibu mendapatkan gizi yang baik dan proses kelahiran berjalan dengan normal. Pada usia bayi subjek mengalami penyakit yaitu jantung bocor sehingga subjek dirawat dirumah sakit. Asupan gizi dan ASI sudah baik.

2. Karakteristik Subjek

Subjek penelitian merupakan salah seorang siswa tunagrahita kategori sedang di SLB Widya Mulia Pundong. Saat ini subjek berusia 10 tahun dan sedang menempuh pendidikan dasar kelas II. Subjek mempunyai fisik yang normal. Subjek tidak mengalami hambatan dalam perkembangan secara fisik. Keadaan fisik subjek tidak berbeda dengan teman-temannya yang lain. Namun, posisi tubuh subjek ketika berjalan menampakkan perbedaan dengan teman yang lain. Subjek cenderung berjalan dengan posisi tubuh yang membungkuk. Kemampuan koordinasi motorik subjek berdasarkan penuturan guru sudah baik. Subjek mampu untuk melakukan aktivitas yang menggunakan motorik halus ataupun motorik kasar, seperti menulis, menyapu, menggunting, berjabat tangan, melompat, dan juga berlari.

Kemampuan kognitif subjek berdasarkan keterangan dari guru sudah baik. Subjek mampu berhitung bilangan 1 sampai dengan 10 pada aspek berhitung. Subjek hanya mampu menebalkan garis pada aspek menulis. Perilaku anak yang sering muncul ialah beralih perhatian yaitu melamun, tidak memperhatikan guru ketika pembelajaran, memalingkan wajah, meninggalkan tempat duduk dan tidak mengikuti instruksi guru. Ketika pembelajaran, anak sering tidak memperhatikan guru dan tidak mengikuti instruksi guru.

Kemampuan komunikasi subjek sudah baik. Pengucapan artikulasi subjek sudah jelas. Namun, subjek sangat pelan pada saat berbicara. Kemampuan interaksi sosial subjek yang ditunjukkan di lingkungan sekolah, sudah baik, subjek sering terlibat interaksi dengan teman-temannya di sekolah. Subjek selalu bermain

dengan teman sekelasnya, meskipun subjek sering menjahili teman-temannya sampai menangis.

Karakteristik emosi pada subjek tidak menunjukkan ekspresi yang berlebihan. Subjek dapat mengekspresikan emosi dengan sewajarnya, ketika senang subjek akan mengekspresikan kesenangannya dengan tertawa atau tersenyum. Ketika terdapat sesuatu yang tidak disukainya siswa dapat merespon untuk menolak. Pada saat subjek takut pada teman yang sering mengganguya subjek akan menangis. Namun, ketika subjek sedang dimarahi oleh guru kelas, subjek cenderung tidak merasa bersalah dan semakin nakal.

3. Karakteristik perilaku hiperaktif subjek

Subjek menunjukkan perilaku hiperaktif yaitu tangan dan kaki tidak dapat diam, suka meninggalkan tempat duduk, suka mengganggu temannya, suka berlari-larian, dan perhatian mudah beralih. Subjek juga cepat merasa bosan dan sering bersembunyi dikolong meja. Sehingga, perilaku tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran.

C. Deskripsi Data yang Berkaitan dengan Perilaku Hiperaktif

1. Deskripsi *Baseline- I* (Perilaku Hiperaktif Subjek Sebelum Diberikan Perlakuan)

Data hasil *baseline-I* (A1) merupakan munculnya perilaku hiperaktif yang dimiliki oleh siswa tunagrahita kategori sedang sebelum diberikan perlakuan atau intervensi menggunakan *punishment*. Munculnya perilaku hiperaktif pada fase *baseline-1* diukur menggunakan instrument observasi. Pengumpulan data menggunakan *tally* pada perilaku hiperaktif yang muncul. Data tersebut diperoleh

ketika pembelajaran di dalam kelas melalui pengamatan sebanyak lima kali berdasarkan munculnya perilaku sasaran dengan rentang waktu 60 setiap sesi.

Pengambilan data pada *baseline- I* ini dibantu oleh guru kelas yaitu guru memberi pelajaran dalam kelas seperti rutinitas biasanya. Lalu, peneliti mengamati perilaku hiperaktif tersebut selama pembelajaran dalam rentang waktu yang telah ditargetkan. Pada fase *baseline-I* mengetahui frekuensi munculnya perilaku hiperaktif sebelum perlakuan. Data hasil *baseline-I* dalam setiap sesi terkait tentang perilaku hiperaktif dijabarkan di bawah ini:

Observasi pertama pada fase *baseline-I* yaitu mengamati perilaku hiperaktif yang muncul ketika pembelajaran. Observasi ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 18 Mei 2016 dalam rentang waktu 07.30 – 08.30 WIB. Hal tersebut dimaksudkan pada waktu pagi hari sebelum istirahat kondisi perilaku anak mudah untuk diamati dan peneliti lebih leluasa pengambilan datanya. Pengukuran dan pengamatan pada penelitian di fase *baseline- I* ini untuk mengukur banyaknya perilaku hiperaktif yang muncul (frekuensi). Perilaku sasaran pada subjek yakni perilaku hiperaktif yang muncul berupa tangan dan kaki tak dapat diam, meninggalkan tempat duduk, suka mengganggu teman, berlari-lari, dan mudah mengalihkan perhatian. Dengan demikian, perilaku hiperaktif selain tangan dan kaki tak dapat diam, meninggalkan tempat duduk, suka mengganggu teman, berlari-lari, dan mudah mengalihkan perhatian maka tidak dicatat dalam pengambilan data penelitian ini. Pengambilan dokumentasi pada sesi *baseline- I* ini berupa foto subjek ketika munculnya perilaku hiperaktif berupa tangan dan kaki tidak dapat diam, sembunyi dibawah meja dan meninggalkan tempat duduk.

Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan tempat dan alat- alat teknologi jika diketahui oleh subjek maka subjek hanya akan fokus memperhatikan alat tersebut. Hasil pencatatan perilaku hiperaktif diakumulasikan dari pencatatan yang telah didapatkan selama waktu target yang telah ada. Dalam satu sesi akan diperoleh banyaknya perilaku hiperaktif subjek yang muncul.

Adapun hasil pencatatan munculnya perilaku hiperaktif pada fase Baseline-1 dapat terlihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1. Frekuensi Munculnya perilaku hiperaktif ketika pembelajaran pada fase *baseline- I*

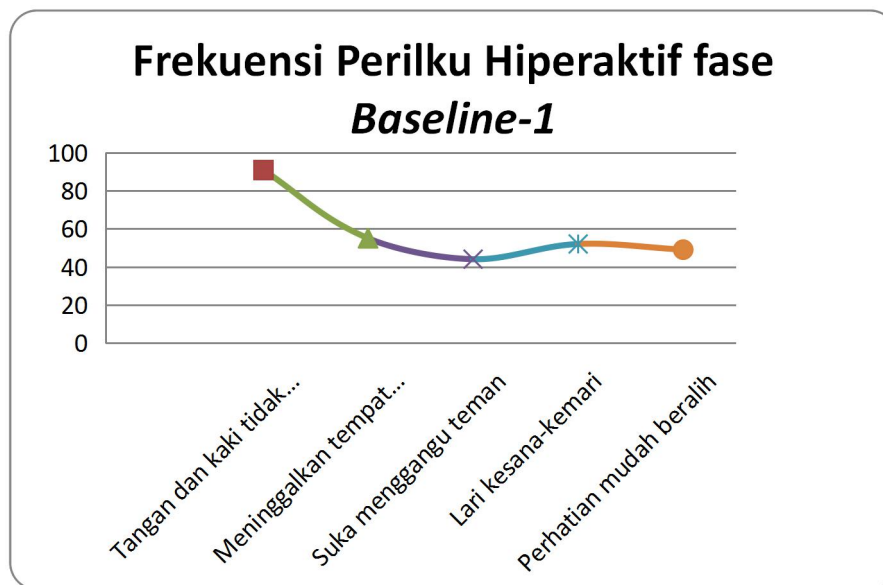
No	Waktu	Sesi	Target behavior perilaku hiperaktif	Waktu pengamatan	Frekuensi
1.	Rabu, 17 Mei 2016	1	1. Tangan dan kaki tidak dapat diam	07.30-08.30	20
			2. Meninggalkan tempat duduk		10
			3. Suka mengganggu teman		9
			4. Lari kesana-kemari		10
			5. Perhatian mudah beralih		8
2.	Kamis, 18 Mei 2016	2	1. Tangan dan kaki tidak dapat	07.30-08.30	18
			2. Meninggalkan tempat duduk		15
			3. Suka mengganggu teman		11
			4. Lari kesana-kemari		11
			5. Perhatian mudah beralih		12
3.	Jumat,	3	1. Tangan dan kaki tidak	07.30-08.30	19

	19 Mei 2016		dapat diam		
			2. Meninggalkan tempat duduk		9
			3. Suka mengganggu teman		8
			4. Lari kesana-kemari		14
			5. Perhatian mudah beralih		10
4.	Senin, 23 Mei 2016	4	1. Tangan dan kaki tidak dapat diam	07.30-08.30	18
			2. Meninggalkan tempat duduk		10
			3. Suka mengganggu teman		7
			4. Lari kesana-kemari		7
			5. Perhatian mudah beralih		10
5.	Selasa, 24 Mei 2016	5	1. Tangan dan kaki tidak dapat diam	07.30-08.30	16
			2. Meninggalkan tempat duduk		11
			3. Suka mengganggu teman		9
			4. Lari kesana-kemari		10
			5. Perhatian mudah beralih		9

Tabel 4.2. Rangkuman Frekuensi Perilaku Hiperaktif fase *Baseline-I*

No	Target behavior perilaku hiperaktif	Sesi					Jumlah frekuensi
		I	II	III	VI	V	
1.	Tangan dan kaki tidak dapat diam	20	18	19	18	16	91
2.	Meninggalkan tempat duduk	10	15	9	10	11	55
3.	Suka mengganggu teman	9	11	8	7	9	44
4.	Lari kesana-kemari	10	11	14	7	10	52
5.	Perhatian mudah beralih	8	12	10	10	9	49

Data hasil observasi pada fase *Baseline-I* diatas menunjukkan bahwa frekuensi munculnya perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita kategori sedang kelas II di SLB Widya Mulia Pundong. Frekuensi munculnya perilaku hiperaktif tersebut disajikan menggunakan grafik untuk mempermudah peneliti dalam mengakumulasikan pada setiap sesinya. Selain itu, data pada tabel juga disajikan dalam bentuk grafik batang untuk mempermudah membaca banyak sedikitnya perilaku sasaran dalam setiap sesinya. Frekuensi perilaku hiperaktif dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.1. Grafik frekuensi perilaku hiperaktif fase *baseline-1*

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam sebanyak 91 kali dalam 5 sesi dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul adalah suka mengganggu teman sebanyak 44 kali dalam 5 sesi dengan rentang waktu 60 menit. Pada observasi hari pertama yaitu pada hari Rabu tanggal 17 Mei 2016 tercatat bahwa perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam sebanyak 20 kali dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul adalah perhatian mudah beralih sebanyak 8 kali dengan rentang waktu 60 menit. Berdasarkan formula ABC munculnya perilaku hiperaktif dipengaruhi oleh faktor dari luar yaitu teman sekelas subjek.

Pada observasi kedua yaitu pada hari Kamis 18 Mei 2016 tercatat bahwa perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam 18 kali dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul adalah suka mengganggu teman dan lari kesana-kemari dengan jumlah yang sama

yaitu sebanyak 11 kali dengan rentang waktu 60 menit. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa subjek mudah terpengaruh oleh teman dan cenderung tidak dapat diam ketika merasa bosan. Seperti ketika subjek diberikan tugas untuk mewarnai, ada teman yang merebut pewarna milik subjek, hal tersebut membuat subjek marah dan mengganggu temannya dan meninggalkan tempat duduk.

Pada pengamatan kondisi *baseline-I* sesi ketiga pada hari Jumat tanggal 19 Mei 2016 tercatat bahwa perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam sebanyak 19 kali dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul yaitu suka mengganggu teman sebanyak 8 kali dengan rentang waktu 60 menit. Pengamatan kali ini menunjukkan bahwa perilaku hiperaktif subjek yang muncul dikarenakan teman yang sekelas.

Pada observasi keempat yaitu pada hari Senin tanggal 22 Mei 2016 tercatat bahwa perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam sebanyak 18 kali dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul adalah suka mengganggu teman dan lari kesana-kemari dengan jumlah yang sama sebanyak 7 kali dengan rentang waktu 60 menit. Pengamatan kali ini menunjukan bahwa perilaku hiperaktif yang muncul dikarenakan anak bosan pada saat pelajaran. Anak tidak mau melipat tangan pada saat berdoa dan diberikan pelajaran menebalkan. Tangan dan kaki anak bergerak mengetuk-ngetuk meja dan kursi.

Pada pengamatan kondisi *baseline-I* sesi kelima yaitu pada hari Senin tanggal 23 Mei 2016 tercatat bahwa perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam sebanyak 16 kali dengan rentang waktu 30

menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul adalah suka mengganggu teman dan perhatian mudah beralih sebanyak 9 kali dengan rentang waktu 60 menit. Pengamatan menunjukkan bahwa perilaku hiperaktif muncul karena subjek tidak mau memperhatikan guru dan tidak mau duduk dengan tenang, sehingga subjek masuk kekolong meja.

2. Deskripsi Pelaksanaan Intervensi

Setelah melaksanakan pengamatan kondisi *baseline-I* sebanyak lima kali. Kemudian peneliti melanjutkan kondisi berikutnya yaitu intervensi yang berjumlah 8 sesi. Pada kondisi intervensi ini, peneliti memberikan perlakuan terhadap perilaku hiperaktif berupa pengurangan aktivitas dengan menggunakan *punishment* dan *reward*. Apabila subjek berperilaku hiperaktif maka diberikan *punishment* dan apabila subjek tidak berperilaku hiperaktif maka diberikan *reward*. Namun jika. Setelah perhatian subjek kembali fokus maka aktivitas digantikan dengan pembelajaran dari guru.

Adapun uraian dari setiap sesi selama fase intervensi adalah sebagai berikut :

a. Observasi ke 1

Observasi pertama fase intervensi dilakukan pada hari Rabu tanggal 25 Mei 2016. Pada perlakuan pertama ini muncul perilaku hiperaktif selama beberapa kali. Perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam sebanyak 9 kali dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul adalah suka mengganggu teman dan perhatian mudah beralih sebanyak 5 kali dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku tangan dan kaki tidak dapat diam muncul pada saat kegiatan berdoa dan pada saat pembelajaran. Subjek selalu

memasukkan tangannya ke dalam laci meja dan memposisikan kaki ke atas kursi. Peneliti memberikan perlakuan dengan memberikan *punishment* yaitu memungut sampah yang ada dibawah meja. Peneliti memberikan *reward*, jika subjek mau meletakkan tangan keatas meja dan menurunkan kaki sesuai pada tempatnya..

b. Observasi ke 2

Observasi kedua kondisi intervensi dilakukan pada hari Kamis 26 Mei 2016. Perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam sebanyak 12 kali dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul adalah perhatian mudah beralih sebanyak 6 kali dengan rentang waktu 60 menit. Pada perlakuan kedua ini paneliti melakukan perlakuan yang sama yaitu memberikan *reward* yang berupa aktivitas menggambar dengan memberikan kertas dan pulpen. Pada saat pembelajaran guru mengkondisikan siswanya untuk duduk, namun subjek tidak mau duduk sehingga peneliti memberikan perlakuan tersebut. Perilaku hiperaktif tangan dan kaki tidak dapat diam muncul pada saat pembelajaran. Subjek masih suka menaruh tangannya didalam laci dan menaikan kaki ke atas kursi.

c. Observasi ke 3

Observasi ketiga kondisi baseline dilakukan pada hari Jumat tanggal 27 Mei 2016. Pada observasi ketiga ini perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam sebanyak 11 kali dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul adalah meninggalkan tempat duduk sebanyak 7 kali dengan rentang waktu 60 menit. Pada observasi ketiga ini subjek dapat dikondisikan dengan baik, karena subjek mau duduk dan mengikuti perintah

guru. Perilaku hiperaktif muncul disebabkan oleh teman sebangkunya yang mengganggu aktivitas subjek. Sehingga subjek meninggalkan tempat duduk dan berlari kesana kemari didalam kelas. *Punishment* yang diberikan yaitu menyapu lantai. Subjek menyukai gambar mobil sehingga peneliti memberikan perlakuan mewarnai gambar mobil ketika subjek perilaku hiperaktif muncul.

d. Observasi ke 4

Observasi keempat kondisi intervensi dilakukan pada hari Senin tanggal 30 Mei 2016. Kegiatan yang dilakukan pada hari tersebut adalah olahraga. Pada saat kegiatan olahraga dimulai subjek bersembunyi didalam kelas dengan keadaan pintu terkunci dari dalam. Peneliti memberikan perlakuan dengan memberikan hadiah berupa spidol berwarna. Subjek tertarik dengan spidol tersebut dan langsung membukakkan pintu. Perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam sebanyak 17 kali dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul adalah suka mengganggu teman sebanyak 5 kali dengan rentang waktu 60 menit.

e. Observasi ke 5

Observasi kelima kondisi intervensi dilakukan pada hari Selasa tanggal 31 Mei 2016. Perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam sebanyak 17 kali dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul adalah suka mengganggu teman sebanyak 5 kali dengan rentang waktu 60 menit. Seperti perilaku sebelum-sebelumnya, setiap perilaku tangan dan kaki tidak dapat diam maka subjek diberikan hukuman untuk menata

kursi. Pada intervensi ini, subjek terlihat lebih mudah untuk dikondisikan dan diarahkan.

f. Observasi ke 6

Observasi keenam dilakukan pada hari Rabu tanggal 01 Juni 2016. Perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak bisa diam sebanyak 13 kali dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul adalah suka mengganggu teman sebanyak 3 kali dengan rentang waktu 30 menit. Ketika mulai pembelajaran, subjek sudah siap pada tempat duduknya dan melakukan kegiatan berdoa. Selesai berdoa, guru memberikan pelajaran berhitung dan subjek tidak mau memperhatikan. Tangan dan kaki subjek dimasukkan kedalam laci dan posisi diatas kursi. Kemudian peneliti memberikan *punishment* berupa aktifitas mewarnai . Lalu subjek mau menurunkan kaki dan tangan pada tempatnya.

g. Observasi ke 7

Observasi ketujuh dilakukan pada hari Kamis tanggal 02 Juni 2016. Perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam sebanyak 8 kali dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul adalah suka mengganggu teman dan lari kesan-kemari sebanyak 4 kali dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku tangan dan kaki tidak dapat diam muncul ketika kegiatan berdoa dan pembelajaran berlangsung. Subjek selalu menaruh kaki diatas kursi dan tangan ke dalam laci. Ketika subjek melakukan perilaku tersebut maka peneliti memberikan *punishment* berupa membuang sampah yang ada didalam laci agar siswa tidak mau melakukan lagi.

h. Observasi ke 8

Observasi delapan dilakukan pada hari Jumat tanggal 03 Juni 2016. Perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam sebanyak 11 kali dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul adalah suka mengganggu teman, lari kesana-kemari dan perhatian mudah beralih sebanyak 6 kali dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku pertama yang muncul adalah lari kesana-kemari pada saat subjek diminta untuk duduk. Setelah subjek dapat duduk dengan rapi guru memulai pelajaran dengan kegiatan berdoa. pada saat berdoa subjek duduk dengan rapi dan posisi tangan dan kaki pada tempatnya. Perilaku tangan dan kaki tidak dapat diam muncul ketika pembelajaran. Peneliti memberikan *punishment* berupa kegiatan menyapu.

Adapun hasil pencatatan munculnya perilaku hiperaktif pada fase intervensi dapat terlihat pada tabel 4.3 dibawah ini

Tabel 4.3. Frekuensi Munculnya perilaku hiperaktif ketika pembelajaran pada fase intervensi

No	Waktu	Sesi	Target behavior perilaku hiperaktif	Waktu pengamatan	Frekuensi
1.	Rabu, 25 Mei 2016	1	1. Tangan dan kaki tidak dapat diam	07.30-08.30	9
			2. Meninggalkan tempat duduk		7
			3. Suka mengganggu teman		5
			4. Lari kesana-kemari		6
			5. Perhatian mudah beralih		5
2.	Kamis, 26 Mei 2016	2	1. Tangan dan kaki tidak dapat diam	07.30-08.30	12
			2. Meninggalkan tempat duduk		10
			3. Suka mengganggu teman		7
			4. Lari kesana-kemari		7

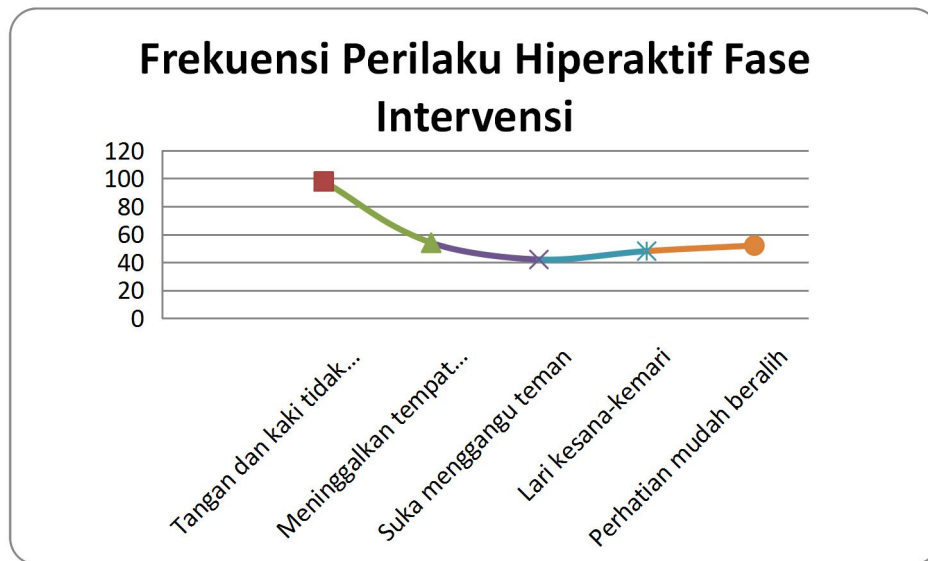
			5. Perhatian mudah beralih		6
3.	Jumat, 27 Mei 2016	3	1. Tangan dan kaki tidak dapat diam	07.30-08.30	11
			2. Meninggalkan tempat duduk		7
			3. Suka mengganggu teman		9
			4. Lari kesana-kemari		9
			5. Perhatian mudah beralih		9
4.	Senin. 30 Mei 2016	4	1. Tangan dan kaki tidak dapat diam	07.30-08.30	17
			2. Meninggalkan tempat duduk		10
			3. Suka mengganggu teman		5
			4. Lari kesana-kemari		6
			5. Perhatian mudah beralih		9
5	Selasa, 31 Mei 2016	5	1. Tangan dan kaki tidak dapat diam	07.30-08.30	17
			2. Meninggalkan tempat duduk		5
			3. Suka mengganggu teman		5
			4. Lari kesana-kemari		6
			5. Perhatian mudah beralih		6
6.	Rabu, 1 Juni 2016	6	1. Tangan dan kaki tidak dapat diam	07.30-08.30	13
			2. Meninggalkan tempat duduk		5
			3. Suka mengganggu teman		3
			4. Lari kesana-kemari		4
			5. Perhatian mudah beralih		4
7.	Kamis, 2 Juni 2016	7	1. Tangan dan kaki tidak dapat diam	07.30-08.30	8
			2. Meninggalkan tempat duduk		7
			3. Suka mengganggu teman		4
			4. Lari kesana kemari		4

			5. Perhatian mudah beralih		7
8.	Jumat , 3 Juni 2016	8	1. Tangan dan kaki tidak dapat diam	07.30-08.30	11
			2. Meninggalkan tempat duduk		8
			3. Suka mengganggu teman		6
			4. Lari kesana kemari		6
			5. Perhatian mudah beralih		6

Tabel 4.4. Rangkuman Perilaku Hiperaktif pada Fase Intervensi

No	Target behavior perilaku hiperaktif	Sesi								Jumlah frekuensi
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	
1.	Tangan dan kaki tidak dapat diam	9	12	11	17	17	13	8	11	98
2.	Meninggalkan tempat duduk	7	10	7	10	5	5	7	8	54
3.	Suka mengganggu teman	5	7	9	5	5	3	4	6	42
4.	Lari kesana-kemari	6	7	9	6	6	4	4	6	48
5.	Perhatian mudah beralih	5	6	9	9	6	4	7	6	52

Data hasil observasi pada fase Intervensi diatas menunjukkan bahwa frekuensi munculnya perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita kategori sedang kelas II di SLB Widya Mulia Pundong. Frekuensi munculnya perilaku hiperaktif tersebut disajikan menggunakan tabel untuk mempermudah peneliti dalam mengakumulasikan pada setiap sesinya. Selain itu, data pada tabel juga disajikan dalam bentuk grafik batang untuk mempermudah membaca banyak sedikitnya perilaku sasaran dalam setiap sesinya. Frekuensi perilaku hiperaktif siswa dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.2. Grafik frekuensi perilaku hiperaktif fase intervensi

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam sebanyak 98 kali dalam 8 sesi dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul adalah suka mengganggu teman sebanyak 42 kali dalam 8 sesi dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku yang muncul pada setiap sesi mengalami penurunan yaitu sebanyak satu kali dan dua kali. Frekuensi perilaku perhatian mudah beralih kembali naik pada sesi ketiga, akibat subjek tidak tertarik pada materi pembelajaran. Perilaku lari kesana-kemari naik pada sesi keempat, akibat subjek diganggu oleh teman sebangkunya.

3. Deskripsi Pelaksanaan *Baseline- II* (Perilaku Hiperaktif Subjek Sesudah Diberikan Perlakuan)

Baseline-II merupakan kondisi ketiga dalam penelitian ini. Data *baseline-II* untuk membandingkan perilaku hiperaktif sebelum ada perlakuan dan setelah perlakuan. Pada *baseline-II* ini peneliti mengamati perilaku hiperaktif yang muncul tanpa ada perlakuan sama sekali. Perilaku hiperaktif asli yang

dimunculkan oleh subjek dengan sendirinya. Peneliti melakukan pengamatan atau obeservasi mengenai perilaku hiperaktif yang muncul pada subjek tanpa memberikan intervensi. Hal tersebut dilakukan ketika subjek mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Fase *baseline-II* terdiri dari lima sesi dimana masing-masing sesi berdurasi satu jam yaitu mulai dari pukul 07.30-08.30 WIB. Antara sesi satu dan lainnya berbeda-beda hasilnya. Adapun hasil pengamatan kondisi *baseline-II* dapat dilihat pada Tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5. Frekuensi Munculnya perilaku hiperaktif ketika pembelajaran pada fase *baseline- II*

No	Waktu	Sesi	Target behavior perilaku hiperaktif	Waktu pengamatan	Frekuensi
1.	Senin, 06 Juni 2016	1	1. Tangan dan kaki tidak dapat diam	07.30-08.30	9
			2. Meninggalkan tempat duduk		6
			3. Suka mengganggu teman		7
			4. Lari kesana-kemari		7
			5. Perhatian mudah beralih		8
2.	Selasa, 07 Juni 2016	2	1. Tangan dan kaki tidak dapat	07.30-08.30	9
			2. Meninggalkan tempat duduk		5
			3. Suka mengganggu teman		7
			4. Lari kesana-kemari		7
			5. Perhatian mudah beralih		5

3.	Rabu, 08 Juni 2016	3	1. Tangan dan kaki tidak dapat diam	07.30-08.30	9
			2. Meninggalkan tempat duduk		9
			3. Suka mengganggu teman		9
			4. Lari kesana-kemari		6
			5. Perhatian mudah beralih		5
4.	Kamis, 09 Juni 2016	4	1. Tangan dan kaki tidak dapat diam	07.30-08.30	8
			2. Meninggalkan tempat duduk		6
			3. Suka mengganggu teman		7
			4. Lari kesana-kemari		5
			5. Perhatian mudah beralih		4
5.	Jumat 10 Juni 2016	5	1. Tangan dan kaki tidak dapat diam	07.30-08.30	10
			2. Meninggalkan tempat duduk		6
			3. Suka mengganggu teman		6
			4. Lari kesana-kemari		5
			5. Perhatian mudah beralih		5

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa selama pengamatan kondisi baseline-II perilaku hiperaktif yang muncul yaitu tidak stabil. Sesi pertama dilakukan pada hari Senin tanggal 06 Juni 2016 mulai pukul 07.30-08.30. Perilaku hiperaktif yang sering muncul yaitu tangan dan kaki tidak dapat diam sebanyak 9 kali dalam

rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul yaitu meninggalkan tempat duduk sebanyak 6 kali dalam rentang waktu 60 menit. Pada sesi tersebut subjek terlihat lebih mudah dikondisikan dan perilaku hiperaktif mulai mengalami penurunan. Hal tersebut dapat diamati ketika guru memulai pembelajaran, subjek dapat dikondisikan dengan baik. Tangan dan kaki subjek tidak banyak bergerak dan subjek mengikuti perintah guru dengan baik.

Pada kondisi *baseline-II* sesi kedua yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 07 Juni 2016 perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam sebanyak 9 kali dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul yaitu meninggalkan tempat duduk dan perhatian mudah beralih sebanyak 5 kali dengan rentang waktu 60 menit. Subjek dapat dikondisikan dengan baik ketika guru memulai pembelajaran dan memberikan tugas. Subjek terlihat mengikuti intruksi guru dengan baik. Peneliti masih melihat perilaku hiperaktif muncul dari subjek meskipun kadang-kadang.

Kondisi *baseline-II* sesi ketiga yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 08 Juni 2016 perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam, suka meninggalkan tempat duduk, dan suka mengganggu teman sebanyak 9 kali dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul adalah perhatian mudah beralih sebanyak 5 kali dengan rentang waktu 60 menit. Pada sesi ini peneliti tidak melihat perilaku hiperaktif yang berlebihan. Subjek mengikuti intruksi guru dengan baik dan tidak banyak memberontak. Hal tersebut terlihat pada saat kegiatan berdoa, tangan dan kaki subjek sudah tidak berada diatas kursi.

Kondisi *baseline-II* sesi keempat yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 09 Juni 2016 perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah perhatian mudah beralih sebanyak 10 kali dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul adalah lari kesana-kemari sebanyak 5 kali dengan rentang waktu 60 menit.

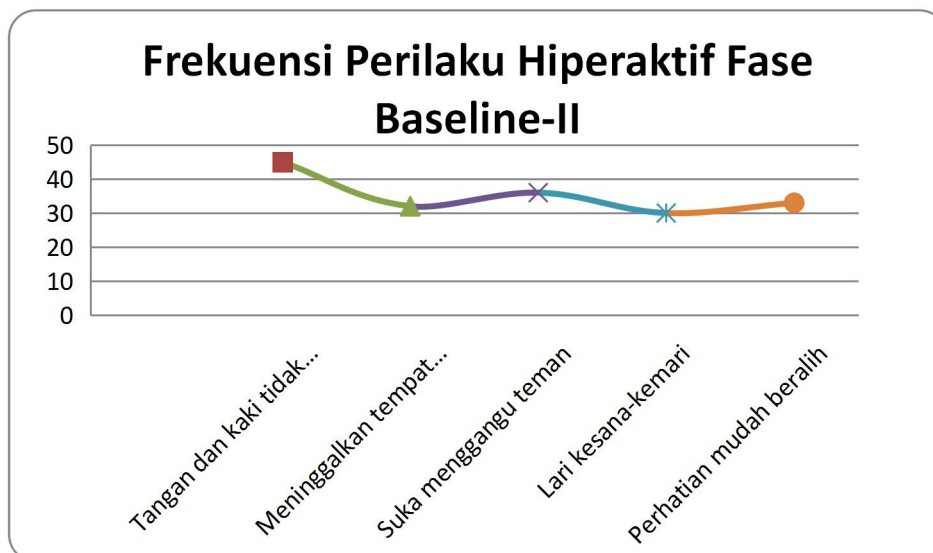
Kondisi *baseline-II* sesi kelima yang dilakukan pada hari Jumat tanggal 10 Juni 2016 perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam sebanyak 10 kali dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul adalah lari kesana-kemari dan perhatian mudah beralih sebanyak 5 kali dengan rentang waktu 60 menit.

Tabel 4.6. Rangkuman Frekuensi Perilaku Hiperaktif fase *Baseline-II*

No	Target behavior perilaku hiperaktif	Sesi					Jumlah frekuensi
		I	II	III	VI	V	
1.	Tangan dan kaki tidak dapat diam	9	9	9	8	10	45
2.	Meninggalkan tempat duduk	6	5	9	6	6	32
3.	Suka mengganggu teman	5	5	9	3	4	26
4.	Lari kesana-kemari	7	7	6	5	5	30
5.	Perhatian mudah beralih	8	5	4	10	5	32

Data hasil observasi pada fase *baseline-II* diatas menunjukkan bahwa frekuensi munculnya perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita kategori sedang kelas II di SLB Widya Mulia Pundong. Frekuensi munculnya perilaku hiperaktif tersebut disajikan menggunakan tabel untuk mempermudah peneliti dalam mengakumulasikan pada setiap sesinya. Selain itu, data pada tabel juga disajikan dalam bentuk grafik batang untuk mempermudah

membaca banyak sedikitnya perilaku sasaran dalam setiap sesinya. Frekuensi perilaku hiperaktif siswa dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.3. Grafik frekuensi perilaku hiperaktif fase *baseline-II*

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam sebanyak 45 kali dalam 5 sesi dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul adalah lari kesana-kemari sebanyak 30 kali dalam 5 sesi dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku yang muncul pada setiap sesi mengalami penurunan yaitu sebanyak satu kali dan dua kali.

D. Analisis Data Hasil Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan analisis data berupa statistik deskriptif dengan analisa grafik dan datanya berdasarkan atas data individu. Statistik deskriptif ialah membandingkan antara fase *baseline* dan fase perlakuan (intervensi). Analisis data melalui statistik deskriptif memiliki dua komponen yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antarkondisi. Analisis dalam kondisi merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui perubahan data pada suatu

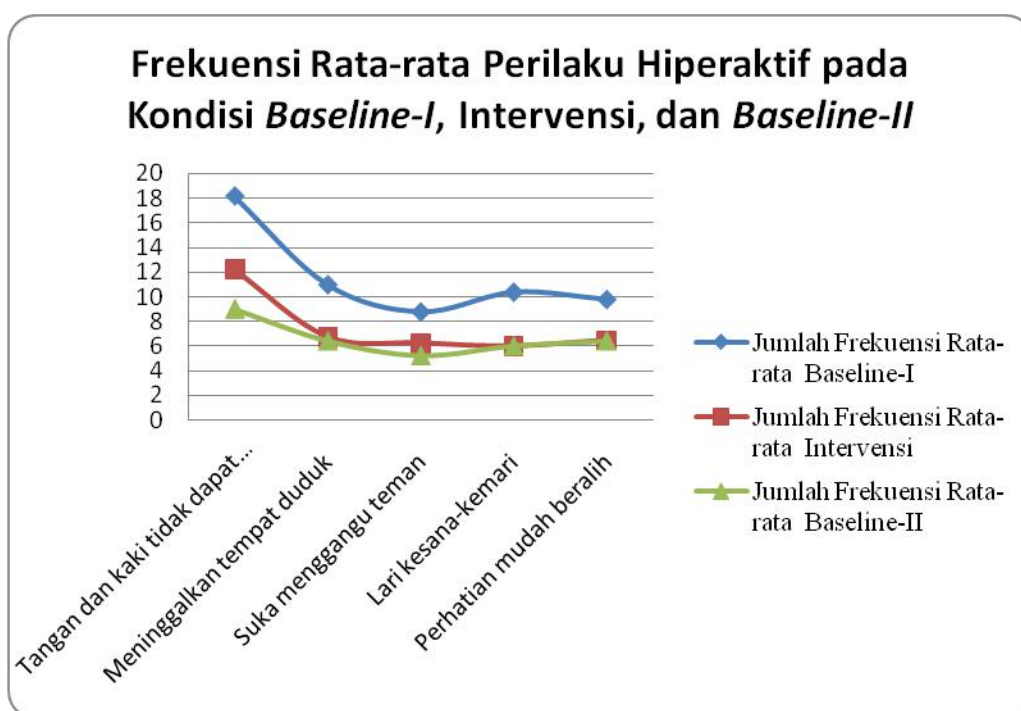
kondisi seperti kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Pada analisis dalam kondisi ini terdapat beberapa komponen antara lain panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data, dan rentang. Sedangkan analisis antarkondisi merupakan analisis data yang digunakan untuk membandingkan satu kondisi ke kondisi lainnya misalnya kondisi *baseline-I* dengan intervensi atau intervensi dengan *baseline-II*. Analisis antarkondisi juga memiliki beberapa komponen yaitu jumlah variabel yang dirubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, dan data tumpang tindih (*overlap*).

Berdasarkan data hasil pengamatan selama penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, dapat disajikan menggunakan tabel dan grafik untuk mengetahui perubahan dari keseluruhan kondisi yaitu mulai dari *baseline-I*, intervensi, dan *baseline-II*. Adapun perubahan data pada masing-masing kondisi dapat dilihat pada Tabel 4.7 dan Grafik 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.7. Perbandingan Frekuensi Munculnya Perilaku Hiperaktif pada Kondisi *Baseline-I*, Intervensi, dan *Baseline-II*

Target behavior perilaku hiperaktif	Jumlah Frekuensi Rata-rata		
	Baseline-I	Intervensi	Baseline-II
Tangan dan kaki tidak dapat diam	18,2	12,25	9
Meninggalkan tempat duduk	11	6,75	6,4
Suka mengganggu teman	8,8	5,25	5,2
Lari kesana-kemari	10,4	6	6
Perhatian mudah beralih	9,8	6,5	6,4

Frekuensi perilaku hiperaktif pada kondisi tersebut disajikan menggunakan grafik untuk mempermudah peneliti dalam mengakumulasikan pada setiap sesinya. Frekuensi perilaku hiperaktif dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.4. Perbandingan Munculnya Perilaku Hiperaktif pada Kondisi *Baseline-I*, Intervensi, dan *Baseline-II*

Pada tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa frekuensi munculnya perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita sedang kelas 2 SDLB di SLB Widya Mulia Pundong pada setiap kondisi memiliki perbedaan. Pada kondisi *baseline-I* yang dilakukan selama lima sesi menunjukkan bahwa frekuensi perilaku hiperaktif yang sering muncul yaitu tangan dan kaki tidak dapat diam jumlah rata-ratanya 18,2 kali, dan paling jarang muncul yaitu perilaku suka mengganggu


teman jumlah rata-ratanya 8,8 kali. Pada kondisi intervensi pengamatan dilakukan selama 8 sesi yang menunjukkan bahwa jumlah frekuensi munculnya perilaku hiperaktif yang sering muncul pada subjek yaitu perilaku tangan dan kaki tidak dapat diam jumlah rata-ratanya 12,25 kali, dan perilaku yang jarang muncul adalah perilaku suka mengganggu teman jumlah rata-ratanya 5,25 kali. Sedangkan pada *baseline-II* dilakukan selama lima sesi tercatat bahwa perilaku hiperaktif subjek yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam jumlah rata-ratanya 9 kali, dan perilaku subjek yang jarang muncul adalah lari kesana-kemari teman jumlah rata-ratanya 6 kali. Berikut adalah hasil analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi penelitian ini.

1. Analisis Dalam Kondisi



- a. Analisis Dalam Kondisi *Baseline-I*

- 1) Analisis Dalam Kondisi Tangan dan Kaki Tidak Dapat Diam pada Fase *Baseline-I*

Analisis dalam kondisi yang diperoleh pada fase *baseline* 1 yaitu panjang kondisi pada *baseline-I* yaitu sejumlah 5, sehingga banyaknya data yang diperoleh yaitu sebanyak 5 data. Fase *baseline-I* cukup dilakukan lima kali pengambilan data karena berdasarkan data yang diperoleh sudah didapatkan data yang stabil. Berdasarkan **Grafik 4.1** dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan arah pada fase *baseline-I* yakni meningkat (). Tingkat stabilitas data pada fase *baseline-I* berdasarkan data pada **Lampiran 1** diketahui stabil dengan persentase stabilitas sebesar 60%. Tingkat perubahan pada fase *baseline-I* yaitu sebesar 0 yang berarti tidak ada perubahan level pada fase

baseline-I yaitu tangan dan kaki subjek tidak dapat diam. Jejak data yang diperoleh pada fase *baseline-I* berdasarkan **Grafik 4.1** yaitu meningkat (). Hal ini berarti pada fase *baseline-I* terjadi perubahan data dari satu sesi ke sesi selanjutnya sehingga disebut meningkat ke arah positif. Rentang data yang diperoleh yaitu 16 – 20. Jarak antara data pertama (20) dan data terakhir (16). Adapun hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline-I* ini tercantum dalam rangkuman tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Tangan dan Kaki Tidak Dapat Diam pada fase *Baseline-I*

Kondisi	Baseline-I (A)
1. Panjang Kondisi	5
2. Kecenderungan Arah	 (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil
4. Jejak Data	 (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	<u>Stabil</u> (16 – 20)
6. Tingkat Perubahan Data	<u>16 – 20</u> (-4)

2) Analisis Dalam Kondisi Meninggalkan Tempat Duduk pada Fase *Baseline-I*



Analisis dalam kondisi yang diperoleh pada fase *baseline 1* yaitu panjang kondisi pada *baseline-I* yaitu sejumlah 5, sehingga banyaknya data yang diperoleh yaitu sebanyak 5 data. Fase *baseline-I* cukup dilakukan lima kali pengambilan data karena berdasarkan data yang diperoleh sudah didapatkan data yang stabil. Berdasarkan **Grafik 4.1** dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan arah pada

fase *baseline-I* yakni meningkat (↗). Tingkat stabilitas data pada fase *baseline-I* berdasarkan data pada **Lampiran 1** diketahui stabil dengan persentase stabilitas sebesar 60%. Tingkat perubahan pada fase *baseline-I* yaitu sebesar 1 yang berarti ada perubahan level pada fase *baseline-I* yaitu meninggalkan tempat duduk. Jejak data yang diperoleh pada fase *baseline-I* berdasarkan **Grafik 4.1** yaitu meningkat (↗). Hal ini berarti pada fase *baseline-I* terjadi perubahan data dari satu sesi ke sesi selanjutnya sehingga disebut meningkat ke arah positif. Rentang data yang diperoleh yaitu 9–15. Jarak antara data pertama (10) dan data terakhir (11). Adapun hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline-I* ini tercantum dalam rangkuman tabel 4.9 sebagai berikut.



Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Meninggalkan Tempat Duduk pada fase *Baseline-I*

Kondisi	Baseline-I (A)
1. Panjang Kondisi	5
2. Kecenderungan Arah	↗ (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil
4. Jejak Data	↗ (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	<u>Stabil</u> (9 – 15)
6. Tingkat Perubahan Data	<u>11 – 10</u> (1)

3) Analisis Dalam Kondisi Perilaku Suka Mengganggu Teman pada Fase *baseline-I*

Analisis dalam kondisi yang diperoleh pada fase *baseline-I* yaitu panjang kondisi pada *baseline-I* yaitu sejumlah 5, sehingga banyaknya data yang diperoleh yaitu sebanyak 5 data. Fase *baseline-I* cukup dilakukan lima kali pengambilan data karena berdasarkan data yang diperoleh sudah didapatkan data yang stabil. Berdasarkan **Grafik 4.1** dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan arah pada fase *baseline-I* yakni meningkat (). Tingkat stabilitas data pada fase *baseline-I* berdasarkan data pada **Lampiran 1** diketahui stabil dengan persentase stabilitas sebesar 60%. Tingkat perubahan pada fase *baseline-I* yaitu sebesar 0 yang berarti tidak ada perubahan level pada fase *baseline-I* yaitu meninggalkan tempat duduk. Jejak data yang diperoleh pada fase *baseline-I* berdasarkan **Grafik 4.1** yaitu meningkat (). Hal ini berarti pada fase *baseline-I* terjadi perubahan data dari satu sesi ke sesi selanjutnya sehingga disebut meningkat ke arah positif. Rentang data yang diperoleh yaitu 7 – 11. Jarak antara data pertama (9) dan data terakhir (9). Adapun hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline-I* ini tercantum dalam rangkuman tabel 4.10 sebagai berikut.

Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Suka Mengganggu Teman pada fase *Baseline-I*

Kondisi	Baseline-I (A)
1. Panjang Kondisi	5
2. Kecenderungan Arah	 (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil
4. Jejak Data	 (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	<u>Stabil</u> (7 – 11)


6. Tingkat Perubahan Data	$\frac{9-9}{(0)}$
---------------------------	-------------------

4) Analisis Dalam Kondisi Perilaku Lari Kesana-kemari pada Fase *Baseline-I*



Analisis dalam kondisi yang diperoleh pada fase *baseline* 1 yaitu panjang kondisi pada *baseline-I* yaitu sejumlah 5, sehingga banyaknya data yang diperoleh yaitu sebanyak 5 data. Fase *baseline-I* cukup dilakukan lima kali pengambilan data karena berdasarkan data yang diperoleh sudah didapatkan data yang stabil. Berdasarkan **Grafik 4.1** dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan arah pada fase *baseline-I* yakni meningkat (↗). Tingkat stabilitas data pada fase *baseline-I* berdasarkan data pada **Lampiran 1** diketahui stabil dengan persentase stabilitas sebesar 60%. Tingkat perubahan pada fase *baseline-I* yaitu sebesar 0 yang berarti tidak ada perubahan level pada fase *baseline-I* yaitu lari kesana-kemari. Jejak data yang diperoleh pada fase *baseline-I* berdasarkan **Grafik 4.1** yaitu meningkat (↗). Hal ini berarti pada fase *baseline-I* terjadi perubahan data dari satu sesi ke sesi selanjutnya sehingga disebut meningkat ke arah positif. Rentang data yang diperoleh yaitu 7 – 14. Jarak antara data pertama (10) dan data terakhir (10). Adapun hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline-I* ini tercantum dalam rangkuman tabel 4.11 sebagai berikut.

Tabel 4.11 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Lari Kesana-kemari pada fase *Baseline-I*



Kondisi	Baseline-I (A)
1. Panjang Kondisi	5
2. Kecenderungan Arah	↗ (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil

4. Jejak Data	 (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	<u>Stabil</u> (7 – 14)
6. Tingkat Perubahan Data	<u>10– 10</u> (0)

5) Analisis Dalam Kondisi Perilaku Perhatian Mudah Beralih pada Fase *Baseline-I*

Analisis dalam kondisi yang diperoleh pada fase *baseline* 1 yaitu panjang kondisi pada *baseline-I* yaitu sejumlah 5, sehingga banyaknya data yang diperoleh yaitu sebanyak 5 data. Fase *baseline-I* cukup dilakukan lima kali pengambilan data karena berdasarkan data yang diperoleh sudah didapatkan data yang stabil. Berdasarkan **Grafik 4.1** dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan arah pada fase *baseline-I* yakni meningkat (). Tingkat stabilitas data pada fase *baseline-I* berdasarkan data pada **Lampiran 1** diketahui stabil dengan persentase stabilitas sebesar 60%. Tingkat perubahan pada fase *baseline-I* yaitu sebesar 1 yang berarti ada perubahan level pada fase *baseline-I* yaitu perhatian mudah beralih. Jejak data yang diperoleh pada fase *baseline-I* berdasarkan **Grafik 4.1** yaitu meningkat (). Hal ini berarti pada fase *baseline-I* terjadi perubahan data dari satu sesi ke sesi selanjutnya sehingga disebut meningkat ke arah positif. Rentang data yang diperoleh yaitu 8 – 12. Jarak antara data pertama (1) dan data terakhir (9). Adapun hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline-I* ini tercantum dalam rangkuman tabel 4.12 sebagai berikut.

Tabel 4.12 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Perhatian Mudah Beralih pada fase *Baseline-I*

Kondisi	Baseline-I (A)
1. Panjang Kondisi	5
2. Kecenderungan Arah	 (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil
4. Jejak Data	 (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	<u>Stabil</u> (8 – 12)
6. Tingkat Perubahan Data	$\frac{9-1}{(0)}$

b. Analisis Dalam Kondisi Intervensi

1) Analisis Dalam Kondisi Perilaku Tangan dan Kaki Tidak Bisa Diam pada Fase Intervensi

Panjang kondisi pada fase intervensi yaitu sebesar 8. Ini berarti pemberian intervensi dilakukan sebanyak 8 sesi pertemuan sehingga banyaknya data yang diperoleh yaitu sebanyak 8 data. Fase intervensi dilakukan selama delapan kali pengambilan data untuk memperoleh data yang stabil. Berdasarkan **Grafik 4.2** dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan arah pada fase intervensi yaitu meningkat. Hal ini berarti pada fase intervensi terjadi perubahan data dari satu sesi ke sesi selanjutnya sehingga disebut meningkat ke arah positif. Tingkat stabilitas data pada fase intervensi berdasarkan **Lampiran 1** dapat diketahui yaitu *variable* dengan persentase stabilitas sebesar 50%. Tingkat perubahan pada fase intervensi yaitu sebesar +2, yang berarti bahwa ada perubahan level pada fase intervensi

yaitu perilaku subjek yaitu kaki tidak dapat diam berkurang. Jejak data yang diperoleh pada fase intervensi berdasarkan **Grafik 4.2** yaitu meningkat. Rentang data yang diperoleh yaitu 9 – 17. Jarak antara data pertama (9) dan data terakhir (11). Adapun hasil analisis data dalam kondisi pada fase intervensi ini tercantum dalam rangkuman tabel sebagai berikut.

Tabel 4.13 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Kaki dan Tangan Tidak dapat Diam pada fase Intervensi

Kondisi	Intervensi (B)
1. Panjang Kondisi	8
2. Kecenderungan Arah	 (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Variabel
4. Jejak Data	 (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	<u>Variabel</u> (9– 17)
6. Tingkat Perubahan Data	$\frac{11-9}{+2}$

2) Analisis Dalam Kondisi Perilaku Meninggalkan Tempat Duduk pada Fase Intervensi

Panjang kondisi pada fase intervensi yaitu sebesar 8. Ini berarti pemberian intervensi dilakukan sebanyak 8 sesi pertemuan sehingga banyaknya data yang diperoleh yaitu sebanyak 8 data. Fase intervensi dilakukan selama delapan kali pengambilan data untuk memperoleh data yang stabil. Berdasarkan **Grafik 4.2** dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan arah pada fase intervensi yaitu meningkat. Hal ini berarti pada fase intervensi terjadi perubahan data dari satu sesi ke sesi selanjutnya sehingga disebut meningkat ke arah positif. Tingkat stabilitas


data pada fase intervensi berdasarkan **Lampiran 1** dapat diketahui yaitu *variable* dengan persentase stabilitas sebesar 50%. Tingkat perubahan pada fase intervensi yaitu sebesar 1, yang berarti bahwa ada perubahan level pada fase intervensi yaitu perilaku subjek yaitu meninggalkan tempat duduk. Jejak data yang diperoleh pada fase intervensi berdasarkan **Grafik 4.2** yaitu meningkat (). Rentang data yang diperoleh yaitu 5 – 10. Jarak antara data pertama (8) dan data terakhir (7). Adapun hasil analisis data dalam kondisi pada fase intervensi ini tercantum dalam rangkuman tabel sebagai berikut.

Tabel 4.14 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Meninggalkan Tempat Duduk pada Fase Intervensi



Kondisi	Intervensi (B)
1. Panjang Kondisi	8
2. Kecenderungan Arah	\nearrow (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Variabel
4. Jejak Data	\nearrow (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	$\frac{\text{Variabel}}{(5-10)}$
6. Tingkat Perubahan Data	$\frac{8-7}{(1)}$

3) Analisis Dalam Kondisi Perilaku Suka Mengganggu Teman pada Fase Intervensi

Panjang kondisi pada fase intervensi yaitu sebesar 8. Ini berarti pemberian intervensi dilakukan sebanyak 8 sesi pertemuan sehingga banyaknya data yang diperoleh yaitu sebanyak 8 data. Fase intervensi dilakukan selama delapan kali

pengambilan data untuk memperoleh data yang stabil. Berdasarkan **Grafik 4.2** dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan arah pada fase intervensi yaitu meningkat. Hal ini berarti pada fase intervensi terjadi perubahan data dari satu sesi ke sesi selanjutnya sehingga disebut meningkat ke arah positif. Tingkat stabilitas data pada fase intervensi berdasarkan **Lampiran 1** dapat diketahui yaitu *variable* dengan persentase stabilitas sebesar 50%. Tingkat perubahan pada fase intervensi yaitu sebesar +1, yang berarti bahwa ada perubahan level pada fase intervensi yaitu perilaku subjek yaitu suka mengganggu teman. Jejak data yang diperoleh pada fase intervensi berdasarkan **Grafik 4.2** yaitu meningkat (). Rentang data yang diperoleh yaitu 3 – 9. Jarak antara data pertama (5) dan data terakhir (6). Adapun hasil analisis data dalam kondisi pada fase intervensi ini tercantum dalam rangkuman tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Suka Mengganggu Teman pada Fase Intervensi

Kondisi	Intervensi (B)
1. Panjang Kondisi	8
2. Kecenderungan Arah	 (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Variabel
4. Jejak Data	 (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	<u>Variabel</u> (3– 9)
6. Tingkat Perubahan Data	<u>6 – 5</u> (+1)

4) Analisis Dalam Kondisi Perilaku Lari Kesana-kemari pada Fase Intervensi

Panjang kondisi pada fase intervensi yaitu sebesar 8. Ini berarti pemberian intervensi dilakukan sebanyak 8 sesi pertemuan sehingga banyaknya data yang diperoleh yaitu sebanyak 8 data. Fase intervensi dilakukan selama delapan kali pengambilan data untuk memperoleh data yang stabil. Berdasarkan **Grafik 4.2** dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan arah pada fase intervensi yaitu meningkat (↗). Hal ini berarti pada fase intervensi terjadi perubahan data dari satu sesi ke sesi selanjutnya sehingga disebut meningkat ke arah positif. Tingkat stabilitas data pada fase intervensi berdasarkan **Lampiran 1** dapat diketahui yaitu *variable* dengan persentase stabilitas sebesar 50%. Tingkat perubahan pada fase intervensi yaitu sebesar 0, yang berarti bahwa tidak ada perubahan level pada fase intervensi yaitu perilaku subjek yaitu lari kesana kemari. Jejak data yang diperoleh pada fase intervensi berdasarkan **Grafik 4.2** yaitu meningkat (↗). Rentang data yang diperoleh yaitu 4 – 9. Jarak antara data pertama (6) dan data terakhir (6). Adapun hasil analisis data dalam kondisi pada fase intervensi ini tercantum dalam rangkuman tabel sebagai berikut.

Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Lari Kesana-kemari pada Fase Intervensi


Kondisi	Intervensi (B)
1. Panjang Kondisi	8
2. Kecenderungan Arah	↗ (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Variabel
4. Jejak Data	↗ (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	<u>Variabel</u>

	(4– 9)
6. Tingkat Perubahan Data	$\frac{6-6}{(0)}$

5) Analisis Dalam Kondisi Perilaku Perhatian Mudah Beralih pada Fase Intervensi


Panjang kondisi pada fase intervensi yaitu sebesar 8. Ini berarti pemberian intervensi dilakukan sebanyak 8 sesi pertemuan sehingga banyaknya data yang diperoleh yaitu sebanyak 8 data. Fase intervensi dilakukan selama delapan kali pengambilan data untuk memperoleh data yang stabil. Berdasarkan **Grafik 4.2** dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan arah pada fase intervensi yaitu meningkat. Hal ini berarti pada fase intervensi terjadi perubahan data dari satu sesi ke sesi selanjutnya sehingga disebut meningkat ke arah positif. Tingkat stabilitas data pada fase intervensi berdasarkan **Lampiran 1** dapat diketahui yaitu *variable* dengan persentase stabilitas sebesar 50%. Tingkat perubahan pada fase intervensi yaitu sebesar +1, yang berarti bahwa ada perubahan level pada fase intervensi yaitu perilaku subjek yaitu perhatian mudah beralih. Jejak data yang diperoleh pada fase intervensi berdasarkan **Grafik 4.2** yaitu meningkat (↗). Rentang data yang diperoleh yaitu 4–9. Jarak antara data pertama (5) dan data terakhir (6). Adapun hasil analisis data dalam kondisi pada fase intervensi ini tercantum dalam rangkuman tabel sebagai berikut.


Tabel 4.17 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Perhatian Mudah Beralih pada fase Intervensi

Kondisi	Intervensi (B)
1. Panjang Kondisi	8
2. Kecenderungan Arah	 (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Variabel
4. Jejak Data	 (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	<u>Variabel</u> (4– 9)
6. Tingkat Perubahan Data	$\frac{6-5}{(+1)}$

c. Analisis Dalam Kondisi *Baseline-II*

1) Analisis Dalam Kondisi Perilaku Tangan dan Kaki Tidak Dapat Diam pada Fase *Baseline-II*


Pada fase *baseline-II*, panjang kondisi sebesar 5. Hal ini berarti *baseline-II* dilakukan sebanyak 5 sesi pertemuan sehingga banyaknya data yang diperoleh yaitu sebanyak 5 data. Fase *baseline-II* dilakukan lima kali pengumpulan data karena sudah mendapatkan data yang stabil. Berdasarkan **Grafik 4.3** dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan arah pada fase *baseline-II* yaitu meningkat (). Hal ini berarti pada fase *baseline-II* terjadi perubahan data dari satu sesi ke sesi selanjutnya sehingga disebut meningkat ke arah positif. Tingkat stabilitas data pada fase *baseline-II* berdasarkan **Lampiran 1** dapat diketahui yaitu stabil dengan persentase stabilitas sebesar 60%. Tingkat perubahan pada fase *baseline* kedua yaitu sebesar +1. Hal tersebut berarti ada perubahan level

pada fase *baseline-II* yakni perilaku tangan dan kaki tidak dapat diam. Jejak data yang diperoleh pada fase *baseline-II* berdasarkan **Grafik 4.3** yaitu meningkat (). Rentang data yang diperoleh yaitu 8 – 10. Jarak antara data pertama (10) dan data terakhir (9). Adapun hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline-II* ini tercantum dalam rangkuman tabel sebagai berikut.

Tabel 4.18 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Tangan dan Kaki Tidak Dapat Diam pada fase *Baseline-II*



Kondisi	Baseline-II (B)
1. Panjang Kondisi	5
2. Kecenderungan Arah	 (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil
4. Jejak Data	 (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	<u>Stabil</u> (8-9)
6. Tingkat Perubahan Data	<u>10– 9</u> (+1)

2) Analisis Dalam Kondisi Perilaku Meninggalkan Tempat Duduk pada Fase *Baseline-II*

Pada fase *baseline-II*, panjang kondisi sebesar 5. Hal ini berarti *baseline-II* dilakukan sebanyak 5 sesi pertemuan sehingga banyaknya data yang diperoleh yaitu sebanyak 5 data. Fase *baseline-II* dilakukan lima kali pengumpulan data karena sudah mendapatkan data yang stabil. Berdasarkan **Grafik 4.3** dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan arah pada fase *baseline-II* yaitu meningkat (). Hal ini berarti pada fase *baseline-II* terjadi perubahan data

dari satu sesi ke sesi selanjutnya sehingga disebut meningkat ke arah positif. Tingkat stabilitas data pada fase *baseline-II* berdasarkan **Lampiran 1** dapat diketahui yaitu stabil dengan persentase stabilitas sebesar 60%. Tingkat perubahan pada fase *baseline* kedua yaitu sebesar +4. Hal tersebut berarti ada perubahan level pada fase *baseline-II* yakni perilaku meninggalkan tempat duduk. Jejak data yang diperoleh pada fase *baseline-II* berdasarkan **Grafik 4.3** yaitu meningkat (). Rentang data yang diperoleh yaitu 6 – 9. Jarak antara data pertama (6) dan data terakhir (6). Adapun hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline-II* ini tercantum dalam rangkuman tabel sebagai berikut:

Tabel 4.19 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Meninggalkan Tempat Duduk pada fase *Baseline-II*

Kondisi	Baseline-II (B)
1. Panjang Kondisi	5
2. Kecenderungan Arah	 (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil
4. Jejak Data	 (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	<u>Stabil</u> (6 – 9)
6. Tingkat Perubahan Data	$\frac{6-6}{(0)}$

3) Analisis Dalam Kondisi Perilaku Suka Mengganggu Teman pada Fase *Baseline-II*



Pada fase *baseline-II*, panjang kondisi sebesar 5. Hal ini berarti *baseline-II* dilakukan sebanyak 5 sesi pertemuan sehingga banyaknya data yang diperoleh

yaitu sebanyak 5 data. Fase *baseline-II* dilakukan lima kali pengumpulan data karena sudah mendapatkan data yang stabil. Berdasarkan **Grafik 4.3** dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan arah pada fase *baseline-II* yaitu meningkat (). Hal ini berarti pada fase *baseline-II* terjadi perubahan data dari satu sesi ke sesi selanjutnya sehingga disebut meningkat ke arah positif. Tingkat stabilitas data pada fase *baseline-II* berdasarkan **Lampiran 1** dapat diketahui yaitu stabil dengan persentase stabilitas sebesar 60%. Tingkat perubahan pada fase *baseline* kedua yaitu sebesar 0. Hal tersebut berarti tidak ada perubahan level pada fase *baseline-II* yakni perilaku suka mengganggu teman. Jejak data yang diperoleh pada fase *baseline-II* berdasarkan **Grafik 4.3** yaitu meningkat. Rentang data yang diperoleh yaitu 7 – 9. Jarak antara data pertama (7) dan data terakhir (7) Adapun hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline-II* ini tercantum dalam rangkuman tabel sebagai berikut.



Tabel 4.20 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Suka Mengganggu Teman pada fase *Baseline-II*

Kondisi	Baseline-II (B)
1. Panjang Kondisi	5
2. Kecenderungan Arah	\nearrow (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil
4. Jejak Data	\nearrow (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	$\frac{\text{Stabil}}{(7 - 9)}$
6. Tingkat Perubahan Data	$\frac{7 - 7}{(0)}$

4) Analisis Dalam Kondisi Perilaku Lari Kesana-kemari pada Fase *Baseline-II*



Pada fase *baseline-II*, panjang kondisi sebesar 5. Hal ini berarti *baseline-II* dilakukan sebanyak 5 sesi pertemuan sehingga banyaknya data yang diperoleh yaitu sebanyak 5 data. Fase *baseline-II* dilakukan lima kali pengumpulan data karena sudah mendapatkan data yang stabil. Berdasarkan **Grafik 4.3** dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan arah pada fase *baseline-II* yaitu meningkat (). Hal ini berarti pada fase *baseline-II* terjadi perubahan data dari satu sesi ke sesi selanjutnya sehingga disebut meningkat ke arah positif. Tingkat stabilitas data pada fase *baseline-II* berdasarkan **Lampiran 1** dapat diketahui yaitu stabil dengan persentase stabilitas sebesar 60%. Tingkat perubahan pada fase *baseline* kedua yaitu sebesar +2. Hal tersebut berarti ada perubahan level pada fase *baseline-II* yakni perilaku lari kesana-kemari. Jejak data yang diperoleh pada fase *baseline-II* berdasarkan **Grafik 4.3** yaitu meningkat (). Rentang data yang diperoleh yaitu 5 – 8. Jarak antara data pertama (5) dan data terakhir (7) Adapun hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline-II* ini tercantum dalam rangkuman tabel sebagai berikut.

Tabel 4.21 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Lari Kesana-kemari pada fase *Baseline-II*



Kondisi	Baseline-II (B)
1. Panjang Kondisi	5
2. Kecenderungan Arah	 (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil
4. Jejak Data	 (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	<u>Stabil</u>

	(5 – 8)
6. Tingkat Perubahan Data	$\frac{7-5}{(+2)}$

5) Analisis Dalam Kondisi Perilaku Perhatian Mudah Beralih pada Fase *Baseline-II*

Pada fase *baseline-II*, panjang kondisi sebesar 5. Hal ini berarti *baseline-II* dilakukan sebanyak 5 sesi pertemuan sehingga banyaknya data yang diperoleh yaitu sebanyak 5 data. Fase *baseline-II* dilakukan lima kali pengumpulan data karena sudah mendapatkan data yang stabil. Berdasarkan **Grafik 4.3** dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan arah pada fase *baseline-II* yaitu meningkat (). Hal ini berarti pada fase *baseline-II* terjadi perubahan data dari satu sesi ke sesi selanjutnya sehingga disebut meningkat ke arah positif. Tingkat stabilitas data pada fase *baseline-II* berdasarkan **Lampiran 1** dapat diketahui yaitu stabil dengan persentase stabilitas sebesar 60%. Tingkat perubahan pada fase *baseline* kedua yaitu sebesar -3. Hal tersebut berarti ada perubahan level pada fase *baseline-II* yakni perilaku perhatian mudah beralih. Jejak data yang diperoleh pada fase *baseline-II* berdasarkan **Grafik 4.3** yaitu meningkat (). Rentang data yang diperoleh yaitu 4– 8. Jarak antara data pertama (8) dan data terakhir (5) Adapun hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline-II* ini tercantum dalam rangkuman tabel sebagai berikut.

Tabel 4.22 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Perhatian Mudah Beralih pada fase *Baseline-II*

Kondisi	Baseline-II (B)
1. Panjang Kondisi	5
2. Kecenderungan Arah	 (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil
4. Jejak Data	 (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	<u>Stabil</u> (4 – 8)
6. Tingkat Perubahan Data	<u>5 – 8</u> (-3)

2. Analisis Antar Kondisi

a. Analisis Antar Kondisi Perilaku Tangan dan Kaki Tidak Dapat Diam

Selain dilakukan analisis dalam kondisi, dalam penelitian SSR ini dilakukan pula analisis antar kondisi. Komponen-komponen yang dianalisis dalam analisis antar kondisi antara lain : 1) jumlah variabel yang diubah, 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, 3) perubahan stabilitas dan efeknya, 4) perubahan level data, serta 5) data yang tumpang tindih (*overlap*). Adapun analisis data komponen- komponen tersebut yakni sebagai berikut.

1) Variabel yang diubah

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah variabel yang diubah pada kondisi *baseline-I* (A) ke intervensi (B), intervensi (B) ke *baseline-II* (A'), dan intervensi (B) ke *baseline-II* (A') adalah 1 variabel yaitu perilaku hiperaktif.

2) Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Berdasarkan **Grafik 4.4**, perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline-I* (A) dan intervensi (B) yaitu menaik (\nearrow) ke menaik (\nearrow) dengan hasil yang lebih baik atau positif (+). Grafik tersebut juga menunjukkan perubahan kecenderungan arah antara *baseline-II* (A') dan intervensi (B) yaitu menaik (\nearrow) ke menaik (\nearrow) dengan hasil yang lebih baik atau positif. Hal itu berarti ada kenaikan persentase setelah diberikan intervensi berupa metode *Shaping*.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Berdasarkan rangkuman analisis dalam kondisi pada fase *baseline-I* (A), intervensi (B) dan *baseline-II* (A') menunjukkan perubahan kecenderungan stabilitas antar masing-masing kondisi. Adapun data perubahan stabilitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.23 Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perbandingan Kondisi	B / A	A' / B
Perubahan kecenderungan stabilitas.	<i>Variable</i> ke Stabil	Stabil ke <i>Variable</i>

4) Perubahan Level Data

Pada analisis antarkondisi *baseline-I* dengan intervensi, ada perubahan level yang terjadi atau variabel. Data point pada kondisi *baseline-I* (A) pertemuan terakhir sebesar 16 dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B) sebesar 9 dengan selisih sebesar 7. Perubahan tersebut merupakan perubahan yang positif, maka diberi tanda (+) menjadi +7. Sedangkan perubahan data antara kondisi *baseline-II* (A') dan intervensi yaitu data point pada kondisi intervensi (B) pertemuan terakhir sebesar 11 dan sesi pertama pada kondisi *baseline-II* (A') sebesar 9 dengan selisih

sebesar 2. Perubahan tersebut tidak mengalami perubahan sehingga diberi tanda (+) menjadi +2. Perubahan level data pada penelitian ini dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.24 Data Perubahan Level Data

Perbandingan Kondisi	B / A	A' / B
Perubahan Level Data	16 – 9 (+7)	11 – 9 (+2)

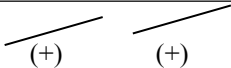
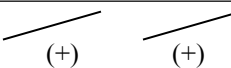
Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa perubahan level data dari fase intervensi (B) ke *baseline-I* (A) adalah perubahan yang positif (meningkat) sebesar 7%. Sedangkan perubahan level data dari fase *baseline-II* (A') ke intervensi (B) adalah perubahan yang positif sebesar 3%.

5) Data Tumpang Tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan pada **Lampiran 1**, diketahui bahwa data yang tumpang tindih (overlap) pada *baseline-I* (A) ke intervensi (B) adalah 25% dilihat berdasarkan acuan batas atas dan batas bawah pada fase *baseline-I* (A). Sedangkan data yang tumpang tindih pada fase *baseline-II* (A') ke intervensi (B) yaitu sebesar 0%. Hasil analisis data antar kondisi ini tercantum dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.25 Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Perilaku Tangan dan Kaki Tidak dapat Diam

Kondisi	B / A (2:1)	A' / B (1:2)
1. Jumlah Variabel yang diubah	1	1

2. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya.		
3. Perubahan Kecenderungan Stabilitas Data.	<i>Variable</i> ke Stabil	Stabil ke <i>Variable</i>
4. Perubahan Level	16 – 9 = + 7 (membaik)	11 – 9 = + 2 (membaik)
5. Persentase <i>Overlap</i>	(2:8) x 100 % = 25%	(0:5) x 100 % = 0%





Berdasarkan analisis data di atas, dapat diketahui bahwa persentase skor yang diperoleh subjek pada *baseline-II* lebih baik dibandingkan dengan persentase skor yang diperoleh pada fase *baseline-I*. Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode *Shaping* berpengaruh positif terhadap perilaku hiperaktif tangan dan kaki tidak dapat diam pada anak tunagrahita sedang kelas II di SLB Widya Mulia Pundong.

b. Analisis Antar Kondisi Perilaku Meninggalkan Tempat Duduk

1) Variabel yang diubah

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah variabel yang diubah pada kondisi *baseline-I* (A) ke intervensi (B), intervensi (B) ke *baseline-II* (A'), dan intervensi (B) ke *baseline-II* (A') adalah 1 variabel yaitu perilaku hiperaktif.

2) Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Berdasarkan **Grafik 4.4**, perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline-I* (A) dan intervensi (B) yaitu menaik () ke menaik () dengan hasil yang lebih baik atau positif (+). Grafik tersebut juga menunjukkan perubahan kecenderungan arah antara *baseline-II* (A') dan intervensi (B) yaitu menaik () ke menaik () dengan hasil yang lebih baik atau positif. Hal itu

berarti ada kenaikan persentase setelah diberikan intervensi berupa metode *Shaping*.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Berdasarkan rangkuman analisis dalam kondisi pada fase *baseline-I* (A), intervensi (B) dan *baseline-II* (A') menunjukkan perubahan kecenderungan stabilitas antar masing-masing kondisi. Adapun data perubahan stabilitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.26 Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perbandingan Kondisi	B / A	A' / B
Perubahan kecenderungan stabilitas.	<i>Variable</i> ke Stabil	Stabil ke <i>Variable</i>

4) Perubahan Level Data

Pada analisis antarkondisi *baseline-I* dengan intervensi, ada perubahan level yang terjadi atau variabel. Data point pada kondisi *baseline-I* (A) pertemuan terakhir sebesar 11 dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B) sebesar 7 dengan selisih sebesar 4. Perubahan tersebut merupakan perubahan yang positif, maka diberi tanda (+) menjadi +4. Sedangkan perubahan data antara kondisi *baseline-II* (A') dan intervensi yaitu data point pada kondisi intervensi (B) pertemuan terakhir sebesar 8 dan sesi pertama pada kondisi *baseline-II* (A') sebesar 6 dengan selisih 2. Perubahan tersebut mengalami perubahan yang positif sehingga diberi tanda (+) menjadi +2. Perubahan level data pada penelitian ini dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.27 Data Perubahan Level Data

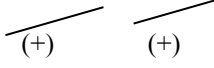
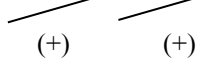
Perbandingan Kondisi	B / A	A' / B
Perubahan Level Data	11 – 7 (+4)	8 – 6 (+2)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa perubahan level data dari fase intervensi (B) ke *baseline-I* (A) adalah perubahan yang positif (meningkat) sebesar 4%. Sedangkan perubahan level data dari fase *baseline-II* (A') ke intervensi (B) adalah perubahan yang positif atau meningkat perubahan sebesar 2%.

5) Data Tumpang Tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan pada **Lampiran 1**, diketahui bahwa data yang tumpang tindih (*overlap*) pada *baseline-I* (A) ke intervensi (B) adalah 25% dilihat berdasarkan acuan batas atas dan batas bawah pada fase *baseline-I* (A). Sedangkan data yang tumpang tindih pada fase *baseline-II* (A') ke intervensi (B) yaitu sebesar 0%. Hasil analisis data antar kondisi ini tercantum dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.28 Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Perilaku Meninggalkan Tempur Duduk

Kondisi	B / A (2:1)	A' / B (1:2)
1. Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya.		

3. Perubahan Kecenderungan Stabilitas Data.	<i>Variable</i> ke Stabil	Stabil ke <i>Variable</i>
4. Perubahan Level	$11 - 7 = + 4$ (membaik)	$8 - 6 = + 2$ (membaik)
5. Persentase <i>Overlap</i>	$(2:8) \times 100 \% = 25\%$	$(0:5) \times 100 \% = 0\%$

Berdasarkan analisis data di atas, dapat diketahui bahwa persentase skor yang diperoleh subjek pada *baseline-II* lebih baik dibandingkan dengan persentase skor yang diperoleh pada fase *baseline-I*. Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode *punishment* dan *reward* berpengaruh positif terhadap perilaku hiperaktif meninggalkan tempat duduk pada anak tunagrahita sedang kelas II di SLB Widya Mulia Pundong.

c. Analisis Antar Kondisi Perilaku Suka Mengganggu Teman

1) Variabel yang diubah

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah variabel yang diubah pada kondisi *baseline-I* (A) ke intervensi (B), intervensi (B) ke *baseline-II* (A'), dan intervensi (B) ke *baseline-II* (A') adalah 1 variabel yaitu perilaku hiperaktif.

2) Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Berdasarkan **Grafik 4.4**, perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline-I* (A) dan intervensi (B) yaitu menaik (\nearrow) ke menaik (\nearrow) dengan hasil yang lebih baik atau positif (+). Grafik tersebut juga menunjukkan perubahan kecenderungan arah antara *baseline-II* (A') dan intervensi (B) yaitu menaik (\nearrow) ke menaik (\nearrow) dengan hasil yang lebih baik atau positif. Hal itu berarti ada kenaikan persentase setelah diberikan intervensi berupa *punishment* dan *reward*.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Berdasarkan rangkuman analisis dalam kondisi pada fase *baseline-I* (A), intervensi (B) dan *baseline-II* (A') menunjukkan perubahan kecenderungan stabilitas antar masing-masing kondisi. Adapun data perubahan stabilitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.29 Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perbandingan Kondisi	B / A	A' / B
Perubahan kecenderungan stabilitas.	<i>Variable</i> ke Stabil	Stabil ke <i>Variable</i>

4) Perubahan Level Data

Pada analisis antarkondisi *baseline-I* dengan intervensi, ada perubahan level yang terjadi atau variabel. Data point pada kondisi *baseline-I* (A) pertemuan terakhir sebesar 9 dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B) sebesar 6 dengan selisih sebesar 3. Perubahan tersebut merupakan perubahan yang positif, maka diberi tanda (+) menjadi +3. Sedangkan perubahan data antara kondisi *baseline-II* (A') dan intervensi yaitu data point pada kondisi intervensi (B) pertemuan terakhir sebesar 6 dan sesi pertama pada kondisi *baseline-II* (A') sebesar 6 dengan selisih 0. Perubahan tersebut mengalami perubahan yang positif sehingga diberi tanda (+) menjadi +0. Perubahan level data pada penelitian ini dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.30 Data Perubahan Level Data

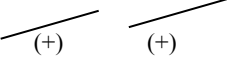
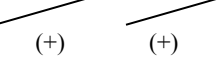
Perbandingan Kondisi	B / A	A' / B
Perubahan Level Data	9 – 6 (+3)	6 – 6 (+0)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa perubahan level data dari fase intervensi (B) ke *baseline-I* (A) adalah perubahan yang positif (meningkat) sebesar 3%. Sedangkan perubahan level data dari fase *baseline-II* (A') ke intervensi (B) adalah perubahan yang positif atau meningkat perubahan sebesar 0%.

5) Data Tumpang Tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan pada **Lampiran 1**, diketahui bahwa data yang tumpang tindih (*overlap*) pada *baseline-I* (A) ke intervensi (B) adalah 12,5% dilihat berdasarkan acuan batas atas dan batas bawah pada fase *baseline-I* (A). Sedangkan data yang tumpang tindih pada fase *baseline-II* (A') ke intervensi (B) yaitu sebesar 0%. Hasil analisis data antar kondisi ini tercantum dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.31 Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Perilaku Suka Mengganggu Teman

Kondisi	B / A (2:1)	A' / B (1:2)
1. Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya.		
3. Perubahan Kecenderungan Stabilitas Data.	<i>Variable</i> ke Stabil	Stabil ke <i>Variable</i>
4. Perubahan Level	9 – 6 = +3 (membaik)	6 – 6 = + 0 (membaik)
5. Persentase <i>Overlap</i>	(1:8) x 100 % = 12,5%	(0:5) x 100 % = 0%

Berdasarkan analisis data di atas, dapat diketahui bahwa persentase skor yang diperoleh subjek pada *baseline-II* lebih baik dibandingkan dengan persentase skor yang diperoleh pada fase *baseline-I*. Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *punishment* dan *reward* berpengaruh positif terhadap perilaku hiperaktif suka mengganggu teman pada anak tunagrahita sedang kelas II di SLB Widya Mulia Pundong.

d. Analisis Antar Kondisi Perilaku Lari Kesana-kemari

1) Variabel yang diubah

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah variabel yang diubah pada kondisi *baseline-I* (A) ke intervensi (B), intervensi (B) ke *baseline-II* (A'), dan intervensi (B) ke *baseline-II* (A') adalah 1 variabel yaitu perilaku hiperaktif.

2) Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Berdasarkan **Grafik 4.4**, perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline-I* (A) dan intervensi (B) yaitu menaik (—) ke menaik (—) dengan hasil yang lebih baik atau positif (+). Grafik tersebut juga menunjukkan perubahan kecenderungan arah antara *baseline-II* (A') dan intervensi (B) yaitu menaik (—) ke menaik (—) dengan hasil yang lebih baik atau positif. Hal itu berarti ada kenaikan persentase setelah diberikan intervensi berupa metode *Shaping*.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Berdasarkan rangkuman analisis dalam kondisi pada fase *baseline-I* (A), intervensi (B) dan *baseline-II* (A') menunjukkan perubahan kecenderungan stabilitas antar masing-masing kondisi. Adapun data perubahan stabilitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.32 Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perbandingan Kondisi	B / A	A' / B
Perubahan kecenderungan stabilitas.	<i>Variable</i> ke Stabil	Stabil ke <i>Variable</i>

4) Perubahan Level Data

Pada analisis antarkondisi *baseline-I* dengan intervensi, ada perubahan level yang terjadi atau variabel. Data point pada kondisi *baseline-I* (A) pertemuan terakhir sebesar 10 dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B) sebesar 6 dengan selisih sebesar 4. Perubahan tersebut merupakan perubahan yang positif, maka diberi tanda (+) menjadi +4. Sedangkan perubahan data antara kondisi *baseline-II* (A') dan intervensi yaitu data point pada kondisi intervensi (B) pertemuan terakhir sebesar 6 dan sesi pertama pada kondisi *baseline-II* (A') sebesar 5 dengan selisih 1. Perubahan tersebut mengalami perubahan yang positif sehingga diberi tanda (+) menjadi +1. Perubahan level data pada penelitian ini dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.33 Data Perubahan Level Data

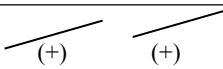
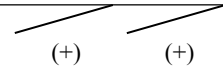
Perbandingan Kondisi	B / A	A' / B
Perubahan Level Data	10 – 6 (+4)	6 – 5 (+1)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa perubahan level data dari fase intervensi (B) ke *baseline-I* (A) adalah perubahan yang positif (meningkat) sebesar 4%. Sedangkan perubahan level data dari fase *baseline-II* (A') ke intervensi (B) adalah perubahan yang positif atau meningkat perubahan sebesar 1%.

5) Data Tumpang Tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan pada **Lampiran 1**, diketahui bahwa data yang tumpang tindih (*overlap*) pada *baseline-I* (A) ke intervensi (B) adalah 0% dilihat berdasarkan acuan batas atas dan batas bawah pada fase *baseline-I* (A). Sedangkan data yang tumpang tindih pada fase *baseline-II* (A') ke intervensi (B) yaitu sebesar 0%. Hasil analisis data antar kondisi ini tercantum dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.34 Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Perilaku Lari Kesana-kemari

Kondisi	B / A (2:1)	A' / B (1:2)
1. Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya.		
3. Perubahan Kecenderungan Stabilitas Data.	<i>Variable</i> ke Stabil	Stabil ke <i>Variable</i>
4. Perubahan Level	10 – 6 = +4 (membaik)	6 – 5 = + 1 (membaik)
5. Persentase <i>Overlap</i>	(0:8) x 100 % = 0%	(0:5) x 100 % = 0%

Berdasarkan analisis data di atas, dapat diketahui bahwa persentase skor yang diperoleh subjek pada *baseline-II* lebih baik dibandingkan dengan persentase skor yang diperoleh pada fase *baseline-I*. Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *punishment* dan

reward berpengaruh positif terhadap perilaku hiperaktif lari kesana-kemari pada anak tunagrahita sedang kelas II di SLB Widya Mulia Pundong.

e. Analisis Antar Kondisi Perilaku Perhatian Mudah Beralih

1) Variabel yang diubah

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah variabel yang diubah pada kondisi *baseline-I* (A) ke intervensi (B), intervensi (B) ke *baseline-II* (A'), dan intervensi (B) ke *baseline-II* (A') adalah 1 variabel yaitu perilaku hiperaktif.

2) Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Berdasarkan **Grafik 4.4**, perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline-I* (A) dan intervensi (B) yaitu menaik (—) ke menaik (—) dengan hasil yang lebih baik atau positif (+). Grafik tersebut juga menunjukkan perubahan kecenderungan arah antara *baseline-II* (A') dan intervensi (B) yaitu menaik (—) ke menaik (—) dengan hasil yang lebih baik atau positif. Hal itu berarti ada kenaikan persentase setelah diberikan intervensi berupa metode *Shaping*.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Berdasarkan rangkuman analisis dalam kondisi pada fase *baseline-I* (A), intervensi (B) dan *baseline-II* (A') menunjukkan perubahan kecenderungan stabilitas antar masing-masing kondisi. Adapun data perubahan stabilitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.35 Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perbandingan Kondisi	B / A	A' / B
Perubahan kecenderungan stabilitas.	<i>Variable</i> ke Stabil	Stabil ke <i>Variable</i>

4) Perubahan Level Data

Pada analisis antarkondisi *baseline-I* dengan intervensi, ada perubahan level yang terjadi atau variabel. Data point pada kondisi *baseline-I* (A) pertemuan terakhir sebesar 9 dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B) sebesar 5 dengan selisih sebesar 4. Perubahan tersebut merupakan perubahan yang positif, maka diberi tanda (+) menjadi +4. Sedangkan perubahan data antara kondisi *baseline-II* (A') dan intervensi yaitu data point pada kondisi intervensi (B) pertemuan terakhir sebesar 6 dan sesi pertama pada kondisi *baseline-II* (A') sebesar 5 dengan selisih 1. Perubahan tersebut mengalami perubahan yang positif sehingga diberi tanda (+) menjadi +1. Perubahan level data pada penelitian ini dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.36 Data Perubahan Level Data

Perbandingan Kondisi	B / A	A' / B
Perubahan Level Data	9 – 5 (+4)	7 – 6 (+1)

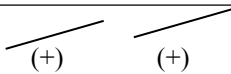
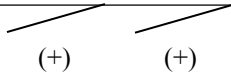
Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa perubahan level data dari fase intervensi (B) ke *baseline-I* (A) adalah perubahan yang positif (meningkat) sebesar 4%. Sedangkan perubahan level data dari fase *baseline-II* (A') ke intervensi (B) adalah perubahan yang positif atau meningkat perubahan sebesar 1%.

5) Data Tumpang Tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan pada **Lampiran 1**,

diketahui bahwa data yang tumpang tindih (overlap) pada *baseline-I* (A) ke intervensi (B) adalah 0% dilihat berdasarkan acuan batas atas dan batas bawah pada fase *baseline-I* (A). Sedangkan data yang tumpang tindih pada fase *baseline-II* (A') ke intervensi (B) yaitu sebesar 0%. Hasil analisis data antar kondisi ini tercantum dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.37 Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Perilaku Perhatian Mudah Beralih

Kondisi	B / A (2:1)	A' / B (1:2)
1. Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya.		
3. Perubahan Kecenderungan Stabilitas Data.	<i>Variable</i> ke Stabil	Stabil ke <i>Variable</i>
4. Perubahan Level	10 – 6 = +4 (membaik)	6 – 5 = + 1 (membaik)
5. Persentase <i>Overlap</i>	(0:8) x 100 % = 0%	(0:5) x 100 % = 0%

Berdasarkan analisis data di atas, dapat diketahui bahwa persentase skor yang diperoleh subjek pada *baseline-II* lebih baik dibandingkan dengan persentase skor yang diperoleh pada fase *baseline-I*. Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *punishment* dan *reward* berpengaruh positif terhadap perilaku hiperaktif perhatian mudah beralih pada anak tunagrahita sedang kelas II di SLB Widya Mulia Pundong.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *punishment* dan *reward* terhadap perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita kategori sedang. Perilaku hiperaktif tersebut meliputi tangan dan kaki tidak bisa diam, suka meninggalkan tempat duduk, suka mengganggu teman, lari kesana-kemari, dan perhatian mudah beralih. Peneliti memperoleh hasil bahwa perilaku hiperaktif subjek pada fase *baseline-II* mengalami penurunan bila dibandingkan dengan fase *baseline-I* dan fase intervensi.

Jumlah frekuensi rata-rata perilaku tangan dan kaki tidak dapat diam pada fase *baseline-I* yang diperoleh subjek sebesar 18,2 menurun menjadi 12,25 pada fase intervensi. Kemudian menurun lagi menjadi sebesar 9 pada fase *baseline-II*. Jumlah frekuensi rata-rata perilaku suka meninggalkan tempat duduk subjek mengalami penurunan bila dibandingkan pada fase *baseline-I* (11), menjadi 6,75 pada fase intervensi, dan mencapai 6,4 pada fase *baseline-II*. Jumlah frekuensi rata-rata perilaku suka mengganggu teman subjek mengalami penurunan yaitu sebesar 8,8 pada fase *baseline-I* menurun menjadi 5,25 pada fase intervensi. Kemudian menurun lagi menjadi sebesar 5,2 pada fase *baseline-II*. Jumlah frekuensi rata-rata perilaku lari kesana-kemari subjek mengalami penurunan bila dibandingkan pada fase *baseline-I* (10,4), menjadi 6 pada fase intervensi, dan mencapai 6 pada fase *baseline-II*. Jumlah frekuensi rata-rata perilaku perhatian mudah beralih pada fase *baseline-I* diperoleh hasil 9,8 menurun menjadi 6,5 pada fase intervensi, dan menurun lagi menjadi sebesar 6,4 pada fase *baseline-II*.

Berdasarkan hasil observasi selama fase baseline 1 diketahui bahwa subjek banyak menunjukkan perilaku hiperaktif selama pembelajaran berlangsung. Anak tunagrahita sedang banyak yang menunjukkan sikap mudah beralih. Hal ini disebabkan karena anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam memusatkan perhatian. Hal ini sesuai dengan pendapat Ending Rochyadi (2005: 116) bahwa perhatian anak tunagrahita sedang dalam belajar tidak bertahan lama, mudah berpindah ke obyek lain yang terkadang sama sekali tidak menarik atau tidak bermakna. Oleh karena itu, peneliti menggunakan benda, aktivitas ataupun kalimat yang menarik perhatian subjek. Subjek tertarik dengan aktifitas menggambar dan mewarnai sehingga peneliti sering menjadikannya sebagai reward. Seperti yang diungkapkan Atkinson, Atkinson, & Hilgard, (Tt: 321) bahwa jika seseorang tidak mendapatkan kesempatan (yang akan dilakukan) dalam aktivitas yang terjadi dengan wajar, maka aktivitas tersebut akan menjadi penguat yang lebih ampuh paling tidak untuk sementara waktu karena aktivitas itu akan menguatkan respon yang umumnya berada di atasnya, pada hirarki penguatan seseorang. Dengan demikian pemilihan reward sebagai penguat atas perilaku hiperaktif yaitu berkurangnya perilaku hiperaktif secara lebih baik atau untuk sementara. Sehingga berkurangnya perilaku hiperaktif yang probabilitasnya rendah akan meningkat.

Setelah diberikan intervensi oleh peneliti berupa *punishment* dan *reward* subjek menjadi lebih tenang dan mau mengikuti intruksi guru selama pembelajaran. Dalam penggunaan *punishment* dan *reward* untuk mengurangi perilaku hiperaktif telah menerapkan prinsip-prinsip berikut:

1. Pelajaran berlangsung seperti biasanya, supaya subjek tidak terganggu dengan rutinitas tiap harinya.
2. Menetapkan *punishment* dan *reward* yang akan diberikan kepada subjek
3. Berhubung satu guru mengampu lebih dari satu siswa maka guru tetap mengajar dengan siswa yang dipegangnya.
4. Jika perilaku hiperaktif muncul berupa tangan dan kaki tidak dapat diam, suka meninggalkan tempat duduk, suka menggaggu teman, lari kesana-kemari, dan perhatian mudah beralih ketika pembelajaran maka langsung diberikan *punishment*. Jika perilaku hiperaktif tidak muncul maka diberikan *reward*.

Pada saat intervensi, perilaku hiperaktif yang muncul konsisten diberikan *reward* secara langsung kepada subjek.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang perilaku hiperaktif ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya ialah:

1. Suasana kelas yang gaduh sehingga subjek menjadi terpengaruh dengan siswa yang lain. Misalnya siswa lain ada yang menangis maka subjek akan mendatangnya. Atau ada siswa yang berteriak-teriak pasti akan sangat mengganggu subjek di dalam kelas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa *punishment* dan *reward* dapat mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita kategori sedang kelas II SDLB di Widya Mulia Pundong. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan frekuensi perilaku hiperaktif yang meliputi 1) tangan dan kaki tidak dapat diam, 2) suka meninggalkan tempat duduk, 3) suka mengganggu teman, 4) lari kesana-kemari, dan 5) perhatian mudah beralih.

B. Saran

1. Bagi Guru

Guru hendaknya menerapkan *punishment* dan *reward* sebagai salah satu upaya untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita kategori sedang kelas II SDLB.

2. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya menerapkan berbagai jenis penanganan untuk mengurangi perilaku hiperaktif salah satunya menggunakan metode *shaping* sehingga apabila terdapat anak tunagrahita yang memiliki perilaku hiperaktif dapat ditangani dengan baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai perilaku hiperaktif dapat dikurangi dengan menggunakan *punishment* dan *reward*, oleh karena itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat menerapkan metode lain untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- _____. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astati. (1995). *Terapi Okupasi, Bermain dan Musik untuk Anak Tunagrahita*. Jakarta : Debdikbud.
- Borba, Michele. (2010). *The Big Book of Parenting Solution 101 Jawaban Sekaligus Solusi bagi Kebingungan dan Kekhawatiran Orang Tua dalam Menghadapi Permasalahan Anak Sehari-hari*. Diakses dari www.books.google.com. Pada tanggal 3 Agustus 2016, Pukul 14.00 WIB.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi lestari, Talismah. (2009). *Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Matematika dalam Penjumlahan Melalui Permainan Dakon pada Anak Hiperaktif*. Diakses dari <https://eprints.uns.ac.id/5017/1/162072608201002041.pdf>. tanggal 03 Agustus 2016. Pukul 15.05 WIB.
- Efendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Kauffman, J. M. & Hallahan, D. P. (2011). *Handbook of Special Education*. New Jersey: Routledge.
- Mangunsong, Freida. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.

- Marlina. (2007). *Assesmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*. Jakarta. Depdiknas.
- Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosio-Psikologis, dan Tindakan Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: FIP UNY.
- _____. (2007). *“Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental”*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.
- Purwanto, M Ngalm. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Purwanta, Edi. (2005). *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Rochyadi, Endang & Alimin, Zaenal. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta. Depdiknas.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Siregar, Syofian. (2010). *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Somantri, Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Memberikan Deskripsi, Eksplansi, Prediksi, Inovasi, dan juga Dasar-dasar Teoritis bagi Pengembangan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabet.
- Suharmini, Tin. (2005). *Penanganan Anak Hiperaktif*. Jakarta. Depdiknas.

- _____. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisisher.
- Sunanto, Juang, dkk. (2009). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. University of Tsukuba: CRIED.
- _____. (2006). *“Penelitian dengan Subyek Tunggal”*. Bandung: UPI Press.
- _____. (2009). Pendekatan Penelitian dalam Bidang Pendidikan Luar Biasa. *Makalah Simposium Internasional dan Temu Ilmiah Nasional “THE CURRENT Development Of Special Education to Upload Educationfor All (EFA),1-14*.
- Wantah, Maria J. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yusuf, M, & Legowo, Edy. (2007). *Mengatasi Kebiasaan Buruk Anak dalam Belajar Melalui Pendekatan Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Depdiknas.
- Zaviera, Ferdinand. (2008). *Anak Hiperaktif- Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*. Jakarta: Katahati.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Perhitungan Komponen-Komponen pada Fase Baseline-I, Intervensi, dan Baseline-II Tangan dan Kaki Tidak Dapat Diam

**HASIL PERHITUNGAN KOMPONEN-KOMPONEN PADA FASE
BASELINE-I, INTERVENSI, DAN BASELINE-II**

A. Analisis Dalam Kondisi

1. *Baseline-I* (A)

- a. Panjang Kondisi : 5
- b. Estimasi kecenderungan Arah : \nearrow (+) Meningkatkan
- c. Kecenderungan Stabilitas Data : 15%

Skor Tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	= Rentang Stabilitas
20	X	0,15	=3
Mean level : $(20+18+19+18+16) : 5 = 18,2$ Batas atas : $18,2 + \frac{1}{2} (3) = 18,2 + 1,5 = 19,7$ Batas bawah : $18,2 - \frac{1}{2} (3) = 18,2 - 1,5 = 16,7$			
Presentase stabilitas : \nearrow (+) Meningkatkan			
Banyaknya batas poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya Data	= Presentase Stabilitas
3	:	5	60 % (stabil)

- d. Level Stabilitas dan Rentang : stabil 16 – 20
- e. Perubahan Level : Data terakhir – data pertama : $16 - 20 = -4$ (tidak ada perubahan)
- f. Jejak data : \nearrow (+) Meningkatkan

2. Intervensi (B)

- Panjang Kondisi : 8
- Estimasi kecenderungan Arah : \nearrow (+) Meningkatkan
- Kecenderungan Stabilitas Data : 15%

Skor Tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	= Rentang Stabilitas
15	X	0,15	= 2,25
Mean level : $(9+12+11+17+17+13+8+11) : 8 = 12,25$ Batas atas : $12,25 + \frac{1}{2} (1,275) = 12,25 + 1,275 = 13,525$ Batas bawah : $12,25 - \frac{1}{2} (1,275) = 12,25 - 1,275 = 10,975$			
Presentase stabilitas : \nearrow (+) Meningkatkan			
Banyaknya batas poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya Data	= Presentase Stabilitas
4	:	8	50 % (variabel)

- Level Stabilitas dan Rentang : variabel 9 – 17
- Perubahan Level : Data terakhir – data pertama : $11 - 9 = 2$
- Jejak data : \nearrow (+) Meningkatkan

3. Baseline-II (A')

- a. Panjang Kondisi : 5
- b. Estimasi kecenderungan Arah : \nearrow (+) Meningkatkan
- c. Kecenderungan Stabilitas Data : 15%

Skor Tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	= Rentang Stabilitas
10	X	0,15	= 1,5
Mean level : $(9+9+9+8+10) : 5 = 9$ Batas atas : $9 + \frac{1}{2} (1,5) = 9 + 0,75 = 9,75$ Batas bawah : $9 - \frac{1}{2} (1,5) = 9 - 0,75 = 8,75$			
Presentase stabilitas : \nearrow (+) Meningkatkan			
Banyaknya batas poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya Data	= Presentase Stabilitas
3	:	5	60 % (stabil)

- d. Level Stabilitas dan Rentang : stabil :8-15
- e. Perubahan Level : Data terakhir – data pertama : $10 - 9 = 1$ (ada perubahan)
- f. Jejak data : \nearrow (+) Meningkatkan

B. Analisis Antar Kondisi

1. Perbandingan Kondisi B/A

- a. Jumlah Variabel : 1
- b. Perubahan Arah dan Efeknya :
- c. Perubahan Stabilitas : *Variable* ke Stabil
- d. Perubahan Level = sesi terakhir baseline-I (A) - sesi pertama intervensi

$$= 16 - 9 = 7 \text{ (membaik)}$$

e. Presentase Overlap

1) Batas atas dan bawah pada kondisi Baseline-I

Batas atas : 19,7

Batas bawah: 16,7

2) Point pada kondisi Intervensi (B) yang ada pada rentang kondisi baseline-I (A) = 2

3) Presentase Overlap : $(2:8) \times 100\% = 25\%$

2. Perbandingan Kondisi A'/B

a. Jumlah Variabel : 1

b. Perubahan Arah dan Efeknya :

c. Perubahan Stabilitas : Stabil ke *Variable*

d. Perubahan Level = sesi terakhir intervensi (B) - sesi pertama fase baseline-II (A') = $11 - 9 = 2$

e. Presentase Overlap

1) Batas atas dan bawah pada kondisi intervensi (B)

Batas atas : 13,524

Batas bawah: 10,975

2) Point pada kondisi baseline-II (A') yang ada pada rentang kondisi intervensi (B) =

0

3) Presentase Overlap : $(0:5) \times 100\% = 0\%$

Lampiran 1. Hasil Perhitungan Komponen-Komponen pada Fase *Baseline-I*,
Intervensi, dan *Baseline-II* Meninggalkan Tempat Duduk

**HASIL PERHITUNGAN KOMPONEN-KOMPONEN PADA FASE
BASELINE-I, INTERVENSI, DAN *BASELINE-II***

A. Analisis Dalam Kondisi

1. *Baseline-I* (A)

- a. Panjang Kondisi : 5
- b. Estimasi kecenderungan Arah : \nearrow (+) Meningkat
- c. Kecenderungan Stabilitas Data : 15%

Skor Tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	= Rentang Stabilitas
15	X	0.15	=2,25
Mean level : $(10+15+9+10+11) : 5 = 11$ Batas atas : $11 + \frac{1}{2} (2,25) = 11 + 1,125 = 12,125$ Batas bawah : $11 - \frac{1}{2} (2,25) = 11 - 1,125 = 9,875$			
Presentase stabilitas : \nearrow (+) Meningkat			
Banyaknya batas poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya Data	= Presentase Stabilitas
3	:	5	60 (stabil)

- d. Level Stabilitas dan Rentang : stabil 9-15
 - e. Perubahan Level : Data terakhir – data pertama : $11-10 = 0$ (tidak ada perubahan positif atau meningkat)
 - f. Jejak data : \nearrow (+) Meningkat
2. Intervensi (B)
- a. Panjang Kondisi : 8
 - b. Estimasi kecenderungan Arah : \nearrow (+) Meningkat

c. Kecenderungan Stabilitas Data : 15%

Skor Tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	= Rentang Stabilitas
10	X	0,15	= 1,5
Mean level : $(7+10+7+10+5+5+7+8) : 8 =$ Batas atas : $6,75 + \frac{1}{2} (1,5) = 6,75 + 1,5 = 8,25$ Batas bawah : $6,75 - \frac{1}{2} (1,5) = 6,75 - 1,5 = 5,25$			
Presentase stabilitas : \nearrow (+) Meningkatkan			
Banyaknya batas poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya Data	= Presentase Stabilitas
4	:	8	50 (variabel)

d. Level Stabilitas dan Rentang : variabel 5 - 10

e. Perubahan Level : Data terakhir – data pertama : $8 - 7 = 1$
(membaik)

f. Jejak data : \nearrow (+) Meningkatkan

3. *Baseline-II (A')*

a. Panjang Kondisi : 5

b. Estimasi kecenderungan Arah : \nearrow (+) Meningkatkan

c. Kecenderungan Stabilitas Data : 15%

Skor Tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	= Rentang Stabilitas
9	X	0,15	= 1,35
Mean level : $(6+5+9+6+6) : 5 = 6,4$ Batas atas : $6,4 + \frac{1}{2} (1,35) = 6,4 + 0,675 = 7,075$ Batas bawah : $6,4 - \frac{1}{2} (1,35) = 6,4 - 0,675 = 5,725$			

Presentase stabilitas : \nearrow (+) Meningkatkan			
Banyaknya batas poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya Data	= Presentase Stabilitas
3	:	5	60 (stabil)

- d. Level Stabilitas dan Rentang : stabil 6 - 9
- e. Perubahan Level : Data terakhir – data pertama : $6 - 6 = 0$
- f. Jejak data : \nearrow (+) Meningkatkan

B. Analisis Antar Kondisi

1. Perbandingan Kondisi B/A
 - a. Jumlah Variabel : 1
 - b. Perubahan Arah dan Efeknya :
 - c. Perubahan Stabilitas : *Variable* ke Stabil
 - d. Perubahan Level = sesi terakhir baseline-I (A) - sesi pertama intervensi

$$= 11 - 7 = 4 \text{ (membaik)}$$
 - e. Presentase Overlap
 - 1) Batas atas dan bawah pada kondisi Baseline-I

$$\text{Batas atas : } 12,125$$

$$\text{Batas bawah: } 9,875$$
 - 2) Point pada kondisi Intervensi (B) yang ada pada rentang kondisi baseline-I (A) = 2
 - 3) Presentase Overlap : $(2:8) \times 100\% = 25 \%$
2. Perbandingan Kondisi A'/B
 - a. Jumlah Variabel : 1
 - b. Perubahan Arah dan Efeknya :
 - c. Perubahan Stabilitas : Stabil ke *Variable*

- d. Perubahan Level = sesi terakhir intervensi (B) - sesi pertama fase *baseline-II* (A') = $8 - 6 = 1$
- e. Presentase Overlap
- 1) Batas atas dan bawah pada kondisi intervensi (B)
 Batas atas : 8,125
 Batas bawah: 6,625
 - 2) Point pada kondisi *baseline-II* (A') yang ada pada rentang kondisi intervensi (B) = 0
 - 3) Presentase Overlap : $(0:5) \times 100\% = 0\%$

Lampiran 1. Hasil Perhitungan Komponen-Komponen pada Fase *Baseline-I*, Intervensi, dan *Baseline-II* Suka Mengganggu Teman

HASIL PERHITUNGAN KOMPONEN-KOMPONEN PADA FASE *BASELINE-I*, INTERVENSI, DAN *BASELINE-II*

A. Analisis Dalam Kondisi

1. *Baseline-I* (A)

- a. Panjang Kondisi : 5
- b. Estimasi kecenderungan Arah : \nearrow (+) Meningkatkan
- c. Kecenderungan Stabilitas Data : 15%

Skor Tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	= Rentang Stabilitas
11	X	0,15	=1,65
Mean level : $(9+11+8+7+9) : 5 = 8,8$ Batas atas : $8,8 + \frac{1}{2} (1,65) = 8,8 + 0,825 = 9,625$ Batas bawah : $8,8 - \frac{1}{2} (1,65) = 8,8 - 0,825 = 7,975$			
Presentase stabilitas : \nearrow (+) Meningkatkan			
Banyaknya batas poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya Data	= Presentase Stabilitas
3	:	5	60 (stabil)

- d. Level Stabilitas dan Rentang : stabil 7 – 11
- e. Perubahan Level : Data terakhir – data pertama : $9 - 9 = 0$ (tidak ada perubahan positif atau meningkat)

f. Jejak data : \nearrow (+) Meningkatkan

2. Intervensi (B)

a. Panjang Kondisi : 8

b. Estimasi kecenderungan Arah : \nearrow (+) Meningkatkan

c. Kecenderungan Stabilitas Data : 15%

Skor Tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	= Rentang Stabilitas
9	X	0,15	= 1,35
Mean level : $(5+7+9+5+5+3+4+6) : 8 = 5,5$ Batas atas : $5,5 + \frac{1}{2} (1,35) = 5,5 + 0,675 = 6,175$ Batas bawah : $5,5 - \frac{1}{2} (1,35) = 5,5 - 0,675 = 4,825$			
Presentase stabilitas : \nearrow (+) Meningkatkan			
Banyaknya batas poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya Data	= Presentase Stabilitas
4	:	8	50 (variabel)

d. Level Stabilitas dan Rentang : variabel 3 – 9

e. Perubahan Level : Data terakhir – data pertama : $6 - 5 = +1$
(membaik)

f. Jejak data : \nearrow (+) Meningkatkan

3. Baseline-II (A')

a. Panjang Kondisi : 5

b. Estimasi kecenderungan Arah : \nearrow (+) Meningkatkan

c. Kecenderungan Stabilitas Data : 15%

Skor Tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	= Rentang Stabilitas
9	X	0,15	= 1,35
Mean level : $(6+7+9+7+7) : 5 = 7,2$ Batas atas : $7,2 + \frac{1}{2} (1,35) = 7,2 + 0,675 = 7,875$ Batas bawah : $7,2 - \frac{1}{2} (1,35) = 7,2 - 0,675 = 6,825$			
Presentase stabilitas : \nearrow (+) Meningkatkan			
Banyaknya batas poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya Data	= Presentase Stabilitas
3	:	5	60 (stabil)

- d. Level Stabilitas dan Rentang : stabil 6 - 9
- e. Perubahan Level : Data terakhir – data pertama : $7 - 6 = +1$
(membaik)
- f. Jejak data : \nearrow (+) Meningkatkan

B. Analisis Antar Kondisi

1. Perbandingan Kondisi B/A
 - a. Jumlah Variabel : 1
 - b. Perubahan Arah dan Efeknya :
 - c. Perubahan Stabilitas : *Variable* ke Stabil
 - d. Perubahan Level = sesi terakhir baseline-I (A) - sesi pertama intervensi

$$= 9 - 6 = 3 \text{ (membaik)}$$
 - e. Presentase Overlap
 - 1) Batas atas dan bawah pada kondisi Baseline-I
Batas atas : 9,675

Batas bawah: 7,975

- 2) Point pada kondisi Intervensi (B) yang ada pada rentang kondisi baseline-I (A) = 1
- 3) Presentase Overlap : $(1:8) \times 100\% = 12,5 \%$

2. Perbandingan Kondisi A'/B

- a. Jumlah Variabel : 1
- b. Perubahan Arah dan Efeknya :
- c. Perubahan Stabilitas : Stabil ke *Variable*
- d. Perubahan Level = sesi terakhir intervensi (B) - sesi pertama fase *baseline-II* (A') = $6 - 6 = 0$
- e. Presentase Overlap
 - 1) Batas atas dan bawah pada kondisi intervensi (B)
Batas atas : 6,175
Batas bawah: 4,875
 - 2) Point pada kondisi baseline-II (A') yang ada pada rentang kondisi intervensi (B) = 0
 - 3) Presentase Overlap : $(3:5) \times 100\% = 60\%$

Lampiran 1. Hasil Perhitungan Komponen-Komponen pada Fase *Baseline-I*, Intervensi, dan *Baseline-II* Lari Kesana- kemari

HASIL PERHITUNGAN KOMPONEN-KOMPONEN PADA FASE *BASLINE-I*, INTERVENSI, DAN *BASLINE-II*

A. Analisis Dalam Kondisi

1. *Baseline-I* (A)

- a. Panjang Kondisi : 5
- b. Estimasi kecenderungan Arah : \nearrow (+) Meningkatkan
- c. Kecenderungan Stabilitas Data : 15%

Skor Tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	= Rentang Stabilitas
14	X	0,15	=2,1
Mean level : $(10+11+14+7+10) : 5 = 10,4$ Batas atas : $10,4 + \frac{1}{2} (2,1) = 10,4 + 1,05 = 11,45$ Batas bawah : $10,4 - \frac{1}{2} (2,1) = 10,4 - 1,05 = 9,35$			
Presentase stabilitas : \nearrow (+) Meningkatkan			
Banyaknya batas poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya Data	= Presentase Stabilitas
3	:	5	60 (stabil)

- d. Level Stabilitas dan Rentang : stabil 7– 14
- e. Perubahan Level : Data terakhir – data pertama : $10 - 10 = 0$ (tidak ada perubahan positif atau meningkat)
- f. Jejak data : \nearrow (+) Meningkatkan

2. Intervensi (B)

- Panjang Kondisi : 8
- Estimasi kecenderungan Arah : \nearrow (+) Meningkatkan
- Kecenderungan Stabilitas Data : 15%

Skor Tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	= Rentang Stabilitas
9	X	0,15	= 1,35
Mean level : $(6+7+9+6+6+4+4+6) : 8 = 6$ Batas atas : $6 + \frac{1}{2} (1,35) = 6 + 0,675 = 6,675$ Batas bawah : $6 - \frac{1}{2} (1,35) = 6 - 0,675 = 5,325$			
Presentase stabilitas : \nearrow (+) Meningkatkan			
Banyaknya batas poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya Data	= Presentase Stabilitas
4	:	8	50 (variabel)

- Level Stabilitas dan Rentang : variabel 4 – 9
- Perubahan Level : Data terakhir – data pertama : $6 - 6 = 0$
- Jejak data : \nearrow (+) Meningkatkan

3. Baseline-II (A')

- Panjang Kondisi : 5
- Estimasi kecenderungan Arah : \nearrow (+) Meningkatkan
- Kecenderungan Stabilitas Data : 15%

Skor Tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	= Rentang Stabilitas

8	X	0,15	= 1,2
Mean level : $(5+8+7+7+7) : 5 = 6,8$ Batas atas : $6,8 + \frac{1}{2} (1,2) = 6,8 + 0,6 = 7,4$ Batas bawah : $5,8 - \frac{1}{2} (1,2) = 6,8 - 0,6 = 6,8$			
Presentase stabilitas : \nearrow (+) Meningkatkan			
Banyaknya batas poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya Data	= Presentase Stabilitas
3	:	6	60 (stabil)

- g. Level Stabilitas dan Rentang : stabil 5 – 8
- h. Perubahan Level : Data terakhir – data pertama : $7 - 5 = +1$ (membaik)
- i. Jejak data : \nearrow (+) Meningkatkan

C. Analisis Antar Kondisi

1. Perbandingan Kondisi B/A
 - a. Jumlah Variabel : 1
 - b. Perubahan Arah dan Efeknya :
 - c. Perubahan Stabilitas : *Variable* ke Stabil
 - d. Perubahan Level = sesi terakhir baseline-I (A) - sesi pertama intervensi
$$= 10 - 6 = 4 \text{ (membaik)}$$
 - e. Presentase Overlap
 - 1) Batas atas dan bawah pada kondisi Baseline-I
Batas atas : 11,45
Batas bawah: 9,35
 - 2) Point pada kondisi Intervensi (B) yang ada pada rentang kondisi baseline-I (A) = 0
 - 3) Presentase Overlap : $(0:8) \times 100\% = 0 \%$

2. Perbandingan Kondisi A'/B

- a. Jumlah Variabel : 1
- b. Perubahan Arah dan Efeknya :
- c. Perubahan Stabilitas : Stabil ke *Variable*
- d. Perubahan Level = sesi terakhir intervensi (B) - sesi pertama fase *baseline-II* (A') = $6 - 5 = 1$
- e. Presentase Overlap
 - 1) Batas atas dan bawah pada kondisi intervensi (B)
Batas atas : 6,675
Batas bawah: 5,325
 - 2) Point pada kondisi baseline-II (A') yang ada pada rentang kondisi intervensi (B) = 0
 - 3) Presentase Overlap : $(0:5) \times 100\% = 0\%$

Lampiran 1. Hasil Perhitungan Komponen-Komponen pada Fase *Baseline-I*, Intervensi, dan *Baseline-II* Perhatian Mudah Beralih

HASIL PERHITUNGAN KOMPONEN-KOMPONEN PADA FASE *BASLINE-I*, INTERVENSI, DAN *BASLINE-II*

A. Analisis Dalam Kondisi

1. *Baseline-I* (A)

- a. Panjang Kondisi : 5
- b. Estimasi kecenderungan Arah : \nearrow (+) Meningkat
- c. Kecenderungan Stabilitas Data : 15%

Skor Tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	= Rentang Stabilitas
12	X	0,15	=1,8
Mean level : $(8+12+10+10+9) : 5 = 9,8$ Batas atas : $9,8 + \frac{1}{2} (1,8) = 9,8 + 0,9 = 10,7$ Batas bawah : $9,8 - \frac{1}{2} (1,8) = 9,8 - 0,9 = 8,9$			
Presentase stabilitas : \nearrow (+) Meningkat			
Banyaknya batas poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya Data	= Presentase Stabilitas
3	:	5	60 (stabil)

- d. Level Stabilitas dan Rentang : stabil 8 – 12
- e. Perubahan Level : Data terakhir – data pertama : $9 - 8 = 1$ (ada perubahan positif atau meningkat)
- f. Jejak data : \nearrow (+) Meningkat

2. Intervensi (B)

a. Panjang Kondisi : 8

g. Estimasi kecenderungan Arah : \nearrow (+) Meningkatkan

h. Kecenderungan Stabilitas Data : 15%

Skor Tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	= Rentang Stabilitas
9	X	0,15	= 1,35
Mean level : $(5+6+9+9+6+4+7+6) : 8 = 6,5$ Batas atas : $6,5 + \frac{1}{2} (1,35) = 6,5 + 0,675 = 7,175$ Batas bawah : $6,5 - \frac{1}{2} (1,35) = 6,5 - 0,675 = 5,825$			
Presentase stabilitas : \nearrow (+) Meningkatkan			
Banyaknya batas poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya Data	= Presentase Stabilitas
4	:	8	50 (variabel)

i. Level Stabilitas dan Rentang : variabel 4 – 9

j. Perubahan Level : Data terakhir – data pertama : $6 - 5 = 1$

k. Jejak data : \nearrow (+) Meningkatkan

b. *Baseline-II (A')*

d. Panjang Kondisi : 5

e. Estimasi kecenderungan Arah : \nearrow (+) Meningkatkan

f. Kecenderungan Stabilitas Data : 15%

Skor Tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	= Rentang Stabilitas

8	X	0,15	= 1,2
Mean level : $(8+5+5+4+5) : 5 = 5,4$ Batas atas : $5,4 + \frac{1}{2} (1,2) = 5,4 + 0,6 = 6$ Batas bawah : $5,4 - \frac{1}{2} (1,2) = 5,4 - 0,6 = 4,8$			
Presentase stabilitas : \nearrow (+) Meningkatkan			
Banyaknya batas poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya Data	= Presentase Stabilitas
3	:	8	60 (stabil)

- j. Level Stabilitas dan Rentang : stabil 4-8
- k. Perubahan Level : Data terakhir – data pertama : $5 - 8 = -3$
- l. Jejak data : \nearrow (+) Meningkatkan

D. Analisis Antar Kondisi

3. Perbandingan Kondisi B/A

- f. Jumlah Variabel : 1
- g. Perubahan Arah dan Efeknya :
- h. Perubahan Stabilitas : *Variable* ke Stabil
- i. Perubahan Level = sesi terakhir baseline-I (A) - sesi pertama intervensi

$$= 9 - 6 = 3 \text{ (membaik)}$$

j. Presentase Overlap

- 1) Batas atas dan bawah pada kondisi Baseline-I

Batas atas : 10,7

Batas bawah: 8,9

- 2) Point pada kondisi Intervensi (B) yang ada pada rentang kondisi baseline-I (A) = 0

- 3) Presentase Overlap : $(0:8) \times 100\% = 0 \%$

4. Perbandingan Kondisi A'/B

- a. Jumlah Variabel : 1
- b. Perubahan Arah dan Efeknya :
- c. Perubahan Stabilitas : Stabil ke *Variable*
- d. Perubahan Level = sesi terakhir intervensi (B) - sesi pertama fase *baseline-II* (A') = $7 - 7 = 0$
- e. Presentase Overlap
 - 1) Batas atas dan bawah pada kondisi intervensi (B)
 - Batas atas : 7,125
 - Batas bawah: 5,825
 - 2) Point pada kondisi baseline-II (A') yang ada pada rentang kondisi intervensi (B) = 0
 - 3) Presentase Overlap : $(0:5) \times 100\% = 0\%$

Lampiran 2. Pedoman Observasi Perilaku Hiperaktif

Pedoman Observasi Perilaku Hiperaktif di SLB Widya Mulia Pundong (*Baseline 1/ Intervensi/Baseline-II*)

Observasi : *Baseline-I/ Intervensi/ Baseline-II* (1/ 2/ 3/ 4/ 5/ 6/ 7/ 8/
9/ 10/ 11/ 12/ 13/ 14/ 15/ 16/ 17/ 18/ 19/ 20)*

Pengamat :

Hari, tanggal :

Waktu Observasi :

Tempat :

Berilah tanda *tally* pada kolom “Muncul Perilaku” yaitu berupa perilaku hiperaktif.

No	Kegiatan	Muncul Perilaku (07.30-08.30 WIB)	Jumlah Frekuensi
1	Tangan dan kaki tidak dapat diam		
2	Meninggalkan tempat duduk		
3	Suka mengganggu teman		
4	Lari kesana kemari		
5	Mudah beralih perhatian		

*coret yang tidak perlu

Lampiran 3. Hasil Observasi Fase *Baseline-I*

Sesi Ke-1

Pedoman Observasi Perilaku Hiperaktif di SLB Widya Mulia Pundong
(*Baseline 1/ Intervensi/Baseline-II*)

Observasi : ~~Baseline-I/ Intervensi/ Baseline-II (1/2/3/4/5/6/7/8/~~
~~9/10/11/12/13/14/15/16/17/18/19/20)*~~

Pengamat : Rinda Puspita Dewi

Hari, tanggal : Rabu, 18 Mei 2016

Waktu Observasi : 07.30 - 08.30

Tempat : Kelas II

Berilah tanda *tally* pada kolom "Muncul Perilaku" yaitu berupa perilaku hiperaktif.

No	Kegiatan	Muncul Perilaku (07.30-08.30 WIB)	Jumlah Frekuensi
1	Tangan dan kaki tidak dapat diam		20
2	Meninggalkan tempat duduk		10
3	Suka mengganggu teman		9
4	Lari kesana kemari		10
5	Mudah beralih perhatian		

*coret yang tidak perlu

Sesi Ke-
2

Pedoman Observasi Perilaku Hiperaktif di SLB Widya Mulia Pundong
(Baseline 1/ Intervensi/Baseline-II)

Observasi : ~~Baseline-I/ Intervensi/ Baseline-II~~ (1/ 2/ 3/ 4/ 5/ 6/ 7/ 8/
9/ 10/ 11/ 12/ 13/ 14/ 15/ 16/ 17/ 18/ 19/ 20)*

Pengamat : Rinda Puspita Dewi

Hari, tanggal : Kamis, 19 Mei 2016

Waktu Observasi : 07.30 - 08.30

Tempat : kelas II

Berilah tanda *tally* pada kolom "Muncul Perilaku" yaitu berupa perilaku hiperaktif.

No	Kegiatan	Muncul Perilaku (07.30-08.30 WIB)	Jumlah Frekuensi
1	Tangan dan kaki tidak dapat diam		18
2	Meninggalkan tempat duduk		15
3	Suka mengganggu teman		11
4	Lari kesana kemari		11
5	Mudah beralih perhatian		12

Sesi Ke-3

Pedoman Observasi Perilaku Hiperaktif di SLB Widya Mulia Pundong
(Baseline 1/ Intervensi/Baseline-II)

Observasi : ~~Baseline-II~~ Intervensi/ ~~Baseline-II~~ (1/2/3/4/5/6/7/8/9/10/11/12/13/14/15/16/17/18/19/20)*

Pengamat : Rinda Ruspita Dewi

Hari, tanggal : Jumat, 20 Mei 2016

Waktu Observasi : 07.30 - 08.30

Tempat : kelas II

Berilah tanda *tally* pada kolom "Muncul Perilaku" yaitu berupa perilaku hiperaktif.

No	Kegiatan	Muncul Perilaku (07.30-08.30 WIB)	Jumlah Frekuensi
1	Tangan dan kaki tidak dapat diam		19
2	Meninggalkan tempat duduk		9
3	Suka mengganggu teman		8
4	Lari kesana kemari		14
5	Mudah beralih perhatian		10

*coret yang tidak perlu

Sesi Ke-4

Pedoman Observasi Perilaku Hiperaktif di SLB Widya Mulia Pundong
(Baseline 1/ Intervensi/Baseline-II)

Observasi : ~~Baseline-I/ Intervensi/ Baseline-II~~ (1/ 2/ 3/ 4/ 5/ 6/ 7/ 8/ 9/ 10/ 11/ 12/ 13/ 14/ 15/ 16/ 17/ 18/ 19/ 20)*

Pengamat : Rinda Ruspita Dewi

Hari, tanggal : Senin, 23 Mei 2016

Waktu Observasi : 07.30 - 08.30

Tempat : Kelas II

Berilah tanda *tally* pada kolom "Muncul Perilaku" yaitu berupa perilaku hiperaktif.

No	Kegiatan	Muncul Perilaku (07.30-08.30 WIB)	Jumlah Frekuensi
1	Tangan dan kaki tidak dapat diam		18
2	Meninggalkan tempat duduk		10
3	Suka mengganggu teman		7
4	Lari kesana kemari		7
5	Mudah beralih perhatian		10

*coret yang tidak perlu

Sesi Ke-5

Pedoman Observasi Perilaku Hiperaktif di SLB Widya Mulia Pundong
(Baseline 1/ Intervensi/Baseline-II)

Observasi : ~~Baseline-II/ Intervensi/ Baseline-II~~ (1/ 2/ 3/ 4/ 5/ 6/ 7/ 8/ 9/ 10/ 11/ 12/ 13/ 14/ 15/ 16/ 17/ 18/ 19/ 20)*

Pengamat : Rinda Puspita Dewi

Hari, tanggal : Selasa, 24 Mei 2016

Waktu Observasi : 07.30 - 08.30

Tempat : kelas II

Berilah tanda *tally* pada kolom "Muncul Perilaku" yaitu berupa perilaku hiperaktif.

No	Kegiatan	Muncul Perilaku (07.30-08.30 WIB)	Jumlah Frekuensi
1	Tangan dan kaki tidak dapat diam		16
2	Meninggalkan tempat duduk		11
3	Suka mengganggu teman		9
4	Lari kesana kemari		10
5	Mudah beralih perhatian		9

*coret yang tidak perlu

Lampiran 3. Hasil Observasi Fase Intervensi

Sesi Ke-

1

Pedoman Observasi Perilaku Hiperaktif di SLB Widya Mulia Pundong (Baseline I/ Intervensi/Baseline-II)

Observasi : ~~Baseline-I/ Intervensi/ Baseline-II~~ (1/ 2/ 3/ 4/ 5/ 6/ 7/ 8/ 9/ 10/ 11/ 12/ 13/ 14/ 15/ 16/ 17/ 18/ 19/ 20)*

Pengamat : Rinda Puspita Dewi

Hari, tanggal : Rabu, 25 Mei 2016

Waktu Observasi : 07.30 - 08.30

Tempat : Kelas II

Berilah tanda *tally* pada kolom "Muncul Perilaku" yaitu berupa perilaku hiperaktif.

No	Kegiatan	Muncul Perilaku (07.30-08.30 WIB)	Jumlah Frekuensi
1	Tangan dan kaki tidak dapat diam	III	9
2	Meninggalkan tempat duduk	II	7
3	Suka mengganggu teman	I	5
4	Lari kesana kemari	I	6
5	Mudah beralih perhatian	I	5

*Apabila yang tidak perlu

Sesi Ke-2

**Pedoman Observasi Perilaku Hiperaktif di SLB Widya Mulia Pundong
(Baseline I/ Intervensi/Baseline-II)**

Observasi : ~~Baseline-I/ Intervensi/ Baseline-II~~ (1/ 2/ 3/ 4/ 5/ 6/ 7/ 8/
9/ 10/ 11/ 12/ 13/ 14/ 15/ 16/ 17/ 18/ 19/ 20)*

Pengamat : Rinda Puspita Dewi

Hari, tanggal : Kamis, 26 Mei 2016

Waktu Observasi : 07.30 - 08.30

Tempat : kelas II

Berilah tanda *tally* pada kolom "Muncul Perilaku" yaitu berupa perilaku hiperaktif.

No	Kegiatan	Muncul Perilaku (07.30-08.30 WIB)	Jumlah Frekuensi
1	Tangan dan kaki tidak dapat diam	II	12
2	Meninggalkan tempat duduk		10
3	Suka mengganggu teman	II	7
4	Lari kesana kemari	II	7
5	Mudah beralih perhatian	I	6

*coret yang tidak perlu

Sesi Ke-3

Pedoman Observasi Perilaku Hiperaktif di SLB Widya Mulia Pundong
(Baseline 1/ Intervensi/Baseline-II)

Observasi : ~~Baseline-I/ Intervensi/ Baseline-II~~ (1/ 2/ 3/ 4/ 5/ 6/ 7/ 8/
9/ 10/ 11/ 12/ 13/ 14/ 15/ 16/ 17/ 18/ 19/ 20)*

Pengamat : Rinda Ruspita Dewi

Hari, tanggal : Jumat, 27 Mei 2016

Waktu Observasi : 07.30 - 08.30

Tempat : Kelas II

Berilah tanda *tally* pada kolom "Muncul Perilaku" yaitu berupa perilaku hiperaktif.

No	Kegiatan	Muncul Perilaku (07.30-08.30 WIB)	Jumlah Frekuensi
1	Tangan dan kaki tidak dapat diam	 	2
2	Meninggalkan tempat duduk	 	7
3	Suka mengganggu teman	 	9
4	Lari kesana kemari	 	9
5	Mudah beralih perhatian	 	9

*coret yang tidak perlu

Sesi Ke -4

Pedoman Observasi Perilaku Hiperaktif di SLB Widya Mulia Pundong
(Baseline 1/ Intervensi/Baseline-II)

Observasi : ~~Baseline-I/~~ Intervensi/ ~~Baseline-II~~ (1/2/3/4/5/6/7/8/
9/10/11/12/13/14/15/16/17/18/19/20)*

Pengamat : Rinda Puspita Dewi

Hari, tanggal : Senin, 30 Mei 2016

Waktu Observasi : 07.30 - 08.30

Tempat : kelas II

Berilah tanda *tally* pada kolom "Muncul Perilaku" yaitu berupa perilaku hiperaktif.

No	Kegiatan	Muncul Perilaku (07.30-08.30 WIB)	Jumlah Frekuensi
1	Tangan dan kaki tidak dapat diam		17
2	Meninggalkan tempat duduk		10
3	Suka mengganggu teman		5
4	Lari kesana kemari		6
5	Mudah beralih perhatian		9

*coret yang tidak perlu

Sesi Ke-5

**Pedoman Observasi Perilaku Hiperaktif di SLB Widya Mulia Pundong
(Baseline 1/ Intervensi/Baseline-II)**

Observasi : ~~Baseline-I~~ Intervensi/ ~~Baseline-II~~ (1/2/3/4/5/6/7/8/
9/10/11/12/13/14/15/16/17/18/19/20)*

Pengamat : Rinda Puspita Dewi

Hari, tanggal : Selasa, 31 Mei 2016

Waktu Observasi : 07.30 - 08.30

Tempat : Kelas II

Berilah tanda *tally* pada kolom "Muncul Perilaku" yaitu berupa perilaku hiperaktif.

No	Kegiatan	Muncul Perilaku (07.30-08.30 WIB)	Jumlah Frekuensi
1	Tangan dan kaki tidak dapat diam		17
2	Meninggalkan tempat duduk		5
3	Suka mengganggu teman		5
4	Lari kesana kemari		6
5	Mudah beralih perhatian		6

*coret yang tidak perlu

Sesi Ke-6

Pedoman Observasi Perilaku Hiperaktif di SLB Widya Mulia Pundong
(Baseline 1/ Intervensi/Baseline-II)

Observasi : ~~Baseline-I~~/ Intervensi/ ~~Baseline-II~~ (~~1/ 2/ 3/ 4/ 5/ 6/ 7/ 8/ 9/ 10/ 11/ 12/ 13/ 14/ 15/ 16/ 17/ 18/ 19/ 20~~)*


Pengamat : Rinda Puspita Dewi

Hari, tanggal : Rabu, 01 juni 2016

Waktu Observasi : 07.30 - 08.30

Tempat : Kelas II

Berilah tanda *tally* pada kolom "Muncul Perilaku" yaitu berupa perilaku hiperaktif.

No	Kegiatan	Muncul Perilaku (07.30-08.30 WIB)	Jumlah Frekuensi
1	Tangan dan kaki tidak dapat diam	THH THH IIII	12
2	Meninggalkan tempat duduk	THH 	5
3	Suka mengganggu teman	III	3
4	Lari kesana kemari	III	4
5	Mudah beralih perhatian	IIII	4

*coret yang tidak perlu

Sesi Ke-7

Pedoman Observasi Perilaku Hiperaktif di SLB Widya Mulia Pundong
(Baseline 1/ Intervensi/Baseline-II)

Observasi : ~~Baseline-I~~ Intervensi/ ~~Baseline-II~~ (1/2/3/4/5/6/7/8/
 9/10/11/12/13/14/15/16/17/18/19/20)*

Pengamat : Rinda Puspita Dewi

Hari, tanggal : Kamis, 02 Juni 2016

Waktu Observasi : 07.30 - 08.30

Tempat : Kelas II

Berilah tanda *tally* pada kolom "Muncul Perilaku" yaitu berupa perilaku hiperaktif.

No	Kegiatan	Muncul Perilaku (07.30-08.30 WIB)	Jumlah Frekuensi
1	Tangan dan kaki tidak dapat diam		8
2	Meninggalkan tempat duduk		7
3	Suka mengganggu teman		4
4	Lari kesana kemari		7
5	Mudah beralih perhatian		7

*coret yang tidak perlu

Sesi Ke-8

**Pedoman Observasi Perilaku Hiperaktif di SLB Widya Mulia Pundong
(Baseline 1/ Intervensi/Baseline-II)**

Observasi : ~~Baseline-I~~ Intervensi/ ~~Baseline-II~~ (1/ 2/ 3/ 4/ 5/ 6/ 7/ 8/
9/ 10/ 11/ 12/ 13/ 14/ 15/ 16/ 17/ 18/ 19/ 20)*

Pengamat : Rinda Puspita Dewi

Hari, tanggal : Jumat 03 Juni 2016

Waktu Observasi : 07.30 - 08.30

Tempat : Kelas II

Berilah tanda *tally* pada kolom "Muncul Perilaku" yaitu berupa perilaku hiperaktif.

No	Kegiatan	Muncul Perilaku (07.30-08.30 WIB)	Jumlah Frekuensi
1	Tangan dan kaki tidak dapat diam	 	10
2	Meninggalkan tempat duduk	 	8
3	Suka mengganggu teman	 	6
4	Lari kesana kemari	 	6
5	Mudah beralih perhatian	 	6

*coret yang tidak perlu

Lampiran 5. Hasil Observasi Fase *Baseline-II*

Sesi Ke-1

Pedoman Observasi Perilaku Hiperaktif di SLB Widya Mulia Pundong (Baseline 1/ Intervensi/Baseline-II)

Observasi : ~~Baseline-I/ Intervensi/~~ Baseline-II (1/2/3/4/5/6/7/8/
9/10/11/12/13/ 14/ 15/ 16/17/18/19/20)*

Pengamat : Rinda Puspita Dewi

Hari, tanggal : Senin 06 juni 2016

Waktu Observasi : 07.30 - 08.30

Tempat : kelas II

Berilah tanda *tally* pada kolom "Muncul Perilaku" yaitu berupa perilaku hiperaktif.

No	Kegiatan	Muncul Perilaku (07.30-08.30 WIB)	Jumlah Frekuensi
1	Tangan dan kaki tidak dapat diam	III IIII	9
2	Meninggalkan tempat duduk	III I	6
3	Suka mengganggu teman	III II	7
4	Lari kesana kemari	III II	7
5	Mudah beralih perhatian	III III	8

*coret yang tidak perlu

Sesi Ke-2

**Pedoman Observasi Perilaku Hiperaktif di SLB Widya Mulia Pundong
(Baseline 1/ Intervensi/Baseline-II)**

Observasi : ~~Baseline-I/~~ Intervensi/ ~~Baseline-II (1/2/3/4/5/6/7/8/~~
~~9/10/11/12/13/14/ 15/16/17/18/19/20)*~~

Pengamat : Rinda Puspita Dewi

Hari, tanggal : Selasa, 07 juni 2016

Waktu Observasi : 07.30 - 08.30

Tempat : kelas II

Berilah tanda *tally* pada kolom "Muncul Perilaku" yaitu berupa perilaku hiperaktif.

No	Kegiatan	Muncul Perilaku (07.30-08.30 WIB)	Jumlah Frekuensi
1	Tangan dan kaki tidak dapat diam	III IIII	9
2	Meninggalkan tempat duduk	III	5
3	Suka mengganggu teman	III II	7
4	Lari kesana kemari	III II	7
5	Mudah beralih perhatian	III	5

*coret yang tidak perlu

Sesi Ke-3

**Pedoman Observasi Perilaku Hiperaktif di SLB Widya Mulia Pundong
(Baseline 1/ Intervensi/Baseline-II)**

Observasi : ~~Baseline-I/ Intervensi/ Baseline-II~~ (1/ 2/ 3/ 4/ 5/ 6/ 7/ 8/
9/ 10/ 11/ 12/ 13/ 14/ 15/ 16/ 17/ 18/ 19/ 20)*

Pengamat : Rinda Puspita Dewi

Hari, tanggal : Rabu, 08 Juni 2016

Waktu Observasi : 07.30 - 08.30

Tempat : Kelas Ij

Berilah tanda *tally* pada kolom "Muncul Perilaku" yaitu berupa perilaku hiperaktif.

No	Kegiatan	Muncul Perilaku (07.30-08.30 WIB)	Jumlah Frekuensi
1	Tangan dan kaki tidak dapat diam	III III	9
2	Meninggalkan tempat duduk	III III	9
3	Suka mengganggu teman	III III	9
4	Lari kesana kemari	III I	6
5	Mudah beralih perhatian	III	5

*coret yang tidak perlu

Sesi Ke-4

Pedoman Observasi Perilaku Hiperaktif di SLB Widya Mulia Pundong
(Baseline 1/ Intervensi/Baseline-II)

Observasi : ~~Baseline-I/ Intervensi/~~ Baseline-II (~~1/2/3/4/5/6/7/8/~~
~~9/10/11/12/13/14/15/16/~~ 17/ 18/19/20)*

Pengamat : Rinda Puspita Dewi

Hari, tanggal : Kamis, 09 Juni 2016

Waktu Observasi : 07.30 - 08.30

Tempat : Kelas II

Berilah tanda *tally* pada kolom "Muncul Perilaku" yaitu berupa perilaku hiperaktif.

No	Kegiatan	Muncul Perilaku (07.30-08.30 WIB)	Jumlah Frekuensi
1	Tangan dan kaki tidak dapat diam	 III	8
2	Meninggalkan tempat duduk	 I	6
3	Suka mengganggu teman	 II	7
4	Lari kesana kemari	 	5
5	Mudah beralih perhatian		4

*coret yang tidak perlu

Sesi Ke-5

Pedoman Observasi Perilaku Hiperaktif di SLB Widya Mulia Pundong
(Baseline 1/ Intervensi/Baseline-II)

Observasi : ~~Baseline-I/ Intervensi/~~ Baseline-II (1/ 2/ 3/ 4/ 5/ 6/ 7/ 8/
9/ 10/ 11/ 12/ 13/ 14/ 15/ 16/ 17/ 18/ 19/ 20)*

Pengamat : Rinda Puspita Dewi

Hari, tanggal : Jumat, 10 Juni 2016

Waktu Observasi : 07.30 - 08.30

Tempat : Kelas II

Berilah tanda *tally* pada kolom "Muncul Perilaku" yaitu berupa perilaku hiperaktif.

No	Kegiatan	Muncul Perilaku (07.30-08.30 WIB)	Jumlah Frekuensi
1	Tangan dan kaki tidak dapat diam		10
2	Meninggalkan tempat duduk	I	6
3	Suka mengganggu teman	I	6
4	Lari kesana kemari		5
5	Mudah beralih perhatian		5

*coret yang tidak perlu

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian FIP UNY



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 2867 / UN34.11/PLB/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

9 Mei 2016

Yth. Kepala Bappeda Bantul
Jl. R. W. Monginsidi No. 1
Kecamatan Bantul,
Yogyakarta 55711

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Rinda Puspita Dewi
NIM : 12103241024
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Bungkus Rt 04, Parangtritis, Kretek, Bantul, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta
Subyek : Siswa kelas II SDLB Widya Mulia Pundong
Obyek : Mengurangi Perilaku Hiperaktif pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang
Waktu : Mei- Juni 2016
Judul : Efektifitas Metode Shaping dalam Mengurangi Perilaku Hiperaktif pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas II di Sekolah Luar Biasa Widya Mulia Pundong

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta


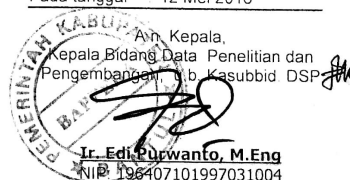


Dekan,

Prayanto, M. Pd.

NIM 160090219870210012

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian Bappeda Bantul

 PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH (B A P P E D A) Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796 Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id	
SURAT KETERANGAN/IZIN Nomor : 070 / Reg / 2227 / S1 / 2016	
Menunjuk Surat	Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Tanggal : 09 Mei 2016 Perihal : Permohonan Izin Penelitian
Mengingat	a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul; b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta; c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.
Diizinkan kepada	Nama : RINDA PUSPITA DEWI P. T / Alamat : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Karangmalang, Yogyakarta NIP/NIM/No. KTP : 12103241024 Nomor Telp /HP : 087738798268 Tema/Judul Kegiatan : EFEKTIFITAS METODE SHAPING DALAM MENGURANGI PERILAKU HIPERAKTIF PADA ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS II DI SLB WIDYA MULIA PUNDONG Lokasi : SLB WIDYA MULIA PUNDONG Waktu : 12 Mei 2016 s/d 12 Agustus 2016
Dengan ketentuan sebagai berikut : 1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya; 2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku; 3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan; 4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk <i>softcopy</i> (CD) dan <i>hardcopy</i> kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan; 5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas; 6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan 7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.	
Dikeluarkan di : B a n t u l Pada tanggal : 12 Mei 2016	
 An. Kepala, Kepala Bidang Data Penelitian dan Pengembangan, B. Kasubbid DSP Ir. Edi Purwanto, M.Eng NIP. 196407101997031004	
Tembusan disampaikan kepada Yth. 1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan) 2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul 3. Ka. Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kab. Bantul 4. Ka. SLB Widya Mulia Pundong Bantul 5. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) 6. Yang Bersangkutan (Pemohon)	

Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian SLB Widya Mulia Pundong



**LEMBAGA PENDIDIKAN DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL
"WIDYA MULIA"
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) WIDYA MULIA**

Alamat: Jl. Baran, Srihardono, Pundong, Bantul Kode Pos 55771 Telepon 0274 – 6464131
e-mail: slbwm02@yahoo.com website: www.slbwidyamulia.com

**SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor: 425/SLB-WM/VI/2017**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Widya Mulia Pundong Bantul:

N a m a	: Sampara, M. MPd
NIP	: 19620529 198602 1 002
Pangkat/Gol. Ruang	: Pembina, IV/a
Jabatan	: Kepala SLB Widya Mulia
Unit Kerja	: SLB Widya Mulia
Alamat Kantor	: Joyowinoto, Baran, Srihardono, Pundong, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

N a m a	: Rinda Puspita Dewi
NIM	: 12103241024
Pekerjaan	: Mahasiswa FIP Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Jurusan PLB
Alamat	: Kampus Karangmalang Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di sekolah kami mulai tanggal, 12 Mei 2016 s.d tanggal, 12 Agustus 2016 dengan judul "EFEKTIFITAS METODE SHAPING DALAM MENGURANGI PERILAKU HIPERAKTIF PADA ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS II DI SLB WIDYA MULIA PUNDONG"

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Bantul, 15 Mei 2017

Kepala sekolah,

Sampara, M. MPd
NIP. 19620529 198602 1 002